KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

TESIS

OLEH
TARA ELIMAR
NIM.230024005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446

KEBIJAKAN MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

OLEH
TARA ELIMAR
NIM.230024005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Tara Elimar

NIM : 230024005

Judul Tesis : Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag Pembimbing I		2/6-25
Dr. Novri Pahrizal, M.Pd. Pembimbing II		2/6-25

Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI.
NIP. 19670710 199401 2001

Ketua Program Studi MPI

Dr. Novri Pahrizal, M.Pd.
NIP. 19861112 201101 1007

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Nama : Tara Elimar

NIM : 230024005

Judul Tesis : Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Nama	Tanda Tangan
Dr. Ahmad Zuhdi, M.A Ketua Penguji	
Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd. Penguji	
Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd. Penguji	
Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. Penguji	
Dr. Novri Pahrizal, M.Pd. Penguji	

Dipindai dengan CamScanner

PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS
MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Ahmad Zuhdi, M.A Ketua Penguji	
2.	Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd. Penguji	
3.	Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd. Penguji	
4.	Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. Penguji	
5.	Dr. Novri Pahrizal, M.Pd. Penguji	

Mahasiswa

Nama : Tara Elimar

NIM : 230024005

Tanggal Ujian : 07 Mei 2026

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tara Elimar

NIM : 230024005

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimbangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, April 2026

Saya yang menyatakan,

Tara Elimar

Dipindai dengan CamScanner

v

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh", yang ditulis oleh Tara Elimar, NIM: 230024005, Telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, ' 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP, M.Ag.	Dr. Novri Pahrizal, M.Pd.
NIP. 19710201 199803 1 006	NIP. 198661112 201101 1 007

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, yang ditulis oleh Tara Elimar, NIM: 230024005 ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang penguji pada tanggal 07 Meri 2026

1. Dr. Ahmad Zuhdi, M.A
   (Ketua)

2. Prof. Dr. Heri Mudra, M.Pd.
   (Anggota)

3. Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd.
   (Anggota)

4. Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP, M.Ag.
   (Anggota)

5. Dr. Novri Pahrizal, M.Pd.
   (Anggota)

Mengetahui,
Direktur PPs

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710 199401 2 001

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Dengan penuh keikhlasan, kerendahan hati, dan rasa syukur yang tiada henti kepada Allah SWT. atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, Tesis ini saya persembahkan dengan sepenuh hati kepada orang orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup dan pendidikan saya.

Teruntuk Ayahanda Rudi Gunawan dan Ibunda Hariani Putri tercinta, terimakasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang yang tak pernah putus, doa yang selalu mengalir tanpa henti di setiap sujud, serta pengorbanan yang begitu tulus dalam mendukung setiap langkah ananda hingga sampai dititik ini. tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar peran dan cinta yang telah diberikan.

Kepada kakak tercinta, terimakasih atas dukungan, semangat, perhatian, dan motivasi yang selalu diberikan di setiap proses, baik dalam keadaan mudah maupun sulit. Kehadiran dan dorongan darimu menjadi salah satu kekuatan bagi adinda untuk terus bertahan dan menyelesaikan tesis ini.

Untuk sahabat-sahabat tersayang Elma Jusridawati, S.Tr.Kes dan Fuja Dastiana, S.E, terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa dan air mata. Terimakasih atas kebersamaan, dukungan serta semangat yang selalu diberikan, hingga perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.

Tak lupa, tesis ini juga saya persembahkan kepada almamater tercinta yang telah menjadi tempat saya menimba ilmu, berkembang dan belajar banyak hal, baik secara akademik maupun dalam kehidupan. Semoga segala doa, dukungan dan kebaikan yang telah diberikan kepada saya dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Motto:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat: 13).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRAK

Elimar, Tara. 2025. Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Thesis. Program Pascasajarna Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Manajemen, Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan penting dalam mewujudkan iklim sekolah yang inklusif, adil, dan harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh dengan menggunakan pendekatan analisis kebijakan. Fokus penelitian meliputi analisis masalah, peramalan, evaluasi, dan rekomendasi kebijakan pendidikan multikultural ditinjau dari fungsi manajemen sekolah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru PPKn, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta peserta didik. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh telah terintegrasi dalam kurikulum dan program sekolah, namun belum didukung oleh indikator pelaksanaan yang terukur. Pengorganisasian menunjukkan adanya pembagian tugas dan koordinasi antar warga sekolah, tetapi belum diformalkan secara khusus dalam struktur pengelolaan pendidikan multikultural. Pelaksanaan pendidikan multikultural telah berlangsung melalui proses pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler, meskipun masih bersifat implisit dan belum sistematis. Pengawasan telah dilakukan melalui supervisi pembelajaran dan pembinaan siswa, namun belum dilengkapi dengan instrumen pengawasan khusus pendidikan multikultural. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pendidikan multikultural melalui perencanaan berbasis indikator, pengorganisasian yang jelas dan terstruktur, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah yang terintegrasi secara eksplisit, serta pengawasan berkelanjutan dengan instrumen evaluasi yang spesifik. Dengan manajemen sekolah yang terpadu dan berkesinambungan, pendidikan multikultural diharapkan mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkarakter dalam kehidupan bermasyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

ABSTRACT

Elimar, Tara. 2025. Multicultural Education Management Policy in School Environment Case Study at SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Thesis. Post Graduate Program of State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

***Keywords: Policy Analysis, Management, Multicultural Education**.*

Multicultural education is an important approach to creating an inclusive, equitable, and harmonious school climate amid the social and cultural diversity of students. This study aims to analyze school management in the implementation of multicultural education at SMA Negeri 1 Sungai Penuh using a policy analysis approach. The focus of the study includes problem analysis, forecasting, evaluation, and policy recommendations for multicultural education as viewed through school management functions, namely planning, organizing, implementation, and supervision.

This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, vice principals, religious education teachers, civics (PPKn) teachers, guidance and counseling teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that multicultural education planning at SMA Negeri 1 Sungai Penuh has been integrated into the curriculum and school programs; however, it is not yet supported by measurable implementation indicators. The organizing function shows task distribution and coordination among school members, but it has not been formally structured within a specific management framework for multicultural education. The implementation of multicultural education has been carried out through learning processes, school culture, and extracurricular activities, although it remains implicit and unsystematic. Supervision has been conducted through instructional supervision and student guidance, but it lacks specific monitoring instruments for multicultural education. Based on these findings, this study recommends strengthening multicultural education policies through indicator-based planning, clear and structured organization, explicit integration of multicultural values into learning and school activities, and continuous supervision supported by specific evaluation instruments. With integrated and sustainable school management, multicultural education is expected to foster tolerant, inclusive, and well-characterized students in social life.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ الْاَنْبِيَاءِ وَالْمُرْ سَلِين وَعَلَى اَلِهٖ وَاَصْحَ ابِهٖ أَجْمَعِيْنَ

Puji syukur tiada hentinya penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang Maha pemberi petunjuk, anugrah dan nikmat yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, dan kemampuan untuk berpikir sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan untuk junjungan umat, pemberi syafa'at, penuntun jalan kebajikan, penerang di muka bumi ini, seorang manusia pilihan dan teladan kita, Rasulullah SAW. Beserta keluarga dan sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul **"Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di Lingkungan Sekolah Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sungai Penuh"** penulis hadirkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) di Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Penulis menyadari bahwa memulai hingga mengakhiri proses pembuatan tesis ini bukanlah hal yang mudah, banyak rintangan, hambatan dan cobaan yang selalu menyertainya. Hanya dengan kekuatan, tekad dan kerja keraslah yang menjadi penggerak penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Tesis ini terwujud berkat uluran tangan dari insan-insan yang telah digerakkan hatinya oleh sang pencipta untuk memberikan semangat, motivasi, dukungan, bantuan dan bimbingan baik berupa moril dan materil bagi penulis. Oleh karena itulah, penulis merasa sangat berterima kasih dan berhutang budi pada semua pihak atas kesuksesan dalam penyusunan tesis ini, sehingga sewajarnya bila pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih banyak dengan teristimewa dan penuh rasa hormat yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda Rudi Gunawan** dan **Ibunda Hariani Putri** atas segala doa dan pengorbananya yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan tak henti-hentinya memberikan semangat, dukungan dan doa tulus tanpa pamrih dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

menyelesaikan tesis ini dan juga membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga dapat menyelesaikan studi. Terima kasih pula kepada saudari tersayang, **Sinta Nelvia** yang telah memberikan dukungan serta semangat untuk penulis dalam melakukan yang terbaik. Terima kasih seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi.

Selanjutnya ucapan terimasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. sebagai Rektor IAIN Kerinci berserta wakil Rektor I bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag., wakil Rektor II bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag., dan wakil Rektor III bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu di dalamnya.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI. selaku Direktur Pascasajarna IAIN Kerinci berserta wakil Direktur bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A. atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
3. Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI. Selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr. Novri Pahrizal, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam sekaligus pembimbing II yang senantiasa memberikan kebijakan, bimbingan, nasehat untuk penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.IP, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan serta motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terelesaikan.
6. Bapak Dr. H. Rimin, M.PdI. dan Bapak Dr. Muhd. Odha Meditamar, M.Pd. selaku dosen penguji.
7. Seluruh dosen, staf dan karyawan yang berada di lingkungan Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah membantu kelancaran proses penulisan tesis ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

8. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Sungai Penuh beserta para guru dan staf tata usaha yang bersedia menerima dan bekerjasama dengan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta yang selalu ada dalam suka dan duka, terimakasih atas kebersamaannya dalam menjalani hari-hari perkuliahan, semoga menjadi kenangan indah yang tak terlupakan.
10. Serta kepada seluruh pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan sarannya selama ini.

Penulis menyadari sepenuhya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT. penulis memohon ridho dan maghfirah-Nya, semoga segala dukungan serta bantuan semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. semoga karya ini dapat bermanfaat kepada para pembaca, Aamiin.

Sungai Penuh, 2026

Penulis

Tara Elimar

NIM. 230024005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	je
ح	h	h dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	s	es dengan garis di bawah
ض	d	de dengan garis di bawah
ط	t	te dengan garis dibawah
ظ	z	zet dengan garis bawah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
ھ	h	ha
ء	`	apostrof
ي	y	ye

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS ..... **ii**
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI ..... **iii**
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN AKHIR ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vi**
LEMBAR PENGESAHAN TESIS ..... **vii**
PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **viii**
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) ..... **x**
ABSTRACT (BAHASA INGGRIS) ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**
DAFTAR ISI ..... **xvii**
DAFTAR TABEL ..... **xix**
DAFTAR GAMBAR/BAGAN ..... **xx**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Fokus Penelitian 8
D. Pertanyaan Penelitian 9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9
F. Definisi Operasional 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. *Theoritical Homework* 13
B. Kajian Teori 14
   1. Manajemen Pendidikan Multikultural 14
   2. Konsep Multikultural 21
   3. Kebijakan Pendidikan Multikultural 29
C. Kajian Penelitian Tedahulu yang Relevan 32
D. Kerangka Operasional 34

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis dan Desain Penelitian 36
B. Subjek dan Informan Penelitian 37
C. *Setting* Penelitian 38
D. Jenis dan Sumber Data 38
E. Teknik Pengumpulan Data 39
F. Instrumen Pengumpulan Data 41
G. Teknik Analisis Data 42
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 43

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN
A. Temuan Umum 45

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

1. Profil Singkat SMA Negeri 1 Sungai Penuh 45
2. Kondisi Peserta Didik dan Tenaga Pendidik 49
3. Lingkungan Sosial dan Budaya 51
B. Temuan Khusus 52
1. Implementasi Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh 52
2. Masalah yang Dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh 78
3. Rekomendasi Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural yang Optimal di SMA Negeri 1 Sungai Penuh..... 103
C. Pembahasan 128
1. Implementasi Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh 128
2. Masalah yang Dihadapi dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh 134
3. Rekomendasi Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural yang Optimal di SMA Negeri 1 Sungai Penuh..... 139

BAB V PENUTUP
A. Simpulan 145
B. Implikasi 148
C. Saran 149

DAFTAR PUSTAKA 151
LAMPIRAN-LAMPIRAN 157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS 221

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal 4

Tabel 3.1 Informan Penelitian 38

Tabel 3.1 Rencana Penelitian 38

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Operasional 35

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian 157
Lampiran 2 Pedoman Penelitian 159
Lampiran 3 Data Hasil Observasi 169
Lampiran 4 Transkrip Wawancara 172
Lampiran 5 Data Dokumentasi 194
Lampiran 6 Hasil Analisis Data 212
Lampiran 7 Dokumentasi Visual 218
Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penulis 221

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Kemajemukan tersebut terlihat dari adanya perbedaan suku, agama, ras, bahasa, budaya, adat-istiadat, hingga karakter sosial masyarakat yang tersebar di lebih dari 13.000 pulau. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dan pluralistik. Keberagaman tersebut merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena tidak semua negara memiliki kekayaan sosial dan budaya seperti Indonesia. Namun di sisi lain, kemajemukan tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, diskriminasi, dan melemahnya integrasi nasional apabila tidak dikelola dengan baik (Rohman, 2022:1). Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk membangun kesadaran masyarakat agar mampu menerima, menghargai, dan hidup harmonis di tengah perbedaan.

Multikulturalisme pada dasarnya mengacu pada keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), tetapi juga mencakup perbedaan usia, status sosial, kemampuan fisik maupun nonfisik, bahasa, dan latar belakang lainnya. Multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai kesetaraan, keadilan, keterbukaan, dan penghormatan terhadap hak setiap individu (Haedari, 2020:130). Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural menjadi sangat penting agar tercipta kehidupan yang damai, harmonis, dan saling menghargai di tengah perbedaan.

Pentingnya nilai multikulturalisme kemudian melahirkan konsep pendidikan multikultural sebagai salah satu strategi dalam dunia pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan budaya, agama, etnis, bahasa, gender, dan latar

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

belakang sosial peserta didik. Pendidikan multikultural bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap demokratis, humanis, toleran, dan pluralis sehingga mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Yaqin, 2019:23). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki landasan yuridis yang kuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter peserta didik agar mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam keberagaman. Dengan demikian, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda.

Nilai keberagaman juga ditegaskan dalam ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat: 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Ayat tersebut menegaskan bahwa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima dan dijadikan sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antarmanusia. Perbedaan bukanlah alasan untuk menciptakan konflik dan perpecahan, melainkan menjadi dasar untuk saling menghormati, memahami, dan hidup berdampingan secara damai (Abdurrashid, 2019:3). Oleh karena itu, sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman perlu ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan.

Dalam konteks daerah, Kota Sungai Penuh merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat plural dan heterogen. Berdasarkan data statistik tahun 2021, Kota Sungai Penuh memiliki jumlah penduduk sebanyak 97.770 jiwa dengan keragaman agama, suku, bahasa, dan budaya. Masyarakatnya terdiri dari pemeluk agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha dengan latar belakang suku Kerinci, Melayu, Minangkabau, Cina, Batak, Jawa, Sunda, dan lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Sungai Penuh hidup dalam kondisi sosial yang multikultural sehingga membutuhkan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi perbedaan dan menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu wahana strategis dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural. Melalui proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah, peserta didik dapat dibimbing untuk memahami, menghargai, dan menerima keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Imanda & Wulandari, 2020:251). Oleh sebab itu, diperlukan manajemen pendidikan multikultural yang baik agar proses pendidikan berjalan secara inklusif, adil, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman.

Manajemen pendidikan multikultural merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang peserta didik guna

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif. Dalam praktiknya, manajemen sekolah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan iklim sekolah yang menghargai perbedaan serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik (Nur dkk., 2016:95). Dengan adanya manajemen pendidikan multikultural yang baik, sekolah diharapkan mampu mengelola keberagaman sebagai potensi yang mendukung penguatan karakter dan kualitas pembelajaran.

SMA Negeri 1 Sungai Penuh merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di lingkungan masyarakat multikultural. Peserta didik di sekolah ini berasal dari latar belakang sosial, budaya, agama, dan kebiasaan yang beragam. Keberagaman tersebut tercermin dalam pola interaksi, cara pandang, dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Hasil Observasi Awal

No	Aspek Keberagaman	Indikator	Deskripsi hasil observasi awal
1	Fisik	Suku/etnis	Peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh berasal dari berbagai suku dan etnis seperti Kerinci, Minangkabau, Jawa, Batak, Melayu, dan Sunda. Keberagaman ini terlihat dari latar belakang keluarga, cara berkomunikasi, serta identitas budaya yang dibawa peserta didik ke lingkungan sekolah.
		Bahasa	Dalam interaksi sehari-hari, peserta didik menggunakan bahasa yang beragam, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Kerinci, Bahasa Minang, dan beberapa bahasa daerah lainnya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

			Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam proses pembelajaran, sedangkan bahasa daerah lebih sering digunakan dalam komunikasi informal antarteman.
		Agama	Peserta didik memiliki latar belakang agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Buddha. Perbedaan agama terlihat dari pelaksanaan kegiatan ibadah, perayaan hari besar keagamaan, serta sikap saling menghormati dalam lingkungan sekolah.
2	Non fisik	Budaya	Keberagaman budaya tampak pada cara berpakaian, pola komunikasi, tradisi keluarga, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan budaya daerah. Beberapa peserta didik masih mempertahankan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun kebiasaan sosial.
		Kebiasaan	Peserta didik memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berinteraksi, belajar, dan bekerja sama. Ada peserta didik yang aktif berdiskusi dan terbuka, sementara sebagian lainnya cenderung lebih pendiam dan memilih berinteraksi dengan kelompok tertentu yang memiliki latar belakang yang sama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		Perilaku	Secara umum peserta didik menunjukkan perilaku toleran dan saling menghargai. Namun, dalam beberapa situasi masih ditemukan kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan suku, bahasa, atau lingkungan sosial tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan nilai-nilai multikultural melalui kebijakan dan pembelajaran yang lebih terarah.

Kondisi ini sebenarnya menjadi potensi besar dalam memperkaya proses pembelajaran dan membangun sikap toleransi di kalangan peserta didik. Namun, apabila tidak dikelola secara tepat, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial, sikap eksklusif, dan konflik antarkelompok di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memang telah terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan sekolah. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kebijakan pendidikan sekolah. Pendidikan multikultural lebih banyak muncul berdasarkan inisiatif individu guru atau pihak tertentu dan belum menjadi bagian dari manajemen pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Akibatnya, keberagaman peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar strategis dalam membangun karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas keberagaman peserta didik dengan implementasi kebijakan pendidikan multikultural di sekolah. Secara konseptual, pendidikan multikultural menuntut

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

adanya kebijakan yang terstruktur dan manajemen yang sistematis dalam pengelolaan pembelajaran. Namun pada kenyataannya, integrasi nilai-nilai multikultural dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih belum berjalan secara optimal. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas pendidikan multikultural dari aspek implementasi nilai toleransi dan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan kajian yang secara khusus menganalisis kebijakan pendidikan multikultural dalam perspektif manajemen pembelajaran di sekolah masih relatif terbatas.

Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan *(novelty)* pada fokus kajian yang menelaah analisis kebijakan terhadap manajemen pendidikan multikultural dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan nilai-nilai multikultural dalam aktivitas sekolah, tetapi juga menganalisis bagaimana kebijakan sekolah direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena mengintegrasikan aspek kebijakan pendidikan dengan manajemen pembelajaran multikultural dalam konteks sekolah menengah atas yang berada di lingkungan masyarakat plural.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pendidikan multikultural dalam manajemen pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan pendidikan multikultural yang lebih sistematis, terarah, dan berkelanjutan sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan di tengah keberagaman masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan kepada masyarakat juga tidak terlepas dari tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam penyelenggaraan pendidikan. Di SMAN 1 Sungai Penuh yang memiliki latar belakang siswa, guru, dan lingkungan sosial

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

budaya yang beragam. Keberagaman ini menuntut adanya kebijakan pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap nilai-nilai multikultural agar tercipta iklim sekolah yang inklusif, toleran, dan harmonis.

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai kondisi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama peserta didik belum sepenuhnya dikelola sebagai potensi pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.
2. Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural masih bersifat situasional dan belum terintegrasi secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah.
3. Pendidikan multikultural belum menjadi bagian dari pola pembiasaan yang sistematis dalam budaya sekolah.
4. Penguatan sikap toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas belum diarahkan melalui program pendidikan multikultural yang terstruktur.
5. Pendidikan multikultural belum didukung oleh pendekatan manajerial yang secara khusus mengatur pengelolaan keberagaman peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis kebijakan dalam manajemen pendidikan multikultural pada proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dirumuskan, diimplementasikan, dan dikelola dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara lebih spesisfik, penelitian ini mengkaji empat aspek utama dalam analisis kebijakan, yaitu: (1) analisis masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran, (2) peramalan *(forecasting)* terhadap kebutuhan dan arah pengembangan manajemen pendidikan multikultural dalam pembelajaran, (3) evaluasi terhadap implementasi kebijakan yang telah berjalan dalam mendukung nilai-nilai multikultural di proses pembelajaran, serta (4) penyusunan rekomendasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kebijakan yang berorientasi pada penguatan manajemen pembelajaran berbasis pendidikan multikultural.

Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya melihat kebijakan pada tataran administratif, tetapi juga menekankan pada implementasinya dalam praktik pembelajaran, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen pendidikan multikultural dijalankan dan dikembangkan di lingkungan sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka bisa dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen kebijakan Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?
2. Masalah-masalah apa yang dihadapi dalam implementasi manajemen kebijakan Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?
3. Rekomendasi apa yang sebaiknya diberikan untuk mengimplementasikan manajemen Pendidikan multikultural yang optimal di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Untuk menganalisis secara mendalam implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, sehingga dapat diketahui sejauh mana kebijakan tersebut mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, demokratis, dan menghargai keberagaman peserta didik.

b. Untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai permasalahan serta hambatan yang dihadapi dalam implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Penuh, baik yang berkaitan dengan aspek kebijakan sekolah, manajemen pembelajaran, sumber daya manusia, budaya sekolah, maupun interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang multikultural.

c. Untuk merumuskan rekomendasi dan strategi yang konstruktif dalam upaya mengoptimalkan implementasi manajemen pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sistematis, terarah, berkelanjutan, serta mampu memperkuat nilai-nilai toleransi, kesetaraan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah..

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang Manajemen Pendidikan Islam dan manajemen pendidikan multikultural. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan formal, terutama di sekolah yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi suku, agama, budaya, dan sosial.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami keterkaitan antara kebijakan pendidikan, manajemen sekolah, dan penerapan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan konsep pendidikan multikultural yang berbasis pada prinsip inklusivitas, toleransi, demokrasi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas khazanah penelitian terkait analisis kebijakan pendidikan multikultural,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

khususnya dalam perspektif manajemen pembelajaran, sehingga dapat menjadi bahan kajian dan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan dengan pendidikan multikultural di berbagai jenjang dan konteks pendidikan..

b. Manfaat Praktis

1) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merumuskan, mengembangkan, dan mengevaluasi kebijakan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat membantu kepala sekolah dalam mengoptimalkan manajemen pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam menciptakan budaya sekolah yang harmonis, demokratis, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah tanpa membedakan latar belakang suku, agama, budaya, maupun sosial peserta didik.

2) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti dalam memahami implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan analisis kebijakan pendidikan, manajemen pembelajaran, dan pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman peneliti mengenai pentingnya pengelolaan keberagaman dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

3) Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang pendidikan multikultural, manajemen pendidikan, maupun analisis kebijakan pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran empiris mengenai implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di sekolah, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih luas, mendalam, dan relevan dengan kondisi pendidikan di berbagai daerah maupun jenjang pendidikan lainnya.

F. Definisi Operasional

1. Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan dalam penelitian ini adalah proses sistematis untuk mengkaji kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran yang meliputi empat aspek yaitu analisis masalah, peramalan, evaluasi dan rekomendasi kebijakan.

2. Manajemen Pendidikan Multikultural

Manajemen pendidikan multikultural adalah proses pengelolaan pendidikan yang mengakomodasi dan menghargai keberagaman latar belakang peserta didik yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pembelajaran dengan berlandaskan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, inklusivitas, dan menghargai setiap perbedaan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran dalam penelitian ini merujuk pada seluruh proses interaksi antar guru dan peserta didik di dalam kelas yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penggunaan metode dan media, serta evaluasi hasil belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. *THEORITICAL FRAMEWORK*

William Dunn (2003) mengemukaan bahwa analisis kebijakan merupakan suatu proses intelektual dalam menguraikan masalah publik dan merumuskan alternatif solusi melalui pendekatan rasional dan sistematis. Adapun langkah-langkah utama yang digunakan dalam model ini dan di adaptasi dalam penelitian ini meliputi empat tahapan inti, yaitu: analisis masalah, peramalan *(forecasting),* evaluasi kebijakan dan rekomendasi kebijakan sebagai berikut:

1. Analisis masalah

Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan merumuskan masalah kebijakan yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks sekolah, analisis ini mencakup kajian terhadap kondisi sosial dan kultural peserta didik, konflik nilai dalam kehidupan sekolah dan sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diakomodasi dalam kebijakan sekolah. Masalah yang ditemukan akan menjadi dasar bagi penyusunan langkah kebijakan yang lebih efektif dan relevan.

2. **Peramalan *(forecasting)***

Tahapan ini bertujuan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi di masa depan jika kebijakan pendidikan multikultural tidak diterapkan secara optimal. Forecasting membantu pembuat kebijakan memahami konsekuensi jangka panjang dari setiap tindakan atau ketidaktindakan. Dalam konteks ini, peramalan mencakup kemungkinan munculnya sikap intoleransi, ketidakadilan sosial, atau konflik horizontal di lingkungan sekolah.

3. Evaluasi

Langkah evaluasi berfungsi untuk menilai apakah kebijakan pendidikan multikultural yang diterapkan berjalan secara efektif dan efisien. Penilaian dilakukan dalam mengkaji implementasi kebijakan di lapangan, termasuk integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikuum, metode

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pembelajaran guru, dukungan lembaga, serta sikap dan perilaku siswa. Evaluasi juga mempertimbangkan faktor penghambat dan pendorong kebijakan di satuan pendidikan.

4. Rekomendasi

Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi disusun untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kebijakan pendidikan multikultural di sekolah. Rekomendasi yang diberikan harus bersifat aplikatif, realistis dan kontekstual. Beberapa bentuk rekomendasi yang mungkin dihasilkan antara lain: pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran multikultural, pengembangan kurikulum tematik berbasis toleransi serta penguatan program ekstrakurikuler lintas budaya.

B. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Manajemen Pendidikan Multikultural

Manajemen secara umum diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen menjadi bagian penting dalam setiap organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan, karena melalui manajemen seluruh kegiatan dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan terkoordinasi dengan baik.

Kata manajemen berasal dari kata *to manage* yaitu mengendalikan. Manajemen dilakukan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada dengan mengintegrasikan dan mengkoordinasikan penggunaannya untuk kepentingan bisnis atau institusi. Kepala sekolah menjalankan manajemen menggunakan posisinya sebagai manajer sekolah untuk membuat arahan atau keputusan terencana dan mengalokasikan sumber daya untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang manajemen sebagai alat untuk mengelola sumber daya dan sebagai kekuatan yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Kompetensi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

(keterampilan) kepala sekolah akan berdampak besar pada efektifitas manajemen sekolah (Sabariah, 2022:117).

Menurut George R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan *(planning),* pengorganisasian *(organizing),* pelaksanaan *(actuating),* dan pengawasan *(controlling)* yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam konteks pendidikan, manajemen berfungsi untuk mengatur seluruh komponen pendidikan agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan yang meliputi peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, serta lingkungan pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berkaitan dengan administrasi sekolah, tetapi juga mencakup pengelolaan nilai, budaya, dan hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan.

Manajemen pendidikan multikultural merupakan proses pengelolaan pendidikan yang dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan dan menghargai keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan demokratis.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Manajemen pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga pada pengembangan budaya sekolah yang menghargai perbedaan serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antarpeserta didik. Dalam implementasinya, manajemen pendidikan multikultural mencakup proses perencanaan kebijakan, pengorganisasian program, pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural, serta evaluasi terhadap efektivitas penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah.

Melalui manajemen pendidikan multikultural, sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang adil dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Selain itu, manajemen pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membangun sikap toleransi, kerja sama, saling menghormati, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

b. Fungsi Manajemen Pendidikan Multikultural

Secara umum terdapat empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan *(planning)*, fungsi pengorganisasian *(organizing)*, fungsi pengarahan *(directing)* dan fungsi pengendalian *(controlling)* (Nur et al., 2016:95).

1) Perencanaan

Dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi yang sudah ditetapkan langkah manajemen awal yang dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan adalah tindakan awal pada aktivitas manajerial setiap organisasi. Karena itu, sebuah perencanaan akan dapat membedakan kinerja antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.

Sedangkan perencanaan pendidikan merupakan pemilihan informasi serta usaha menghubung-hubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada aktivitas pendidikan, lalu memprediksi keadaan serta perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diharapkan dapat mencapai hasil yang dikehendaki (Maujud, 2018:33).

Untuk menghasilkan suatu perencanaan yang baik seorang pemimpin harus bisa memprediksi jauh kedepan, kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi, baik itu kesalahan maupun kegagalan serta seberapa besar peluang keberhasilan sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan harapan. Untuk membuat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

perencanaan yang baik harus memuat beberapa hal sebagai berikut (Albab, 2021:122):

a) Penjelasan dan perincian kegiatan yang dibutuhkan, sumberdaya apa yang harus diperlukan dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar apa yang menjadi tujuan dapat dihasilkan.
b) Penjelasan mengapa rencana itu harus dilakukan atau dikerjakan dan mengapa tujuan tertentu harus dicapai.
c) Penjelasan tentang lokasi secara fisik dimana rencana tindakan harus dilakukan sehingga tersedia fasilitas sumber daya yang dibutuhkan.
d) Penjelasan tentang kapan mulainya tindakan dan kapan selesainya tindakan itu di setiap unit organisasinya dengan menggunakan standar waktu yang telah ditetapkan dalam unitnya.
e) Penjelasan tentang para petugas yang akan mengerjakan pekerjaannya baik mengenai kualitas dan kuantitas yang dikaitkan dengan standar mutu.
f) Penjelasan secara rinci teknik-teknik mengerjakan tindakan yang telah ditetapkan, sehingga tindakan yang dimaksud akan dapat dijalankan dengan benar.

2) Pengorganisasian

Dalam struktur manajemen yang berbeda di antara kepala sekolah, pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan. Dapat dikatakan bahwa organisasi dilakukan oleh guru, tenaga administrasi dan siswa. Pengorganisasian sangat penting bagi kelangsungan suatu organisasi atau lembaga, khususnya lembaga pendidikan, karena merupakan darah dari setiap organisasi atau lembaga. Istilah pengorganisasian mengacu pada proses menyatukan pemikiran dan tenaga anggota organisasi (Baroroh, 2018:75).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Pengorganisasian disebut sebagai proses bekerja dengan sekelompok orang yang mencakup berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang sama. Pada dasarnya, pengorganisasian mencakup pembagian peran, tugas, wewenang dan tanggung jawab serta pengaturan struktur organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, orang-orang organisasi harus diatur, diberi wewenang dan mendistribusikan sumber daya (Haedari, 2020:134). Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang manajer dalam proses pengorganisasian menurut (Akyuni, 2018:95) adalah sebagai berikut:

a) Menentukan tugas-tugas apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
b) Membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh perseorangan atau perkelompok.
c) Menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien.
d) Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis.

3) Pelaksanaan

Salah satu proses manajemen yang membantu mewujudkan hasil pengorganisasian dan perencanaan adalah penggerakan (pelaksanaan). Actuating adalah proses menggerakkan atau mencoba memimpin tenaga kerja (tenaga manusia) sambil menggunakan sumber daya yang dimaksudkan untuk menyelesaikan tugas yang ada (Baroroh, 2018:76).

Pelaksanaan itu bertujuan agar tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang yang telah diorganisasikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Beberapa kegiatan yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi pelaksanaan ini yaitu: pengarahan, koordinasi, dorongan dan memimpin (Haedari, 2020:135).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

4) Pengawasan

Controlling atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupaya mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh bawahan sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai dengan tujuan (Maujud, 2018:35).

Pengawasan yaitu meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal. Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, atasan dapat melakukan pegontrolan terhadap kinerja bawahannya, demikian pula bawahan dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara demikian diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat. Proses pengawasan biasanya terdiri dari lima tahap yaitu:

a) Penetapan standar pelaksanaan. Tahap pertama dalam pengawasan adalah penentuan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai satuan pengukuran yang dapat digunakan sebagai patokan untuk penilaian hasil-hasil.
b) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan. Penetapan standar pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat.
c) Pengukuran pelaksanaan kegiatan. Setalah frekuensi pengurukan dan monitoring dilakukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus menerus.
d) Pembandingan pelaksanaan dengan standar evaluasi. Tahap kritis dari proses pengawasan adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat mengimplementasikan adanya penyimpangan (deviasi). Penyimpangan-penyimpangan harus dianalisa untuk menentukan mengapa standar tidak dapat dicapai. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya bagi pembuat keputusan untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab terjadinya penyimpangan.

e) Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan. Bila hasil analisa menunjukkan perlunya tindakan koreksi, tindakan ini harus diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin ditambah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersamaan. Ada beberapa tindakan koreksi yang mungkin terjadi: (1) Mengubah standar mula-mula, barangkali terlalu tinggi atau terlalu rendah. (2) Mengubah pengukuran pelaksanaan, inspeksi terlalu sering frekuensinya atau kurang atau bahkan mengganti sistem pengukuran itu sendiri. (3) Mengubah cara dalam menganalisa dan menginterpretasikan penyimpangan-penyimpangan (Iswandir, 2021:70-71).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengawasan melekat lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja. Tidak ada pekerjaan yang sempurna, selalu ada kekurangan dalam pelaksanaannya. Personil lembaga mengalami titik jenuh dalam menjalankan rutinitas pekerjaannya. Cara personil lembaga dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya. Sistem pengawasan harus dibuat sebaik mungkin dan komprehenshif. Pemimpin harus memberikan peringatan kepada bawahan terhadap situasi kerja yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan.

c. Tujuan Manajemen Pendidikan Multikultural

Manajemen pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

keberagaman peserta didik secara adil dan proporsional. Secara lebih rinci, tujuan manajemen pendidikan multikultural antara lain sebagai berikut:

1) Menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman peserta didik.
2) Menanamkan nilai-nilai toleransi, demokrasi, humanisme, dan persamaan hak dalam kehidupan sekolah.
3) Mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan sosial.
4) Mencegah terjadinya diskriminasi, konflik sosial, dan sikap intoleransi di lingkungan pendidikan.
5) Membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.
6) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman peserta didik sebagai sumber belajar.

2. Konsep Multikultural, Pendidikan Multikultural, dan Nilai-Nilai Multikultural

a. Pembahasan Multikultural

Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan Batasan nilai atau memiliki kepentingan tertentu (Suryana & Rusdiana, 2015:100).

Multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap disuatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

satu masyarakat dengan masyarakat lain. Secara sederhana multikultural berarti "keberagaman budaya" (Nurdin, 2019:3-4).

Istilah multikultural digunakan untuk menggambarkan cara pandang sesorang terhadap keragaman kehidupan di dunia atau kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan terhadap realitas agama dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada di dalam kehidupan masyarakat yang berkenaan dengan nilai, sistem, budaya, kebiasaan dan politik yang mereka anut (Suryana & Rusdiana, 2015:100).

Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan tentang konsep multikultural yaitu terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

22. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Ada dua konsep yang sangat rumit yang membentuk multikulturalisme: multi, yang berarti banyak dan kulturalisme, yang mengacu pada budaya. Multikultural berasal dari kata multi (jamak) dan kultural (tentang budaya), menyiratkan penerimaan terhadap realitas keanekaragaman tradisonal seperti keanekaragaman etnis, ras, agama, adat-istiadat dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan sosial (subkultur), yang terus bermunculan di setiap tahap kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pada dasarnya hal ini mencakup pengakuan atas nilai orang-orang yang telah tinggal di komunitas mereka dan telah mengembangkan budaya yang khas (Khairiah, 2020:28).

Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Abidin, 2016:126).

b. Pembahasan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah metode pengajaran yang menggunakan perbedaan budaya dalam etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kelas sosial, ras, kemampuan dan usia siswa untuk membuat pembelajaran menjadi efektif dan sederhana. Di saat yang sama, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa agar dapat hidup secara demokratis, humanis dan pluralis di lingkungannya. Artinya, selain diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan memiliki kompetensi yang baik dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, siswa juga diharapkan dapat bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanis dan pluralis (Yaqin, 2019:23).

Secara etmologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan dan aneka kesopanan. Pendidikan multikultural secara termnologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Puspita, 2018:286).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu konsep, kerangka kerja dan gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan untukmemberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang ras, etnis, budaya, agama, gender, maupun latar belakang sosial ekonomi. Pendidikan multikultural berupaya mengubah struktur pendidikan agar seluruh siswa dapat mencapai prestasi akademik secara optimal dalam

masyarakat yang beragam. Banks juga merumuskan lima dimensi pendidikan multikultural diantaranya : (1) integrasi konten *(conten integration),* (2) proses konstruksi pengetahuan *(knowledge contruction process),* (3) pengurangan prasangka *(prejudis reduction),* (4) pedagogi berkeadilan *(equity pedagogy),* (5) pemberdayaan budaya dan struktur sekolah *(empowering school culture and social structure)* (Banks, 2015).

Geneva Gay mengembangkan konsep *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya respon guru terhadap latar belakang budaya peserta didik dalam praktik pembelajaran di kelas. Menurutnya, pendidikan multikultural akan efektif bila guru mampu mengaitkan pengalaman budaya, nilai, bahasa dan gaya belajar siswa ke dalam proses pembelajaran sehari-hari (Gay, 2018).

Berbeda dengan Banks yang menekankan dimensi strukturak dan kebijakan pendidikan, Geneva Gay melengkapi teori tersebut dengan fokus pada pedagogis di tingkat kelas, terutama pada peran guru sebagai agen utama dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan inklusif.

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan kemajemukannya, agar mampu mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik-konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola dengan bijak dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan (Wulandari, 2020:24).

Dari definisi diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pluralitas dan multikultural dalam pengajaran dan pembelajarannya untuk mewujudkan persamaan pendidikan dan pemahaman terhadap kelompok-kelompok etnik yang ada.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk mengubah cara belajar agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Untuk mencapai persatuan, kelompok-kelompok harus bekerja sama secara harmonis, memahami satu sama lain, dan menekankan pada tujuan bersama untuk menjembatani perbedaan. Para siswa diajari untuk berpikir secara lateral, dan keragaman serta individualitas dihargai. Hal ini membutuhkan modifikasi sikap, perilaku dan nilai-nilai, terutama di dalam komunitas akademis sekolah (Suryana & Rusdiana, 2015:199).

Menurut (Munadlir, 2016:117) pendidikan multikultural memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Tujuannya untuk membentuk "Manusia budaya" dan menciptakan "Masayarakat berbudaya";
2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural);
3) Metodenya demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis);
4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi: Persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

c. Pendidikan Islam Multikultural

Dalam Islam, pluralitas yang dibangun diatas tabiat asli, kecenderungan individual, dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah SWT. bagi seluruh manusia, maka Al-Qur'an adalah sumber utama dalam mencari dan mengetahui sikap islam terhadap pluralitas dan kemajemukan itu. Dengan demikian konsep multikultural bukanlah konsep baru dalam kacamata islam, karena sejak dulu Al-Qur'an telah mensinyalir bahwa hal itu adalah ciptaan ilahi serta sunnah yang bersifat azali dan abadi (Nurdin, 2019:6).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Pendidikan agama yang inklusif terhadap semua budaya memberikan penekanan kuat pada prinsip-prinsip moral termasuk toleransi, menghormati perbedaan orang lain, dan sikap-sikap manusiawi lainnya (Suryana & Rusdiana, 2015:321). Sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah SWT. maka manusia tidak akan pernah menjadi satu tipe saja, tetapi mereka akan terus berbeda-beda satu sama lain. Allah SWT. berfirman dalam QS Hud/11: 118-119 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاۤءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُوْنَ مُخْتَلِفِيْنَۙ ١١٨ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ رَبُّكَ ۗوَلِذٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗوَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَاَمْلَـَٔنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَ ١١٩

118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),
119. kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya."

Menurut (Saihu, 2018:176) nilai-nilai utama yang harus ada dalam pendidikan Islam multikultural meliputi beberapa aspek, antara lain:

1) *Tauhid*, yaitu mengesakan tuhan. Pandangan hidup manusia bertujuan untuk merealisasikan konsep keesaan tuhan dalam hubungan antar sesama manusia.
2) *Ummah*, yaitu hidup bersama. Semua orang memiliki akses yang sama untuk tinggal di jagat raya ini, saling berdampingan, dan mengikat hubungan sosial dalam sebuah kelompok, komunitas, masyarakat atau bangsa.
3) *Rahmah*, yaitu kasih sayang. Yakni perwujudan sifat-sifat tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

diciptakan oleh tuhan untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain atas dasar semangat saling mengasihi dan peduli.

4) *Musawah*, takwa yaitu bahwa semua manusia adalah bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah SWT. meskipun berbeda jenis kelamin, ras, warna kulit dan agama.

d. Nilai-Nilai Multikultural

Beberapa indikator nilai-nilai multikultural adalah kemampuan untuk hidup dengan perbedaan, mengembangkan rasa saling percaya, melestarikan rasa saling pengertian dan saling menghormati, keterbukaan pikiran, penghargaan dan saling ketergantungan, serta sikap terbuka (Bukhori, 2018:47). Berdasarkan indikator diatas maka nilai-nilai multikultural yang harus diterapkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Nilai Demokrasi

Demokrasi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Demos*" yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan "*Cretein*" atau "*Cratos*" yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi, demokrasi adalah keadaan negara dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa dan oleh rakyat. Pengertian demokrasi diatas dapat dimaknai dalam konsep demokrasi sebagai bentuk pemerintahan (Hidayati & Rukmini, 2021:43).

Demokrasi tidak cukup berjalan ditingkat pemerintahan saja, tetapi harus tercermin dalam sikap hidup demokratis yang tumbuh dalam diri warga negara dan penyelenggaraan negara. Untuk itu dalam menanamkan sikap hidup demokratis, perlu adanya penanaman sejak dini melalui pendidikan. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai demokrasi terdiri dari kebebasan mengemukakan pendapat, terbuka dalam berkomunikasi, percaya diri, tanggungjawab, dan kerjasama.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

1) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap sesorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu ia juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah dari keyakinan-keyakinan orang lain tersebut. Juga tidak berarti acuh tak acuh terhadap kebenaran dan kebaikan, melaikan lebih pada sikap hormat terhadap *pluriformalitas* dan martabat manusia yang bebas (Budi Setiawan et al., 2021:23).

2) Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan ialah memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Oleh karena itu nilai kebersamaan perlu ditanamkan sejak dini. Menurut (Afryanto, 2013:37) Nilai kebersamaan implementasinya terletak pada tiga hal, diantaranya:

a) Nilai kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati. Kerendahan hati akan memampukan kita untuk bekerjasama, tidak mencari kepentingan sendiri, atau puji-pujian yang sia-sia.
b) Kebersamaan memiliki nilai pelayanan. Pelayanan bukan berorientasi kepada diri sendiri, tetapi memerhatikan kepentingan-kepentingan orang lain.
c) Kebersamaan memiliki nilai pikiran. Dalam kebersamaan ada banyak karakter, setiap individu memiliki karakter yang berbeda, cara pandang berbeda, dan cara berpikir berbeda yang mengakibatkan prinsip hidup berbeda.

3) Nilai Keadilan

Istilah keadilan berasal dari kata “Adil” yang berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, sepatutnya, tidak sewenang-wenang dan dalam arti kesamaan. Keadilan adalah semua hal yang berkenaan dengan sikap dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tindakan dalam hubungan antar manusia. Keadilan berisi sebuah tuntutan agar orang memperlakukan sesamanya sesuai dengan hak dan kewajibannya (Febriansyah, 2017:12).

Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung tinggi norma berdasarkan ketidak berpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai keadilan adalah nilai luhur yang harus dimiliki oleh seseorang yang didalamnya berisi keseimbangan, tidak berat sebelah sehingga dianggap sebagai sesuatu yang ideal.

4) Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, dan rasa penghargaan kepada orang lain (Rahmatullah, 2014:34). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang adalah sebuah rasa yang tulus dari dalam hati seseorang dalam membangun hubungan baik dengan saling menerima dan memberi keakraban antar manusia untuk tercipta sikap saling tolong menolong dan saling mengasihi agar dapat mencapai kebahagiaan hidup.

3. Kebijakan Pendidikan Multikultural

Implementasi kebijakan pendidikan multikultural mengacu pada bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di lapangan. Beberapa kebijakan dan regulasi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural tertuang dalam beberapa peraturan sebagai berikut:

a. Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa karakteristik pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka diantaranya adalah diterapkan secara bertahap di berbagai jenjang, termasuk sekolah yang mengadopsinya, menekankan pada pembelajaran yang berbasis karakter dan kontekstual, serta fokus pada profil pelajar pancasila yang mencakup beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

bernalar kritis dan kreatif. Dimensi berkebinekaan global langsung mencerminkan nilai-nilai multikultural yaitu menghargai perbedaan, toleransi, dan kerja sama antar budaya. Kemudian juga pembelajaran proyek memungkinkan sekolah untuk mengangkat tema seperti toleransi, konflik sosial dan budaya lokal.

b. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Peraturan ini berisi pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya sekolah. Terdapat 5 nilai utama karakter diantaranya adalah religuis, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan pendidikan multikultural, terutama dalam aspek gotong royong, nasionalisme, dan religiusitas yang terbuka.

c. UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan harus menjunjung keadilan, demokrasi dan nondiskriminasi. Memberikan dasar hukum bagi penerapan pendidikan multikultural di seluruh satuan pendidikan, termasuk sekolah.

Dalam konteks pendidikan, implementasi kebijakan multikultural di sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta siswa, dengan dukungan dari pihak pemerintah. Implementasi kebijakan pendidikan multikultural dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Kepala sekolah yang memiliki visi inklusif dan komitmen terhadap pendidikan multikultural dapat mempengaruhi seluruh elemen sekolah untuk menerapkan kebijakan ini secara konsisten.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Kesiapan Guru

Guru adalah pelaksana utama dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di kelas. Guru yang memahami nilai-nilai multikultural dan memiliki kemampuan pedagogis yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan adil.

c. Budaya Sekolah

Sekolah dengan budaya yang mendukung keberagaman akan lebih mudah mengimplementasikan kebijakan multikultural. Budaya sekolah yang inklusif akan memperkuat interaksi antar siswa dan menciptakan rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi implementasi kebijakan pendidikan multikultural di sekolah, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Van Meter dan Van Horn (1975), ada enam variabel utama yang mempengaruhi implementasi kebijakan, yaitu:

1. Standar dan tujuan kebijakan

   Kejelasan dan spesifikasi tujuan kebijakan akan mempengaruhi efektivitas implementasi. Tujuan kebijakan pendidikan multikultural harus dirumuskan dengan jelas agar dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh pihak terkait.

2. Sumber daya

   Ketersediaan sumber daya manusia, keuangan, dan material yang memadai sangat penting untuk mendukung implementasi kebijakan pendidikan multikultural.

3. Komunikasi antarorganisasi

   Koordinasi yang baik antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.

4. Karakteristik lembaga pelaksana

   Struktur organisasi sekolah, budaya sekolah, dan kompetensi guru mempengaruhi bagaimana kebijakan diterapkan di lapangan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

5. Kondisi sosial, politik, dan ekonomi

   Lingkungan eksternal yang mendukung, seperti regulasi pemerintah, kebijakan pendidikan nasional, serta dinamika sosial dan ekonomi masyarakat, berperan penting dalam keberhasilan kebijakan pendidikan multikultural.

6. Sikap dan komitmen pelaksana

   Komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan, seperti kepala sekolah, guru, dan staf, sangat menentukan keberhasilan implementasi.

Penerapan kebijakan pendidikan multikultural dapat berdampak positif terhadap lingkungan belajar dan manajemen sekolah. Beberapa dampak yang diharapkan antara lain:

a. Peningkatan Interaksi Sosial Positif

   Pendidikan multikultural mendorong interaksi yang lebih harmonis antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi konflik sosial di sekolah.

b. Kualitas Manajemen Sekolah yang Lebih Baik

   Dengan penerapan kebijakan multikultural, manajemen sekolah diharapkan lebih sensitif terhadap isu-isu keberagaman dan mampu merespons kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

c. Lingkungan Belajar yang Inklusif

   Pendidikan multikultural menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan yang setara untuk berkembang.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

C. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan adalah proses yang memungkinkan penulis untuk membandingkan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya. Kegiatan ini bermaksud untuk menyoroti setiap tumpang tindih dan kontras, sehingga penulis memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang kekuatan dan kekurangan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Malik B. Giu dalam tesis berjudul "Analisis Kebijakan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Berbasis Paham Deradikalisme di Pondok Pesantren Alkhairaat Tilamuta Gorontalo" pada 2017 merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini. penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan multikultural yang diterapkan telah mampu menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, demokrasi dan sikap saling menghargai di lingkungan pesantren, serta membentuk karakter santri yang miderat dan harmonis dalam kehidupan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai multikultural dalam konteks pesantren secara umum, belum mengkaji secara spesifik bagaimana analisis kebijakan diterapkan dalam manajemen pendidikan multikultural pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada analisis kebijakan yang mencakup aspek analisis masalah, peramalan, evaluasi dan rekomendasi dalam manajemen pendidikan multikultural dalam pembelajaran di tingkat sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatah 'Arifudin pada tahun 2015 berupa tesis dengan judul "Manajemen Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di SMP VIP Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen", hasil penelitiannya adalah keberhasilan manajemen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP VIP Al-Huda sudah dikatakan berhasil hal ini dibuktikan dengan kasus yang ada bahwa siswa bisa menghargai setiap sistem dan nilai-nilai dari masing-masing teman yang berbeda daerah, mengetahui dan menghargai kelebihan-kelebihan dan membatasi diri dari kemungkinan perselisahan dari sistem yang berbeda. Penelitian ini menilai keberhasilan manajemen sekolah berdasarkan kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan dan mencegah konflik antar teman yang berlatar belakang berbeda. Sementara itu, penelitian peneliti lebih menitikberatkan pada analisis kebijakan manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus. Perbedaan utama terletak pada fokus dan pendekatannya; penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Fatah lebih menilai hasil dari penanaman nilai multikultural, sedangkan penelitian ini mengkaji secara mendalam proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika manajemen sekolah dalam mengelola keberagaman budaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahur Rohman pada tahun 2022 berupa disertasi dengan judul "Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah", hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam penanaman nilai-nilai multikultural langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah merumuskan berbagai program sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural. Rumusan program tersebut dapat dilakukan dengan: (a) menentukan program-program utama; (b) merumuskan program-program alternatif; (c) merumuskan indikator keberhasilan setiap program utama; (d) menentukan siapa yang bertanggungjawab atas program-program tersebut. Penelitian ini menitikberatkan pada perumusan program-program sekolah yang mendukung nilai-nilai multikultural, termasuk penentuan program utama, alternatif, indikator keberhasilan, serta penanggung jawab program tersebut. Sementara itu, penelitian peneliti berbeda dengan penelitian Rohman karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis secara komprehensif manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh. Fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek perencanaan strategis, tetapi juga mengkaji keseluruhan proses manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

D. Kerangka Operasional

Kerangka operasional dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan sistematis untuk menganalisis manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan empat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

aspek utama analisis kebijakan yaitu analisis masalah, peramalan, evaluasi dan rekomendasi manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas manajemen berbasis keberagaman di sekolah tersebut. Berikut adalah kerangka operasional penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Operasional

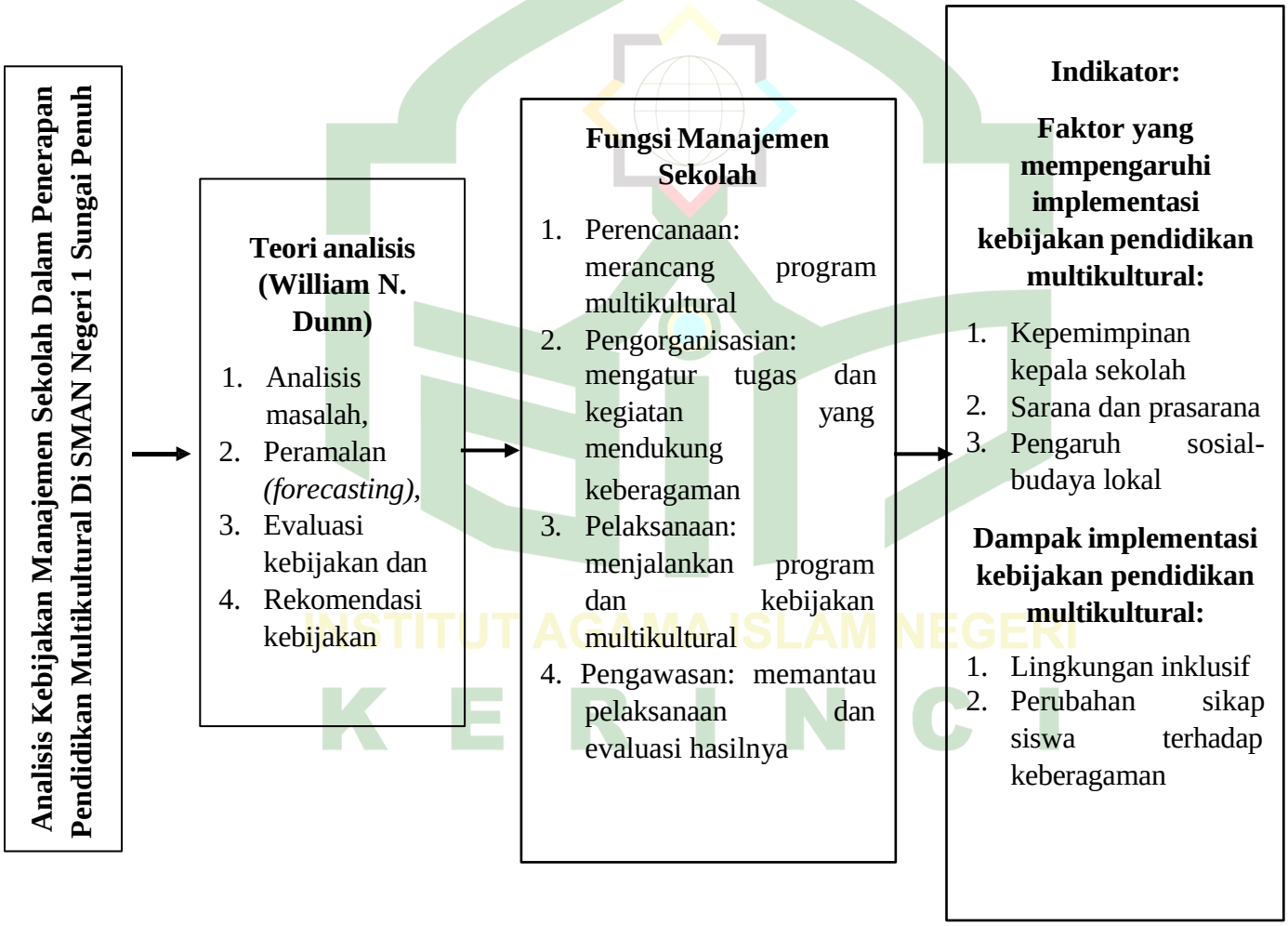

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, pemahaman, serta interpretasi terhadap suatu fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022:9).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam, terperinci, dan komprehensif terhadap suatu objek, peristiwa, program, atau kelompok tertentu dalam konteks yang nyata. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh sebagai suatu fenomena yang memiliki karakteristik khusus dan perlu dikaji secara mendalam.

Menurut Sugiyono, studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti secara mendalam mengenai program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu tertentu dalam waktu dan aktivitas tertentu (Sugiyono, 2022:18). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan kontekstual mengenai implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memahami secara komprehensif bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, hambatan, serta

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

upaya pengembangan manajemen pendidikan multikultural dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.

B. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa di SMAN 1 Sungai Penuh yang terlibat secara langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan multikultural. Kepala sekolah dipilih karena berperan sebagai penentu arah kebijakan dan pelaksana utama di tingkat satuan pendidikan. Guru merupakan pelaksana teknis yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Sementara itu, siswa menjadi pihak yang mengalami secara langsung dampak dari pelaksanaan kebijakan tersebut dalam kehidupan mereka di lingkungan sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi, pengalaman, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui ketiga kelompok subjek ini, peneliti diharapkan memperoleh data yang komprehensif mengenai bagaimana kebijakan pendidikan multikultural dipahami, diimplementasikan, dan dirasakan dalam praktik pendidikan di SMAN 1 Sungai Penuh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara purposive berdasarkan kapasitas mereka sebagai pihak yang memiliki pemahaman, pengalaman, atau posisi strategis dalam kebijakan pendidikan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Informan berperan sebagai sumber informasi tambahan di luar subjek utama, dengan tujuan memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks, latar belakang kebijakan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari peneliti sebagai informan kunci, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, guru PPKN, guru BK, wali kelas dan beberapa orang siswa sebagaimana terlihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1 Orang
2.	Wakil Kepala Sekolah	1 Orang
3.	Guru	4 Orang
4.	Siswa	2 Orang

C. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Sungai Penuh merupakan daerah yang memiliki tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang cukup tinggi, serta memiliki beberapa sekolah negeri yang aktif dalam menerapkan kebijakan pendidikan multikultural. Penelitian ini direncanakan dari bulan April 2025 sampai dengan bulan April 2026.

Tabel 3.2 Rencana Penelitian

Waktu	Apr-Mei				Juni-Juli				Ags-Sep				Okt- Apr			
Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Proposal																
Instrumen																
Pengolahan Data																
Analisis Data dan laporan penelitian																
Diseminarkan																

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi secara langsung, baik melalui wawancara mendalam, observasi, maupun dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penanggung jawab utama manajemen sekolah.
b. Wakil Kepala Sekolah khususnya bagian kurikulum, kesiswaan, dan hubungan masyarakat.
c. Guru sebagai pelaksana kebijakan dan interaktor utama dengan peserta didik.
d. Siswa sebagai subjek yang mengalami langsung suasana pendidikan multikultural.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen, arsip, maupun literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

a. Dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan multikultural (misalnya visi-misi, tata tertib, program kerja tahunan).
b. Buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait pendidikan multikultural dan manajemen pendidikan.
c. Peraturan perundang-undangan atau pedoman dari kemendikbud tentang pengelolaan sekolah dan pendidikan multikultural.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan atau penelaahan yang cermat dilokasi penelitian untuk mengetahui apa yang terjadi atau membuktikan keaslian rancangan penelitian yang sedang berlangsung (’Arifudin, 2015:11).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kegiatan ini digunakan untuk memantau dan merekap semua aktivitas yang dilakukan di SMAN 1 Sungai Penuh. Observasi ini dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan sekolah, interaksi antar warga sekolah, serta aktivitas atau program yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural.

2. Wawancara

Secara umum, wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara tetapi tetap memberi ruang untuk eksplorasi sesuai konteks pembicaraan. Tujuannya adalah untuk menggali informasi mengenai pemahaman, pengalaman, serta praktik pelaksanaan kebijakan pendidikan multikultural di sekolah. Adapun infroman yang diwawancara meliputi:

a. Kepala sekolah.

   Wawancara terhadap kepala sekolah ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah dan pola manajemen yang diterapkan di SMAN 1 Sungai Penuh ini yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural.

b. Pendidik.

   Wawancara terhadap pendidik ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai rencana dan model pembelajaran dan pembudayaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, termasuk juga upaya-upaya yang dilakukan pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

c. Siswa.

   Wawancara terhadap siswa ini dilakukan untuk menelusuri mengenai keberhasilan penanaman nilai-nilai multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan pencarian dokumen-dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui bagaimana manajemen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebelumnya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Selain diri peneliti selaku instrumen utama, dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen pendukung diantaranya:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan pedoman peneliti dalam mengadakan pengamatan dan pencarian sistematik terhadap fenomena yang diteliti. Pedoman ini berkaitan dengan situasi dan kondisi di SMAN 1 Sungai Penuh. Sebagaimana terlampir pada lampiran halaman 162.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek penelitian untuk menggali sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana tentang masalah yang diberikan oleh peneliti. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada informan sebagaimana terlampir dalam lampiran hal 163.

Pelaksanaan wawancara dilakukan diluar jam pelajaran dengan maksud agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan siswa pun tidak merasa keberatan dalam mengikuti wawancara. Wawancara dalam penelitian ini berdasarkan pedoman wawancara sebagai garis besar pertanyaan-pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada informan. Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu instrumen penelitian berupa pedoman wawancara divalidasi dengan validasi ahli (dosen ahli) agar instrumennya shahih dan data yang diperoleh sesuai harapan. Validasi ini dilakukan dengan pertimbangan memudahkan peneliti memperoleh data.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

3. Pedoman Dokumentasi

Instrumen dokumentasi adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data kegiatan, transkip wawancara, dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran sebagaimana terlampir dalam lampiran 169.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tema *(thematic analysis)* untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola atau tema-tema penting yang muncul dari data kualitatif, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis tema dipilih karena dapat mengakomodasi kompleksitas data kualitatif dengan cara yang fleksibel dan sistematis, serta memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam pengalaman dan pandangan para informan terkait kebijakan pendidikan multikultural. Tahapan analisis tema mengacu pada langkah-langkah yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu:

1. Membaca dan memahami data secara menyeluruh, Peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk membangun pemahaman kontekstual.
2. Pemberian kode *(coding),* Peneliti memberi kode pada segmen-segmen data yang dianggap penting atau relevan dengan fokus penelitian.
3. Membentuk tema, Kode-kode yang memiliki keterkaitan makna dikelompokkan menjadi tema-tema awal.
4. Meninjau dan mengkaji ulang tema, Tema yang telah disusun dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya dengan data secara keseluruhan.
5. Menamai dan mendefinisikan tema, Peneliti memberi nama yang tepat pada setiap tema dan mendeskripsikan makna serta cakupannya.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

6. Menyusun laporan hasil analisis, Peneliti menyusun narasi deskriptif yang menjelaskan hasil temuan berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi.

Melalui pendekatan ini, peneliti diharapkan mampu mengungkap tema-tema penting terkait analisis kebijakan manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di lingkungan SMAN 1 Sungai Penuh, seperti strategi pelaksanaan, respon warga sekolah terhadap keberagaman, hambatan struktural, dan praktik toleransi dalam kehidupan sekolah.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022:315). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan penelitian. Data mengenai implementasi manajemen pendidikan multikultural diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat mengetahui kesesuaian informasi yang diberikan oleh masing-masing informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi di lapangan serta didukung oleh dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi manajemen pendidikan multikultural di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan secara berulang pada situasi dan waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, diharapkan data dalam penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

DATA DEMOGRAFIS DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Singkat SMA Negeri 1 Sungai Penuh

a. Sejarah Singkat SMAN 1 Sungai Penuh

SMA Negeri 1 Sungai Penuh merupakan sekolah menengah atas negeri yang berdiri pada 1 Oktober 1955. Sekolah ini tercatat sebagai SMA Negeri pertama di Kabupaten Kerinci dan sekaligus SMA tertua di Provinsi Jambi. Pendirian SMA Negeri 1 Sungai Penuh secara resmi ditetapkan melalui Surat Keputusan Pendirian Nomor 5602/13/II/1955 tertanggal 31 Oktober 1955. Sejak awal berdirinya, sekolah ini memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan menengah di wilayah Kerinci dan sekitarnya.

Dalam perjalanan sejarahnya, SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dipimpin oleh sejumlah kepala sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan institusi. Kepala sekolah pertama adalah Moekhtar Dt. R. Alam (1955–1957), yang kemudian dilanjutkan oleh WS (1957–1959), J. Sibarani (1959–1961), Zukri Nawas (1961–1963), Ishak Yunus (1963–1967), Rusli Latif (1967–1973), Aida Rosnan, BA (1973–1989), Syamsi, BA (1989–1990), Azhari, BA (1990–1991), Adman Noor, BA (1991–1996), Nurdin Radi, BA (1997–2001), Drs. H. Masril Muhammad, M.BA., MM (2001), H. Nasril Mukhti, M.Pd (2001–2003), Syafrial (2003–2004), Yusar Syarif, S.Pd (2004–2008), Harpendi, M.Si (2008–2012), Dariyo, S.Pd., M.Kom (2012–2014), Zulkifli (2014–2018), Waidi, S.Pd., M.Si (2018–2019), Edi Suhaimi, S.Pd (2019–2022), dan saat ini dipimpin oleh Marwazy, M.Pd (2022–sekarang).

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keunggulan akademik, SMA Negeri 1 Sungai Penuh menetapkan visi yaitu “Mewujudkan Insan Cendikia yang Berakhlak Mulia, Bermutu, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Lingkungan.” Visi tersebut dijabarkan melalui misi antara lain membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengelola pembelajaran yang inovatif, kreatif, kondusif, ramah anak, serta berbasis teknologi dan lingkungan. Selain itu, sekolah berkomitmen dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkarakter, memiliki keterampilan abad ke-21, unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan melalui pengembangan budaya literasi, pembelajaran berbasis teknologi informasi, dan penerapan program sekolah sehat serta sekolah Adiwiyata.

Profil ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki landasan historis yang kuat, visi yang jelas, serta komitmen berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan yang bermutu dan berwawasan multikultural.

b. Visi dan Misi SMAN 1 Sungai Penuh

1) Visi SMAN 1 Sungai Penuh

   Mewujudkan insan cendikia yang berakhlak mulia, bermutu, unggul dalam prestasi dan peduli lingkungan.

2) Misi SMAN 1 Sungai Penuh

   a) Membentuk kepribadian generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman

   b) Mengelola pembelajaran inovatif, kreatif, kondusif, ramah anak, menyenangkan yang berbasis teknologi dan berbasis lingkungan

   c) Menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter dan berketerampilan abad 21 serta peduli lingkungan

   d) Mewujudkan generasi yang unggul dan mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik

   e) Mengembangkan budaya membaca melalui program literasi sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

f) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi

g) Mengembangkan sekolah sehat dan sekolah adiwiyata.

c. Struktur Organisasi

Berdasarkan pada periode 2022-2026, maka struktur organisasi dari SMAN 1 Sungai Penuh dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

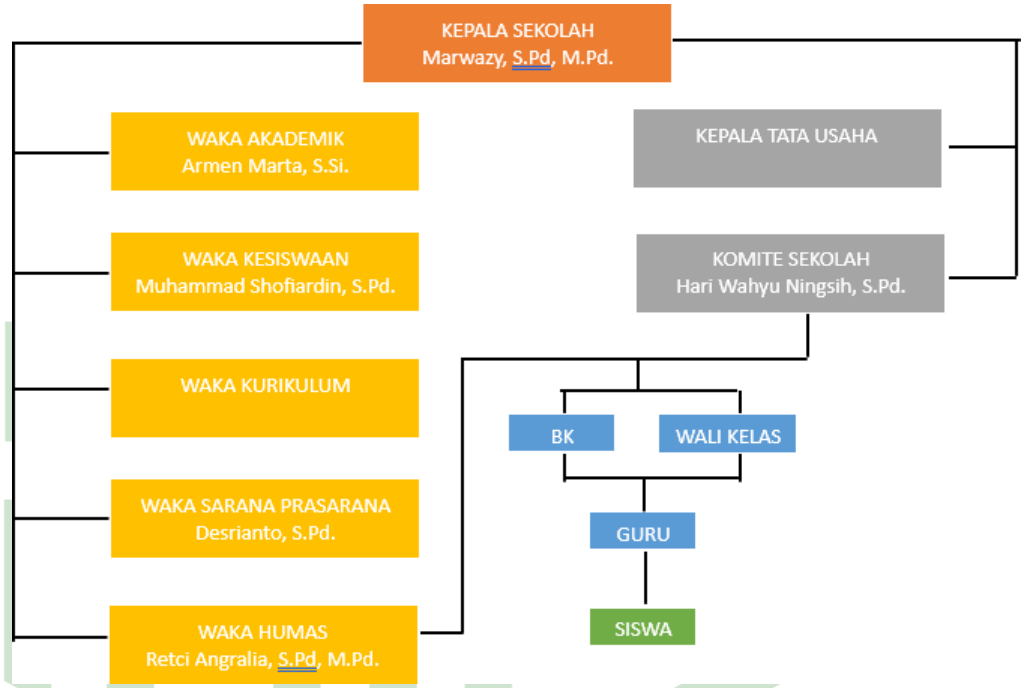

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMAN 1 Sungai Penuh

Adapun tugas dari masing-masing bagian pada struktur organisasi diatas adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah bertugas dalam menetapkan, merumuskan, dan melakukan pengembangan terhadap visi, misi dan tujuan sekolah. Kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam membuat Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta membuat perencanaan program induksi.
2. Waka akademik memiliki tanggung jawab untuk melakukan perumusan jadwal pelajaran, menyiapkan jurnal kelas, menyiapkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

SK pembagian tugas untuk tenaga kependidikan dan menyiapkan absens untuk setiap tenaga pendidik atau majelis guru.

3. Waka kesiswaan memiliki tugas memberikan masukan dan saran kepada kepala sekolah dalam urusan kesiswaan dan bertanggung jawab dalam setiap kegiatan kemahasiswaan.
4. Waka kurikulum mempunyai tugas mempersiapkan format pembelajaran yang dibutuhkan setiap majelis guru, mengurus kegiatan kurikulum intra dan ekstra bagi setiap majelis guru serta menyediakan silabus pembelajaran.
5. Waka sarana dan prasarana bertugas melakukan penyusunan dan penetapan program secara tertulis dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah yang mengacu pada standar yang telah ditentukan dan kemudian melakukan sosialisasi atas sarana dan prasarana tersebut kepada majelis guru, tenaga kependidikan dan peserta didik.
6. Kepala tata usaha bertanggung jawab atas penggunaan stempel sekolah dan urusan surat menyurat yang disesuaikan dengan instruksi dari kepala sekolah.
7. Komite sekolah berfungsi dalam pemberian pertimbangan dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan pendidikan di lingkungan sekolah.
8. Bimbingan konseling memiliki tugas memahami perilaku dan melakukan konseling kepada siswa sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengatasi sebuah permasalahan tertentu pada lingkungan sekolah.
9. Wali kelas mempunyai tugas pokok dalam menjadi pengganti orang tua dan kepala sekolah dalam membina kepribadian dan budi pekerti peserta didik serta membantu mengembangkan kecerdasan siswa dalam lingkungan kelasnya.
10. Guru bertugas untuk membimbing, mengajar, mendidik, menilai, mengarahkan dan melakukan evaluasi kepada peserta didik untuk jalur pendidikan formal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

11. Siswa memiliki tugas untuk memahami materi yang diajarkan oleg majelis guru, mengerjakan tugas sekolah dan mempelejari kembali materi yang telah diajarkan di sekolah.

d. Program dan Kegiatan Utama

Program dan kegiatan umata SMAN 1 Sungai Penuh meliputi pembelajaran inivatif yang berbasis teknologi dan lingkungan (adiwiyata), pengembangan karakter, peningkatan prestasi akademik dan non-akademik, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Pramuka, PMR, Engish Club dan olahraga. Sekolah ini juga menyelenggarakan program literasi sekolah dan kegiatan rutin seperti sosialisasi yang bekerjasama dengan instansi lain seperti Polres Kerinci.

1) Menerapkan kurikulum nasional dengan penekanan pada pendidikan akademik dan karakter.
2) Memiliki program adiwiyata tingkat nasional yang terintegrasi dengan pembelajaran
3) Mengembangkan pembelajaran yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT).
4) Mengembangkan budaya membaca melalui program literasi sekolah.
5) Menyiapkan dan menyiapkan siswa yang berkarakter dan berketerampilan abad ke-21.
6) Menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dengan instansi luar.

2. Kondisi Peserta Didik dan Tenaga Pendidik

Peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, budaya, agama, maupun ekonomi. Keberagaman ini mencerminkan kondisi masyarakat Kota Sungai Penuh dan wilayah sekitarnya yang bersifat multikultural. Peserta didik berasal dari berbagai suku dan budaya lokal maupun pendatang, sehingga membentuk dinamika interaksi sosial yang heterogen di lingkungan sekolah. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi potensi sekaligus tantangan dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap inklusif.

Dari aspek agama, peserta didik menganut agama yang berbeda-beda dan menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sekolah memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, serta menanamkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Hal ini tercermin dalam kebijakan sekolah dan budaya keseharian yang menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan kerukunan.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Sungai Penuh terdiri dari guru dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Sebagian besar guru telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keberagaman latar belakang guru, baik dari sisi budaya maupun pengalaman mengajar, turut mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan multikultural melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas yang heterogen serta mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap mata pelajaran. Sementara itu, tenaga kependidikan berperan dalam mendukung terselenggaranya layanan pendidikan yang ramah, adil, dan tidak diskriminatif.

Secara keseluruhan, kondisi peserta didik dan tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan adanya potensi besar dalam penerapan pendidikan multikultural. Keberagaman yang ada menjadi modal sosial yang penting bagi sekolah dalam mengembangkan manajemen pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran dan berwawasan kebangsaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

a. Lingkungan Sosial dan Budaya Sekolah

Lingkungan sosial dan budaya SMA Negeri 1 Sungai Penuh terbentuk dari interaksi antara peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat sekitar sekolah yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut mencerminkan kondisi masyarakat Kota Sungai Penuh yang bersifat heterogen, baik dari segi suku, budaya, bahasa, agama, maupun tradisi lokal. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosial yang dinamis dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial antarwarga sekolah berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati. Sekolah mengembangkan budaya dialogis yang mendorong peserta didik untuk saling memahami perbedaan pendapat, latar belakang, dan kebiasaan masing-masing. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku peserta didik saat proses pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, maupun dalam interaksi nonformal di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang bersifat inklusif, seperti pembiasaan sikap saling menghargai, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Sekolah juga menanamkan nilai religius dan moral melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terjadwal dan menghormati keberagaman keyakinan. Selain itu, budaya literasi, budaya bersih, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup menjadi bagian dari identitas sekolah, sejalan dengan komitmen sekolah dalam mengembangkan program sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata.

Hubungan antara sekolah dengan orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar terjalin secara cukup baik. Sekolah membuka ruang partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pendidikan, baik melalui komunikasi rutin, kegiatan komite sekolah, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial dan budaya. Sinergi ini memperkuat peran sekolah sebagai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembinaan nilai-nilai sosial dan budaya yang sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural.

Secara keseluruhan, lingkungan sosial dan budaya SMA Negeri 1 Sungai Penuh mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman. Lingkungan tersebut menjadi fondasi penting bagi manajemen sekolah dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program pendidikan multikultural secara berkelanjutan.

B. Temuan Khusus

1. Implementasi Kebijakan Manajemen Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh

a. Perencanaan Kebijakan Pendidikan Multikultural

1) Penyusunan Program Sekolah Berbasis Keberagaman

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, kebiasaan, dan karakter yang beragam. Dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, keberagaman tersebut terlihat dari pola komunikasi siswa, cara bergaul, penggunaan bahasa daerah tertentu dalam percakapan informal, serta perbedaan karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun organisasi sekolah. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik cenderung mampu berinteraksi secara harmonis meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program khusus pendidikan multikultural yang dirancang secara sistematis. Program sekolah masih lebih berorientasi pada kegiatan akademik, peningkatan disiplin, pembinaan karakter umum, kegiatan keagamaan, dan program rutin sekolah lainnya. Nilai-nilai keberagaman memang tampak dalam praktik kehidupan sekolah, namun belum dituangkan dalam bentuk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

program yang memiliki tujuan, indikator, dan langkah pelaksanaan yang jelas.

Peneliti juga tidak menemukan papan informasi, slogan program, maupun dokumen khusus yang menunjukkan adanya program pendidikan multikultural berbasis keberagaman. Kegiatan yang berkaitan dengan toleransi dan kebersamaan masih dilaksanakan secara umum melalui kegiatan pembelajaran, upacara sekolah, pembinaan wali kelas, dan aktivitas organisasi siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami memahami bahwa siswa di sini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Nilai saling menghargai dan toleransi itu sudah menjadi bagian dari visi sekolah, meskipun belum kami tuangkan dalam program khusus pendidikan multikultural." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Kepala sekolah juga menambahkan:

> "Selama ini kami lebih menanamkan melalui budaya sekolah sehari-hari, misalnya bagaimana siswa dibiasakan menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga kekompakan." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menjelaskan:

> "Belum ada perencanaan yang berdiri sendiri tentang pendidikan multikultural. Biasanya nilai-nilai itu kami masukkan dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah secara umum." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru BK juga mengungkapkan bahwa sekolah belum memiliki program preventif khusus terkait pengelolaan keberagaman peserta didik.

> "Kalau ada masalah antar siswa baru kami lakukan pembinaan. Untuk program khusus yang terencana tentang pendidikan multikultural memang belum ada." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa program kerja sekolah, Rencana Kerja Sekolah (RKS), dan program tahunan belum

memuat program pendidikan multikultural secara eksplisit. Dokumen sekolah hanya memuat program pembinaan karakter dan kedisiplinan secara umum tanpa indikator khusus mengenai pengelolaan keberagaman peserta didik.

Selain itu, peneliti juga tidak menemukan dokumen evaluasi program keberagaman maupun laporan kegiatan khusus yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan program sekolah berbasis keberagaman masih belum dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

2) Integrasi Nilai Multikultural dalam Visi dan Misi Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural telah hadir dalam budaya sekolah sehari-hari. Peneliti mengamati adanya kebiasaan saling menyapa antar warga sekolah, kerja sama antar siswa dalam kegiatan kelas, serta sikap saling menghormati antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan sekolah seperti upacara, gotong royong, dan kerja kelompok, peserta didik terlihat mampu berinteraksi tanpa membedakan latar belakang sosial maupun karakter.

Meskipun demikian, peneliti tidak menemukan penyebutan secara eksplisit mengenai istilah pendidikan multikultural dalam visi dan misi sekolah. Nilai-nilai keberagaman masih tercermin secara implisit dalam poin pembentukan karakter, kepedulian sosial, dan pembinaan akhlak peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Nilai saling menghargai dan toleransi itu sebenarnya sudah masuk dalam visi sekolah dan budaya sekolah sehari-hari." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan:

> "Visi dan misi sekolah memang mengarah pada pembentukan karakter siswa yang baik dan menghargai sesama, tetapi belum secara khusus menyebut pendidikan multikultural." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Guru PPKn menambahkan:

> "Kalau dilihat dari visi sekolah, sebenarnya semangat persatuan dan kebersamaan sudah ada. Hanya saja belum dijelaskan secara rinci dalam bentuk kebijakan pendidikan multikultural."(Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Guru Pendidikan Agama juga menyampaikan:

> "Dalam pembinaan siswa kami memang diarahkan untuk menanamkan toleransi dan saling menghormati, karena itu bagian dari karakter yang ingin dibangun sekolah." (Wawancara GA, 05 November 2025)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah memuat nilai religius, disiplin, peduli sosial, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, tidak ditemukan penjabaran mengenai strategi pengelolaan keberagaman maupun indikator implementasi pendidikan multikultural dalam dokumen tersebut.

Selain itu, peneliti juga tidak menemukan dokumen turunan visi dan misi yang secara khusus memuat program penguatan keberagaman peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam visi dan misi sekolah masih bersifat umum dan belum dioperasionalkan secara sistematis.

3) Perencanaan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil observasi di kelas, peneliti menemukan bahwa beberapa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Guru terlihat sering mengingatkan siswa untuk menghargai pendapat teman, tidak mengejek perbedaan, dan membangun kerja sama dalam kelompok belajar. Dalam beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, PPKn, dan BK, peneliti mengamati adanya pembahasan mengenai toleransi, kebhinekaan, dan pentingnya hidup harmonis di tengah keberagaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Akan tetapi, implementasi pembelajaran multikultural masih bersifat individual dan belum terencana secara sistematis dalam kebijakan sekolah. Peneliti menemukan bahwa tidak semua guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara konsisten dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama menjelaskan:

> "Dalam RPP saya selalu menekankan sikap toleransi dan saling menghormati, tapi memang itu inisiatif pribadi, belum ada arahan khusus dari sekolah." (Wawancara GA, 05 November 2025)

Guru PPKn menyampaikan:

> "Kami di PPKn sudah sangat dekat dengan materi toleransi dan kebhinekaan, tetapi perencanaannya masih mengikuti kurikulum nasional, belum ada program khusus dari sekolah." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Guru BK juga menjelaskan:

> "Biasanya kami bertindak ketika ada masalah antar siswa. Untuk perencanaan jangka panjang pendidikan multikultural memang belum tersusun secara khusus." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas menyampaikan:

> "Pembinaan siswa lebih banyak dilakukan melalui nasihat sehari-hari dan pendekatan personal. Belum ada panduan khusus yang sama untuk semua wali kelas." (Wawancara WK, 12 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa RPP dan modul ajar guru belum memuat indikator pendidikan multikultural secara eksplisit. Nilai toleransi dan kebersamaan hanya tercantum secara umum dalam penguatan pendidikan karakter.

Peneliti juga tidak menemukan format evaluasi pembelajaran yang secara khusus mengukur pencapaian nilai-nilai multikultural peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa

perencanaan pembelajaran berbasis multikultural belum menjadi bagian dari kebijakan pembelajaran sekolah secara menyeluruh.

4) Keterlibatan Warga Sekolah dalam Perencanaan Kebijakan

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan pendidikan multikultural masih terbatas. Perencanaan sekolah lebih banyak dilakukan oleh kepala sekolah dan unsur manajemen sekolah, sedangkan keterlibatan guru, wali kelas, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam penyusunan kebijakan pendidikan multikultural belum terlihat secara optimal.

Peneliti mengamati bahwa rapat sekolah lebih banyak membahas persoalan akademik, kedisiplinan, administrasi, dan kegiatan rutin sekolah. Pembahasan mengenai pendidikan multikultural belum menjadi agenda khusus dalam forum perencanaan sekolah. Guru PPKn menyampaikan:

> "Sebagai guru, kami yang langsung di kelas. Kalau kami dilibatkan dalam evaluasi perencanaan, hasilnya pasti lebih realistis." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Guru BK juga menyampaikan:

> "Dari sudut BK, evaluasi perencanaan harus melihat data masalah siswa. Tanpa itu, perencanaannya bisa kurang tepat." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas mengungkapkan:

> "Kami membina siswa setiap hari, tapi memang belum pernah ada forum khusus untuk membahas perencanaan pendidikan multikultural." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka belum mengetahui adanya kebijakan khusus terkait pendidikan multikultural.

> "Kami diajarkan untuk saling menghargai, tapi tidak tahu kalau itu bagian dari program khusus sekolah." (Wawancara S1, 15 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Peserta didik lainnya menyampaikan:

> "Kalau ada program khusus mungkin kami bisa lebih memahami pentingnya keberagaman dan kebersamaan di sekolah." (Wawancara S2, 18 November 2025)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan notulen rapat, forum diskusi, ataupun dokumen kebijakan yang memperlihatkan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam penyusunan pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa proses perencanaan kebijakan pendidikan multikultural masih bersifat struktural dan belum partisipatif.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan warga sekolah dalam perencanaan kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih belum optimal dan belum dilakukan secara sistematis.

b. Pengorganisasian Pendidikan Multikultural

1) Pembagian Peran Kepala Sekolah dan Guru

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pengorganisasian pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih melekat pada struktur organisasi sekolah secara umum. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK, dan wali kelas menjalankan fungsi masing-masing dalam pembinaan peserta didik, termasuk dalam penanaman nilai toleransi, kebersamaan, dan sikap saling menghargai.

Namun demikian, peneliti tidak menemukan adanya pembagian tugas khusus yang secara eksplisit mengatur tanggung jawab pendidikan multikultural. Pengorganisasian masih berjalan secara informal dan belum didukung oleh struktur, tim, maupun koordinator khusus yang menangani pendidikan multikultural secara sistematis.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dalam kegiatan sekolah sehari-hari, kepala sekolah berperan memberikan arahan umum mengenai pembinaan karakter dan keharmonisan antar siswa. Guru mata pelajaran, khususnya guru Pendidikan Agama, PPKn, dan BK, terlihat lebih dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan pembinaan siswa. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Untuk pendidikan multikultural, kami belum membentuk tim atau struktur khusus. Selama ini kami mengandalkan peran guru dan wali kelas dalam pembinaan siswa." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Kepala sekolah juga menambahkan:

> "Selama ini pembinaan lebih banyak dilakukan melalui kerja sama semua guru agar siswa tetap menjaga sikap saling menghargai." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Wakil kepala sekolah menjelaskan:

> "Pengorganisasian masih mengikuti struktur sekolah yang ada. Nilai multikultural kami titipkan kepada guru sesuai bidangnya masing-masing." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

Guru Pendidikan Agama menyampaikan:

> "Kami menanamkan toleransi dan saling menghormati lewat materi dan keteladanan, tetapi tidak ada pembagian tugas khusus terkait pendidikan multikultural." (Wawancara GA, 05 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru PPKn juga menjelaskan:

> "Secara materi kami siap, tapi dari sisi organisasi belum ada arahan atau tim khusus yang mengatur pendidikan multikultural." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Guru BK menyampaikan:

> "Kami biasanya terlibat ketika ada masalah antar siswa. Untuk pengorganisasian pendidikan multikultural secara menyeluruh memang belum ada." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas mengungkapkan:

> "Kami membina siswa sehari-hari agar rukun dan saling menghargai, tapi belum ada sistem pengorganisasian khusus dari sekolah." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa struktur organisasi sekolah telah tersusun secara formal sesuai fungsi manajemen sekolah. Akan tetapi, tidak ditemukan surat keputusan, pedoman tugas, maupun dokumen pembagian tanggung jawab yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural.

Peneliti juga menemukan bahwa pembagian peran dalam pendidikan multikultural masih sangat bergantung pada kesadaran pribadi guru. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan pendidikan multikultural berjalan secara kultural, namun belum memiliki arah koordinasi yang jelas dan terukur.

2) Koordinasi Antarwarga Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa koordinasi antarwarga sekolah dalam pendidikan multikultural berlangsung secara informal dan fleksibel. Komunikasi antar guru, wali kelas, guru BK, dan pimpinan sekolah berjalan cukup baik dalam menjaga keharmonisan peserta didik, terutama ketika muncul permasalahan sosial antar siswa.

Peneliti mengamati bahwa koordinasi lebih sering dilakukan melalui komunikasi langsung dan pendekatan situasional dibandingkan melalui forum atau mekanisme formal yang terstruktur. Dalam beberapa kasus, wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran bekerja sama untuk menyelesaikan persoalan siswa yang berkaitan dengan konflik sosial atau sikap kurang toleran.

Namun demikian, belum terdapat mekanisme koordinasi khusus yang secara sistematis membahas pengelolaan pendidikan multikultural di sekolah. Rapat sekolah lebih banyak berfokus pada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

aspek akademik, kedisiplinan, dan administrasi sekolah. Wakil kepala sekolah menyampaikan:

> "Koordinasi antar guru selama ini berjalan cukup baik, tetapi memang belum ada forum khusus yang membahas pendidikan multikultural secara terstruktur." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

Guru PPKn menyampaikan:

> "Kami sering berkomunikasi secara informal kalau ada persoalan siswa, tetapi belum ada koordinasi resmi yang khusus membahas pendidikan multikultural." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Guru BK juga menjelaskan:

> "Biasanya kalau ada masalah antar siswa kami koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, tetapi sifatnya masih situasional." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas mengungkapkan:

> "Koordinasi lebih banyak dilakukan lewat komunikasi sehari-hari. Belum ada rapat khusus tentang pembinaan multikultural." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Guru Pendidikan Agama menambahkan:

> "Kalau semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan multikultural, koordinasi tentu akan lebih mudah dan terarah." (Wawancara GA, 05 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Salah satu peserta didik juga menyampaikan:

> "Kalau ada masalah biasanya guru dan wali kelas langsung membantu menyelesaikan, jadi kami merasa cukup diperhatikan." (Wawancara S2, 18 November 2025)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tidak ditemukan notulen rapat, forum koordinasi, maupun pedoman kerja lintas bidang yang secara khusus mengatur koordinasi pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi antarwarga

sekolah masih berjalan secara informal dan belum terdokumentasi secara sistematis.

Peneliti menilai bahwa koordinasi yang bersifat informal memang membantu menjaga hubungan harmonis di sekolah, tetapi dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan apabila tidak didukung oleh sistem koordinasi yang lebih formal dan terstruktur.

3) Penguatan Budaya Sekolah Inklusif

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah memiliki budaya sekolah yang relatif harmonis dan inklusif. Sikap saling menghargai, kerja sama, dan toleransi terlihat dalam interaksi antar peserta didik maupun hubungan antara guru dan siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, upacara sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas sehari-hari, peneliti mengamati bahwa peserta didik mampu berinteraksi tanpa membedakan latar belakang sosial maupun karakter. Guru juga sering memberikan nasihat mengenai pentingnya menjaga kebersamaan dan menghormati perbedaan. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami selalu menanamkan kepada siswa bahwa sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka." (Wawancara KS, 02 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru Pendidikan Agama menjelaskan:

> "Budaya saling menghormati sebenarnya sudah cukup baik di sekolah ini. Kami terus mengingatkan siswa agar tidak membeda-bedakan teman." (Wawancara GA, 05 November 2025)

Guru PPKn menyampaikan:

> "Nilai kebhinekaan dan persatuan selalu kami tekankan dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Wali kelas juga mengungkapkan:

> "Kalau ada siswa yang kurang menghargai temannya, biasanya langsung kami beri pembinaan supaya suasana kelas tetap harmonis." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Peserta didik menyampaikan:

> "Di sekolah kami diajarkan untuk saling menghargai dan tidak memilih-milih teman." (Wawancara S1, 15 November 2025)

Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tata tertib sekolah dan visi misi sekolah memuat nilai disiplin, kebersamaan, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter. Akan tetapi, nilai inklusivitas tersebut belum dituangkan secara khusus dalam program budaya sekolah berbasis multikultural.

Peneliti juga menemukan bahwa penguatan budaya sekolah inklusif masih lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan guru dibandingkan melalui program formal yang terencana secara sistematis.

4) Dukungan Organisasi Sekolah terhadap Keberagaman

Hasil observasi menunjukkan bahwa organisasi sekolah telah memberikan dukungan umum terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif bagi seluruh peserta didik. Dukungan tersebut tampak melalui pembinaan karakter, pengawasan wali kelas, peran guru BK, serta kegiatan sekolah yang mendorong kerja sama dan kebersamaan siswa.

Namun demikian, dukungan organisasi sekolah terhadap keberagaman belum diwujudkan dalam bentuk kebijakan struktural yang spesifik. Tidak ditemukan unit kerja, tim khusus, maupun program organisasi yang secara eksplisit menangani pendidikan multikultural. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami mendukung semua kegiatan yang mengarah pada kebersamaan siswa, tetapi memang belum ada kebijakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> organisasi khusus tentang pendidikan multikultural." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Wakil kepala sekolah menjelaskan:

> "Selama ini dukungan organisasi lebih berupa pembinaan umum dan koordinasi antar guru." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

Guru BK menyampaikan:

> "Sekolah sebenarnya sudah mendukung pembinaan siswa, tetapi dari sisi organisasi belum ada sistem yang khusus menangani keberagaman." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Guru PPKn juga mengungkapkan:

> "Kalau ada tim atau program khusus mungkin pelaksanaan pendidikan multikultural bisa lebih fokus dan terarah." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa struktur organisasi sekolah masih bersifat umum dan belum mengakomodasi kebutuhan pengorganisasian pendidikan multikultural secara eksplisit. Tidak ditemukan dokumen pembentukan tim, mekanisme koordinasi khusus, maupun evaluasi organisasi terkait pengelolaan keberagaman peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dukungan organisasi sekolah terhadap keberagaman telah terlihat dalam budaya dan praktik keseharian sekolah, namun belum dilembagakan secara formal dalam sistem pengorganisasian pendidikan multikultural yang terstruktur, kolaboratif, dan berkelanjutan.

c. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

1) Integrasi Nilai Toleransi dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai toleransi telah diintegrasikan dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Integrasi tersebut terlihat melalui penyampaian materi, diskusi kelas, pemberian contoh kontekstual,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

serta penguatan sikap saling menghargai selama pembelajaran berlangsung. Guru sering mengingatkan peserta didik agar menghargai pendapat teman, tidak mengejek perbedaan, dan menjaga kerja sama dalam kelompok belajar.

Namun demikian, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran belum dilakukan secara seragam pada seluruh mata pelajaran. Peneliti mengamati bahwa guru Pendidikan Agama, PPKn, dan BK lebih dominan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dibandingkan guru mata pelajaran lainnya. Pada beberapa mata pelajaran umum, nilai toleransi lebih bersifat implisit dan belum dirancang secara khusus dalam strategi pembelajaran. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami lebih menekankan pada pembiasaan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Selama ini berjalan baik meskipun belum dalam bentuk program khusus." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Wakil kepala sekolah menjelaskan:

> "Pelaksanaannya kami serahkan ke guru sesuai mata pelajaran. Tidak ada kegiatan khusus, tetapi nilai toleransi selalu kami tekankan." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

Guru Pendidikan Agama menyampaikan:

> "Kami mengajarkan toleransi beragama dan menghormati perbedaan melalui materi dan contoh sehari-hari."(Wawancara GA, 05 November 2025)

Guru PPKn juga menegaskan:

> "Di PPKn, kebhinekaan dan persatuan selalu kami bahas, tapi pelaksanaannya masih mengikuti kurikulum nasional." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Selain itu, peneliti mengamati bahwa beberapa guru telah menggunakan metode diskusi kelompok untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat. Akan tetapi, penggunaan metode

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pembelajaran partisipatif tersebut belum diterapkan secara konsisten pada seluruh kelas.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar telah memuat nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan toleransi, kerja sama, dan persatuan. Namun, istilah pendidikan multikultural belum dicantumkan secara eksplisit dalam tujuan maupun indikator pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran telah berjalan cukup baik secara kontekstual, tetapi belum dilaksanakan secara sistematis dan terstandar dalam seluruh mata pelajaran.

2) Strategi Guru dalam Mengelola Keberagaman Peserta Didik

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai strategi dalam mengelola keberagaman peserta didik di kelas. Strategi tersebut dilakukan melalui pendekatan persuasif, pembinaan individual, pembelajaran kelompok, pemberian nasihat, dan keteladanan sikap selama proses pembelajaran.

Peneliti mengamati bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan humanis dalam menghadapi perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Guru berupaya menciptakan suasana kelas yang nyaman dengan memberi kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama menyampaikan:

> "Kami tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi contoh bagaimana menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara GA, 05 November 2025)

Guru PPKn menjelaskan:

> "Biasanya saya membuat diskusi kelompok campuran supaya siswa belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Guru BK menyampaikan:

> "Kalau ada siswa yang kurang bisa menerima perbedaan, kami melakukan pendekatan secara personal dan pembinaan secara bertahap." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas juga mengungkapkan:

> "Kami berusaha menjadi penengah kalau ada perbedaan pendapat antar siswa supaya tidak berkembang menjadi konflik." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Selain itu, peneliti menemukan bahwa strategi guru dalam mengelola keberagaman masih sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman masing-masing guru tentang pendidikan multikultural. Beberapa guru telah mampu menerapkan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa belum terdapat pedoman khusus mengenai strategi pembelajaran multikultural yang menjadi acuan bersama bagi seluruh guru. Akibatnya, pelaksanaan strategi pengelolaan keberagaman peserta didik masih berjalan secara individual dan belum terkoordinasi secara sistematis.

3) Interaksi Sosial Peserta Didik di Kelas

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial peserta didik di kelas berlangsung cukup harmonis. Peserta didik terlihat mampu berinteraksi tanpa membedakan latar belakang sosial maupun karakter pribadi. Dalam kegiatan diskusi kelompok maupun aktivitas kelas lainnya, siswa tampak saling bekerja sama dan menghargai pendapat teman.

Peneliti juga mengamati bahwa konflik terbuka antar siswa yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang jarang ditemukan. Jika terjadi kesalahpahaman atau perselisihan kecil, guru dan wali

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

kelas biasanya segera melakukan pembinaan agar situasi tetap kondusif. Guru BK menyampaikan:

> "Kami berperan ketika ada konflik atau gesekan antar siswa. Pendekatannya pembinaan, bukan hukuman." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas menjelaskan:

> "Kami menjaga suasana kelas agar rukun dan saling menghargai melalui pengawasan dan nasihat." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman berinteraksi dengan teman-teman di sekolah.

> "Guru sering mengingatkan supaya saling menghormati. Kalau ada masalah biasanya diselesaikan secara baik-baik." (Wawancara S3, 20 November 2025)

Peserta didik lainnya menyatakan:

> "Kami biasa belajar dan bekerja kelompok dengan siapa saja, jadi tidak ada perbedaan dalam berteman." (Wawancara S1, 15 November 2025)

Selain itu, peneliti mengamati bahwa interaksi sosial yang harmonis dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan kebersamaan dan sikap kekeluargaan. Guru sering memberikan penguatan moral kepada siswa agar menjaga hubungan baik dengan sesama teman.

Meskipun demikian, peneliti juga menemukan bahwa interaksi sosial yang positif tersebut masih lebih banyak terbentuk secara alami dan belum didukung oleh program pembinaan multikultural yang terstruktur dan berkelanjutan.

4) Kegiatan Sekolah yang Mendukung Pendidikan Multikultural

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa kegiatan sekolah telah mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural, meskipun belum dirancang secara khusus sebagai program

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

multikultural. Kegiatan tersebut meliputi upacara bendera, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, kegiatan literasi, gotong royong, dan berbagai aktivitas pembinaan siswa lainnya. Peneliti mengamati bahwa kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media bagi peserta didik untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun kebersamaan antar teman. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Selama ini pelaksanaan pendidikan multikultural lebih banyak berjalan melalui kegiatan sekolah dan pembiasaan sehari-hari." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan:

> "Kegiatan seperti upacara, organisasi siswa, dan ekstrakurikuler sebenarnya sudah membantu menanamkan nilai kebersamaan dan toleransi." (Wawancara WKS, 05 November 2025)

Guru PPKn menyampaikan:

> "Kegiatan kelompok dan organisasi sekolah cukup efektif untuk melatih siswa menghargai perbedaan pendapat." (Wawancara GPKN, 08 November 2025)

Peserta didik juga menyatakan:

> "Dalam kegiatan sekolah kami sering bekerja sama dengan teman yang berbeda kelas dan karakter." (Wawancara S2, 18 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Namun demikian, peneliti tidak menemukan kegiatan khusus seperti festival budaya, dialog lintas budaya, atau program tematik keberagaman yang dirancang secara eksplisit untuk memperkuat pendidikan multikultural. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan sekolah masih lebih difokuskan pada pembinaan karakter umum dan kegiatan rutin sekolah. Dokumen kegiatan belum memuat indikator keberhasilan pendidikan multikultural secara khusus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah telah memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural, namun belum

dirancang secara sistematis dan terarah sebagai bagian dari kebijakan sekolah.

5) Pembiasaan Sikap Toleransi dan Saling Menghargai

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembiasaan sikap toleransi dan saling menghargai telah menjadi bagian dari budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Guru, wali kelas, dan pimpinan sekolah secara rutin memberikan nasihat, penguatan moral, dan keteladanan sikap kepada peserta didik.

Peneliti mengamati bahwa pembiasaan tersebut dilakukan melalui interaksi sehari-hari, kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, serta pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Sikap menghargai teman, menjaga sopan santun, dan menyelesaikan masalah secara damai terus ditekankan oleh guru. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami selalu menekankan bahwa semua siswa harus saling menghormati dan menjaga suasana sekolah tetap harmonis." (Wawancara KS, 02 November 2025)

Guru Pendidikan Agama menjelaskan:

> "Pembiasaan toleransi kami lakukan setiap hari melalui sikap dan keteladanan, bukan hanya melalui materi pelajaran." (Wawancara GA, 05 November 2025)

Guru BK juga menyampaikan:

> "Kalau ada masalah antar siswa, kami lebih mengutamakan pendekatan pembinaan dan perdamaian." (Wawancara GBK, 10 November 2025)

Wali kelas mengungkapkan:

> "Kami terus mengingatkan siswa supaya menjaga sikap saling menghargai, baik di dalam maupun di luar kelas." (Wawancara WK, 12 November 2025)

Peserta didik menyampaikan:

> "Guru sering mengingatkan kami supaya tidak membeda-bedakan teman dan saling menghargai." (Wawancara S1, 15 November 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tata tertib sekolah dan program pembinaan siswa memuat nilai kedisiplinan, sopan santun, dan kepedulian sosial yang mendukung pembiasaan sikap toleransi.

Meskipun demikian, pembiasaan tersebut masih berlangsung secara kultural dan belum didukung oleh indikator maupun sistem evaluasi khusus terkait perkembangan sikap multikultural peserta didik. Oleh karena itu, pembiasaan toleransi di sekolah masih perlu diperkuat melalui kebijakan dan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

d. Pengawasan Pendidikan Multikultural

Pengawasan pendidikan multikultural merupakan bagian penting dalam manajemen pendidikan untuk memastikan bahwa pelaksanaan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman berjalan sesuai dengan tujuan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pengawasan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dilaksanakan melalui pengawasan perilaku peserta didik, supervisi pembelajaran, pembinaan oleh wali kelas dan guru BK, serta evaluasi kegiatan sekolah. Namun, pengawasan tersebut masih bersifat umum, informal, dan belum didukung oleh sistem pengawasan yang terstruktur secara khusus dalam pendidikan multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

1) Monitoring Pelaksanaan Kebijakan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa monitoring pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK melalui pengawasan aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Monitoring dilakukan dalam bentuk supervisi kelas, pemantauan kegiatan sekolah, serta pengawasan keseharian peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memantau perilaku siswa ketika berdiskusi, bekerja kelompok, maupun berinteraksi dengan teman yang berbeda karakter dan latar belakang. Guru juga memberikan teguran dan pembinaan ketika muncul perilaku yang kurang menghargai orang lain. Namun demikian, monitoring tersebut masih bersifat situasional dan belum menggunakan indikator khusus pendidikan multikultural.

Peneliti juga mengamati bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah lebih banyak melakukan monitoring terhadap aspek kedisiplinan dan keterlaksanaan pembelajaran secara umum. Aspek implementasi nilai-nilai multikultural belum menjadi fokus utama dalam supervisi sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah berikut:

> "Kami memantau langsung perilaku siswa dan menerima laporan dari guru maupun wali kelas jika ada masalah di sekolah." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan:

> "Pengawasan masih dilakukan seperti biasa melalui kegiatan belajar dan pembinaan siswa. Belum ada monitoring khusus terkait pendidikan multikultural." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa monitoring dilakukan melalui pengamatan sikap siswa selama pembelajaran.

> "Kami mengawasi bagaimana siswa bersikap terhadap teman-temannya. Kalau ada perilaku yang kurang baik langsung kami tegur dan arahkan." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menambahkan:

> "Dalam diskusi kelompok, kami memperhatikan bagaimana siswa saling menghargai pendapat. Itu menjadi bagian dari pengawasan kami di kelas." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Selain itu, guru BK menyampaikan bahwa monitoring lebih banyak dilakukan ketika muncul persoalan sosial antar peserta didik.

> "Kalau ada konflik atau gesekan antar siswa, kami lakukan pemanggilan dan pembinaan. Tetapi memang belum ada instrumen monitoring khusus." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menegaskan bahwa monitoring dilakukan setiap hari melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa.

> "Kami memantau interaksi siswa setiap hari di kelas, terutama kalau ada tanda-tanda konflik atau siswa yang sulit berbaur." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik juga mengakui adanya pengawasan yang cukup melekat dari guru.

> "Kalau ada masalah antar teman, guru cepat tahu dan biasanya langsung dipanggil untuk dibina." (Wawancara S1, 15 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki dokumen tata tertib siswa, buku catatan BK, dan laporan pembinaan siswa sebagai bagian dari sistem monitoring sekolah. Namun, tidak ditemukan instrumen monitoring khusus yang secara eksplisit mengawasi pelaksanaan pendidikan multikultural, seperti lembar observasi sikap toleransi atau indikator interaksi sosial multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa monitoring pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berjalan melalui pengawasan langsung dalam aktivitas sekolah sehari-hari, namun monitoring masih bersifat umum dan belum didukung oleh sistem pengawasan yang terstruktur dan berbasis indikator pendidikan multikultural.

2) Evaluasi Perilaku dan Interaksi Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa evaluasi terhadap perilaku dan interaksi peserta didik dilakukan

secara informal melalui pengamatan guru, wali kelas, dan guru BK terhadap kehidupan sosial siswa di sekolah. Evaluasi lebih banyak diarahkan pada perilaku disiplin, etika pergaulan, dan penyelesaian konflik antar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru mengevaluasi sikap siswa melalui keterlibatan dalam diskusi, kemampuan bekerja sama, dan sikap menghargai pendapat teman. Namun, evaluasi tersebut belum menggunakan indikator khusus yang mengukur sikap multikultural secara sistematis.

Peneliti juga mengamati bahwa guru BK dan wali kelas memiliki peran dominan dalam mengevaluasi hubungan sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan ketika terdapat laporan konflik, kesalahpahaman, atau perilaku yang berpotensi mengganggu keharmonisan kelas. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kami melihat perilaku siswa secara umum, terutama bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menjelaskan:

> "Evaluasi perilaku siswa masih menyatu dengan evaluasi kedisiplinan dan pembinaan karakter secara umum." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menegaskan:

> "Kami menilai bagaimana siswa menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memahami materi." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan:

> "Selama ini evaluasi lebih banyak melihat sikap siswa saat diskusi dan kerja kelompok, tetapi belum ada indikator tertulis tentang sikap multikultural." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I N C I

Guru BK menambahkan:

> "Dari sisi BK, kami mengevaluasi perilaku siswa berdasarkan kasus-kasus sosial yang muncul dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyatakan:

> "Kami biasanya mengevaluasi dari keseharian siswa, apakah mereka bisa bergaul dengan semua teman atau tidak." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik menyampaikan:

> "Guru sering memperhatikan cara kami berbicara dan bergaul dengan teman supaya tidak ada yang merasa dikucilkan." (Wawancara S2, 18 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa evaluasi perilaku peserta didik tercantum dalam catatan wali kelas, laporan BK, dan penilaian sikap pada rapor siswa. Akan tetapi, penilaian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengukur sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi perilaku dan interaksi peserta didik telah dilakukan melalui pengamatan langsung dan pembinaan keseharian, namun belum menggunakan instrumen evaluasi pendidikan multikultural yang terukur dan sistematis.

3) Evaluasi Program Sekolah Berbasis Multikultural

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa evaluasi program sekolah masih lebih berorientasi pada keterlaksanaan kegiatan akademik, kedisiplinan, dan administrasi sekolah. Program-program yang berkaitan dengan pembinaan karakter dan kebersamaan memang dievaluasi, namun belum secara khusus dikaji dalam perspektif pendidikan multikultural.

Kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembinaan siswa dinilai sebagai bagian dari

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

program sekolah yang mendukung keharmonisan. Akan tetapi, sekolah belum memiliki indikator evaluasi yang secara spesifik mengukur keberhasilan program dalam membangun sikap multikultural peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Program sekolah kami evaluasi secara umum, tetapi memang belum ada evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menambahkan:

> "Kegiatan yang mendukung toleransi sebenarnya sudah ada, tetapi evaluasinya masih fokus pada pelaksanaan kegiatan, belum pada dampaknya terhadap siswa." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan:

> "Kalau program pembiasaan toleransi tidak dievaluasi secara khusus, sulit mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap perilaku siswa." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyatakan:

> "Evaluasi kegiatan sekolah masih administratif. Belum ada evaluasi mendalam tentang keberhasilan program dalam membangun sikap multikultural." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK juga menegaskan:

> "Evaluasi program seharusnya melihat perubahan perilaku siswa, bukan hanya kegiatan berjalan atau tidak." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa laporan kegiatan sekolah lebih banyak berisi keterlaksanaan program dan dokumentasi kegiatan. Tidak ditemukan dokumen evaluasi program berbasis multikultural ataupun laporan khusus mengenai dampak kegiatan sekolah terhadap penguatan sikap toleransi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program sekolah berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh belum dilakukan secara khusus dan terukur. Evaluasi masih bersifat umum dan belum mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural.

4) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan multikultural dilakukan melalui pembinaan langsung kepada siswa, pemberian nasihat, mediasi konflik, dan penguatan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Tindak lanjut dilakukan secara situasional sesuai dengan permasalahan yang muncul.

Ketika terjadi konflik antar siswa, guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah segera melakukan pendekatan persuasif untuk menyelesaikan masalah. Namun demikian, tindak lanjut tersebut belum disusun dalam bentuk program perbaikan atau kebijakan pengembangan pendidikan multikultural secara berkelanjutan. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Kalau ada masalah antar siswa, biasanya langsung kami tindak lanjuti melalui pembinaan dan mediasi." (Wawancara KS, 02 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Wakil kepala sekolah menambahkan:

> "Selama ini tindak lanjut masih bersifat pembinaan langsung. Ke depan memang perlu ada program yang lebih sistematis." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan:

> "Kami biasanya memberikan penguatan nilai toleransi setelah ada permasalahan atau dalam kegiatan pembelajaran." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru BK menyampaikan:

> "Tindak lanjut yang kami lakukan lebih pada konseling dan pembinaan agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyatakan:

> "Setelah ada evaluasi atau masalah di kelas, kami biasanya memberikan arahan dan pendekatan kepada siswa secara personal." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik menyampaikan:

> "Kalau ada masalah biasanya diselesaikan secara baik-baik dan kami diberi nasihat supaya saling menghormati." (Wawancara S3, 20 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tindak lanjut lebih banyak tercatat dalam laporan BK dan catatan pembinaan siswa. Namun, tidak ditemukan dokumen khusus berupa program tindak lanjut pendidikan multikultural, rencana perbaikan, atau kebijakan pengembangan berbasis hasil evaluasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dilakukan melalui pembinaan dan penyelesaian masalah secara langsung, namun belum dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dalam bentuk kebijakan maupun program pengembangan pendidikan multikultural sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

2. Masalah-Masalah yang Dihadapi dalam Implementasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

a. Kendala Kebijakan dan Manajemen Sekolah dalam Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih menghadapi beberapa kendala

dalam aspek kebijakan dan manajemen sekolah. Kendala tersebut berkaitan dengan belum adanya kebijakan tertulis yang spesifik, belum terprogramnya pendidikan multikultural secara sistematis, serta kurangnya evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural. Kondisi ini menyebabkan implementasi pendidikan multikultural berjalan secara kultural dan situasional, namun belum memiliki arah kebijakan yang kuat dan berkelanjutan.

1) Belum Adanya Kebijakan Tertulis yang Spesifik

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai multikultural sebenarnya telah muncul dalam visi, misi, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Akan tetapi, sekolah belum memiliki kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah.

Peneliti tidak menemukan dokumen formal seperti surat keputusan kepala sekolah, pedoman pelaksanaan, standar operasional prosedur (SOP), maupun kebijakan khusus yang secara eksplisit membahas pendidikan multikultural. Nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap keberagaman masih melekat dalam program pembinaan karakter secara umum. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Selama ini kami memang belum memiliki kebijakan tertulis khusus tentang pendidikan multikultural. Nilai-nilainya masih terintegrasi dalam program sekolah secara umum." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan:

> "Sekolah lebih menekankan pembinaan karakter dan toleransi secara umum, sehingga belum dibuat aturan atau kebijakan khusus mengenai pendidikan multikultural." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menyampaikan bahwa ketiadaan kebijakan tertulis menyebabkan pelaksanaan pendidikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

multikultural sangat bergantung pada kesadaran guru masing-masing.

> "Karena belum ada kebijakan tertulis yang jelas, pelaksanaannya lebih banyak bergantung pada inisiatif guru." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menambahkan:

> "Kalau ada kebijakan tertulis, tentu arah pelaksanaan pendidikan multikultural akan lebih jelas dan seragam." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK juga mengungkapkan:

> "Selama ini kami menjalankan pembinaan sesuai kebutuhan siswa, tetapi belum ada panduan resmi terkait pendidikan multikultural." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas menyampaikan pandangan serupa:

> "Kami hanya mengikuti arahan umum sekolah tentang pembinaan karakter, belum ada aturan khusus tentang pendidikan multikultural." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik juga mengaku tidak mengetahui adanya kebijakan khusus terkait pendidikan multikultural.

> "Kami diajarkan untuk saling menghargai, tetapi tidak tahu kalau ada aturan atau program khusus tentang pendidikan multikultural." (Wawancara S1, 15 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Peneliti tidak menemukan dokumen kebijakan tertulis, program khusus, ataupun pedoman operasional pendidikan multikultural dalam arsip sekolah. Dokumen yang tersedia hanya memuat aturan umum tentang kedisiplinan, tata tertib, dan pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam manajemen pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh adalah belum adanya kebijakan tertulis

yang spesifik sebagai dasar pelaksanaan pendidikan multikultural secara formal dan berkelanjutan.

2) Pendidikan Multikultural Belum Terprogram Secara Sistematis

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan sekolah. Namun demikian, pelaksanaannya belum dirancang dalam bentuk program yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan.

Peneliti mengamati bahwa kegiatan yang mendukung pendidikan multikultural, seperti upacara, kegiatan keagamaan, kerja kelompok, dan pembinaan karakter, masih berjalan secara umum tanpa tujuan multikultural yang dirumuskan secara khusus. Tidak ditemukan program tahunan, kegiatan tematik, ataupun agenda khusus yang secara eksplisit difokuskan pada penguatan pendidikan multikultural. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Pelaksanaan pendidikan multikultural selama ini berjalan melalui kegiatan sekolah sehari-hari, tetapi memang belum menjadi program khusus yang tersusun secara sistematis." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menambahkan:

> "Program sekolah masih bersifat umum. Pendidikan multikultural belum dirancang dalam bentuk kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menyatakan:

> "Kami mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran, tetapi belum ada program sekolah yang secara khusus mengatur pelaksanaan pendidikan multikultural." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menjelaskan:

> "Selama ini pendidikan multikultural lebih banyak muncul dalam materi pembelajaran dan pembiasaan, belum menjadi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> program sekolah yang terencana." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menyampaikan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural masih bersifat responsif.

> "Biasanya kami bergerak ketika ada masalah atau konflik siswa. Belum ada program preventif yang dirancang secara khusus." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas menambahkan:

> "Pembinaan toleransi dilakukan dalam keseharian, tetapi belum ada panduan kegiatan yang sama untuk semua kelas." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan khusus yang secara eksplisit membahas pendidikan multikultural.

> "Kami sering diajarkan saling menghargai, tetapi belum pernah ada kegiatan khusus tentang keberagaman atau toleransi." (Wawancara S2, 18 November 2025).

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Guru yang memiliki pemahaman lebih baik tentang pendidikan multikultural cenderung lebih aktif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran, sedangkan guru lain masih melaksanakannya secara terbatas.

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa program kerja sekolah lebih berfokus pada kegiatan akademik, kedisiplinan, dan pembinaan karakter umum. Tidak ditemukan dokumen program khusus pendidikan multikultural, indikator keberhasilan, ataupun jadwal kegiatan yang secara khusus mendukung implementasi pendidikan multikultural.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh belum terprogram

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

secara sistematis sehingga pelaksanaannya masih bersifat parsial, situasional, dan bergantung pada inisiatif individu guru maupun budaya sekolah yang telah terbentuk.

3) Kurangnya Evaluasi Khusus Terkait Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa evaluasi terhadap pendidikan multikultural belum dilakukan secara khusus dan sistematis. Evaluasi sekolah masih lebih berorientasi pada aspek akademik, kedisiplinan, administrasi pembelajaran, dan keterlaksanaan program sekolah secara umum.

Peneliti juga mengamati bahwa belum terdapat indikator evaluasi yang secara spesifik digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan multikultural, seperti tingkat toleransi siswa, kemampuan bekerja sama dalam keberagaman, ataupun sikap inklusif peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan:

> "Evaluasi sekolah memang sudah rutin dilakukan, tetapi belum ada evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menegaskan:

> "Selama ini evaluasi masih fokus pada akademik dan kedisiplinan siswa. Aspek pendidikan multikultural belum menjadi fokus evaluasi tersendiri." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I N C I

Guru Pendidikan Agama menyampaikan:

> "Kami mengajarkan toleransi dalam pembelajaran, tetapi belum ada evaluasi khusus apakah nilai itu benar-benar diterapkan oleh siswa." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menjelaskan:

> "Penilaian yang ada masih lebih banyak mengukur pengetahuan siswa, sedangkan sikap multikultural belum dinilai secara mendalam." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK juga mengungkapkan:

> “Kalau tidak ada evaluasi khusus, sekolah akan sulit mengetahui perkembangan sikap sosial siswa secara menyeluruh.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas menambahkan:

> “Kami mengamati perilaku siswa setiap hari, tetapi belum ada format atau instrumen khusus untuk mengevaluasi sikap multikultural mereka.” (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik menyampaikan:

> “Kami jarang diajak merefleksikan kegiatan atau sikap toleransi yang sudah dilakukan di sekolah.” (Wawancara S3, 20 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa laporan evaluasi sekolah lebih menekankan pada capaian akademik, kehadiran siswa, dan keterlaksanaan kegiatan sekolah. Tidak ditemukan dokumen evaluasi khusus, instrumen penilaian sikap multikultural, maupun laporan refleksi pendidikan multikultural yang terdokumentasi secara formal. Selain itu, peneliti juga tidak menemukan mekanisme tindak lanjut berbasis evaluasi pendidikan multikultural yang dapat dijadikan dasar penyempurnaan kebijakan sekolah ke depan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural menjadi salah satu kendala utama dalam manajemen pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Akibatnya, sekolah belum memiliki data dan indikator yang memadai untuk mengukur efektivitas implementasi pendidikan multikultural secara komprehensif dan berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

b. Kendala Guru Dalam Pembelajaran Multikultural

1) Perbedaan Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, ditemukan bahwa salah satu kendala dalam pembelajaran multikultural adalah masih adanya perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural. Sebagian guru memahami pendidikan multikultural sebagai upaya menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Namun, sebagian guru lainnya masih memandang pendidikan multikultural hanya sebagai bagian dari pendidikan karakter secara umum.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, PPKn, dan BK memiliki pemahaman yang relatif lebih baik mengenai pendidikan multikultural dibandingkan guru mata pelajaran lain. Guru-guru tersebut lebih aktif mengintegrasikan nilai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, beberapa guru lain masih berfokus pada penyampaian materi akademik dan belum menjadikan nilai multikultural sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan:

> "Memang belum semua guru memiliki pemahaman yang sama tentang pendidikan multikultural. Ada yang sudah memahami secara luas, ada juga yang masih menganggap ini hanya bagian dari pendidikan karakter biasa." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sekolah belum pernah mengadakan pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural sehingga pemahaman guru masih berkembang secara individual.

> "Selama ini belum ada workshop atau pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural bagi guru. Jadi pemahaman

> guru masih berkembang sendiri-sendiri." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru PPKn mengungkapkan bahwa masih terdapat anggapan bahwa pendidikan multikultural hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu.

> "Kadang masih ada anggapan bahwa pendidikan multikultural cukup dibahas di PPKn atau agama saja, padahal seharusnya semua guru terlibat." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Selain itu, guru BK menyampaikan bahwa perbedaan pemahaman guru menyebabkan pendekatan pembinaan siswa menjadi tidak seragam.

> "Kalau pemahaman guru berbeda-beda, pendekatan kepada siswa juga jadi tidak sama." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Peserta didik juga merasakan adanya perbedaan pendekatan antar guru dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

> "Ada guru yang sering menjelaskan tentang toleransi dan menghargai perbedaan, tapi ada juga yang lebih fokus ke materi pelajaran saja." (Wawancara S2, 18 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa belum terdapat pedoman, modul, maupun program pelatihan khusus yang dapat menjadi acuan bersama bagi guru dalam memahami dan menerapkan pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural masih belum merata dan belum dibangun melalui pembinaan yang sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pembelajaran multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Perbedaan pemahaman ini menyebabkan pelaksanaan pendidikan multikultural belum berjalan secara konsisten dan menyeluruh di semua mata pelajaran.

2) Keterbatasan Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih mengalami keterbatasan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis multikultural. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan individual yang lebih berorientasi pada penyampaian materi akademik.

Meskipun beberapa guru telah menggunakan diskusi kelompok dan tanya jawab, strategi tersebut belum dirancang secara khusus untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural seperti kerja sama lintas perbedaan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif juga belum merata di semua kelas. Kepala sekolah mengakui bahwa strategi pembelajaran guru masih perlu dikembangkan agar lebih mendukung pendidikan multikultural.

> "Kami melihat guru sebenarnya sudah berupaya menanamkan nilai toleransi, tetapi strategi pembelajarannya memang masih perlu dikembangkan." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa keterbatasan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh minimnya pelatihan bagi guru.

> "Guru belum banyak mendapatkan pelatihan tentang metode pembelajaran multikultural, sehingga pelaksanaannya masih sederhana." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru Pendidikan Agama menyampaikan bahwa pembelajaran multikultural masih lebih banyak bersifat teoritis dibandingkan praktik langsung.

> "Kadang siswa hanya mendengar penjelasan tentang toleransi, tetapi belum banyak kegiatan yang membuat mereka mengalami langsung nilai tersebut." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menekankan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan metode pembelajaran aktif dan partisipatif.

> "Beberapa guru masih nyaman menggunakan metode ceramah. Padahal pendidikan multikultural lebih cocok menggunakan diskusi, simulasi, dan kerja kelompok." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menambahkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan.

> "Kalau siswa dilibatkan langsung dalam kegiatan kolaboratif, mereka biasanya lebih mudah memahami pentingnya menghargai perbedaan." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Sementara itu, peserta didik menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memahami nilai toleransi melalui kegiatan yang melibatkan interaksi langsung.

> "Kami lebih suka kalau belajar tentang toleransi lewat diskusi atau kegiatan kelompok, jadi lebih mudah dipahami." (Wawancara S1, 15 November 2025).

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru masih didominasi metode pembelajaran konvensional dan belum banyak menggunakan model pembelajaran kolaboratif maupun kontekstual berbasis multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan strategi pembelajaran berbasis multikultural menjadi kendala dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Guru belum sepenuhnya menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik.

3) Belum Optimalnya Integrasi Nilai Multikultural dalam Perangkat Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih belum optimal. Nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghargai memang telah muncul dalam beberapa perangkat pembelajaran, namun belum dirumuskan secara spesifik sebagai bagian dari pendidikan multikultural.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru masih lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik. Aspek sikap multikultural belum dirancang secara sistematis dalam tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, maupun instrumen penilaian. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah belum memiliki format khusus yang mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran.

> “Kami belum memiliki format khusus yang mengarahkan guru memasukkan nilai multikultural ke dalam perangkat pembelajaran.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran guru masih mengikuti format umum kurikulum nasional.

> “Guru menyusun perangkat berdasarkan kurikulum yang ada. Untuk integrasi multikultural memang belum ada panduan khusus.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Guru Pendidikan Agama mengungkapkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran masih dilakukan atas inisiatif pribadi masing-masing guru.

> "Saya biasanya memasukkan nilai toleransi dalam tujuan pembelajaran, tetapi itu lebih berdasarkan inisiatif pribadi." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menyampaikan bahwa belum semua guru memahami cara mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam RPP maupun modul ajar.

> "Sebagian guru mungkin memahami pentingnya pendidikan multikultural, tetapi belum tahu bagaimana menuangkannya dalam RPP atau modul ajar." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menambahkan bahwa guru membutuhkan pedoman dan contoh perangkat pembelajaran berbasis multikultural.

> "Kalau ada panduan atau contoh perangkat pembelajaran multikultural, guru akan lebih mudah menerapkannya." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran guru memang telah memuat nilai karakter umum, seperti kerja sama dan tanggung jawab, namun belum mencantumkan indikator sikap multikultural secara eksplisit. Selain itu, belum ditemukan instrumen penilaian khusus yang digunakan untuk mengevaluasi sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih belum optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran yang secara sistematis memuat tujuan, strategi, dan evaluasi pendidikan multikultural sehingga implementasi pembelajaran multikultural belum berjalan secara maksimal dan konsisten.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

c. Kendala Peserta Didik Dalam Lingkungan Multikultural

1) Terbentuknya Kelompok Berdasarkan Kesamaan Latar Belakang

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, ditemukan bahwa salah satu kendala dalam lingkungan multikultural adalah masih terbentuknya kelompok-kelompok peserta didik berdasarkan kedekatan latar belakang tertentu, seperti pertemanan sejak sekolah sebelumnya, daerah tempat tinggal, kebiasaan bergaul, maupun kesamaan karakter. Meskipun kondisi tersebut belum mengarah pada konflik terbuka, pola pengelompokan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antarpeserta didik belum sepenuhnya bersifat inklusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa aktivitas belajar maupun kegiatan di luar kelas, peserta didik cenderung memilih berinteraksi dengan teman yang sudah dikenal dekat. Pada saat kerja kelompok, misalnya, siswa lebih sering membentuk kelompok berdasarkan kenyamanan pertemanan dibandingkan keberagaman anggota kelompok. Peneliti juga mengamati bahwa komunikasi antar kelompok siswa terkadang masih terbatas sehingga interaksi sosial lintas latar belakang belum berkembang secara optimal. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kecenderungan siswa membentuk kelompok pertemanan merupakan hal yang sering terjadi dalam kehidupan sekolah.

> "Secara umum siswa di sini rukun, tetapi memang ada kecenderungan mereka lebih dekat dengan teman yang sudah akrab atau memiliki kesamaan tertentu." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa kondisi tersebut perlu diperhatikan agar tidak berkembang menjadi sikap eksklusif.

> "Kelompok pertemanan itu wajar, tetapi sekolah tetap harus mengawasi supaya tidak menimbulkan jarak antar siswa." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Guru PPKn menjelaskan bahwa pengelompokan siswa berdasarkan kedekatan sosial masih sering terlihat dalam proses pembelajaran.

> “Kalau kerja kelompok, siswa biasanya memilih teman yang mereka anggap nyaman. Kadang kelompoknya itu-itu saja.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK juga menyampaikan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi hubungan sosial antarsiswa apabila tidak diarahkan dengan baik.

> “Kalau kelompok pertemanan terlalu tertutup, siswa lain bisa merasa kurang diterima.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas mengungkapkan bahwa guru sering memberikan arahan agar siswa mau berbaur dengan seluruh teman di kelas.

> “Kami sering mengingatkan supaya siswa tidak hanya berteman dengan kelompok tertentu saja.” (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik juga mengakui bahwa mereka cenderung lebih nyaman bergaul dengan teman yang sudah dekat.

> “Biasanya kami lebih sering bersama teman yang memang sudah akrab dari awal.” (Wawancara S1, 15 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang secara sistematis dirancang untuk memperkuat interaksi lintas kelompok peserta didik. Kegiatan pembinaan siswa masih bersifat umum dan belum secara khusus menargetkan penguatan interaksi sosial berbasis keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kelompok peserta didik berdasarkan kesamaan latar belakang masih menjadi salah satu kendala dalam lingkungan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Kondisi ini

menunjukkan bahwa interaksi sosial lintas keberagaman belum sepenuhnya berkembang secara optimal sehingga memerlukan pembinaan dan penguatan budaya inklusif secara berkelanjutan.

2) Kurangnya Pemahaman Peserta Didik tentang Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai makna keberagaman dan pentingnya sikap multikultural dalam kehidupan sekolah. Sebagian siswa memahami keberagaman hanya sebatas perbedaan agama atau suku, sementara pemahaman mengenai penghargaan terhadap perbedaan karakter, pendapat, dan kebiasaan sosial belum sepenuhnya berkembang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang kurang aktif bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter maupun kebiasaan. Peneliti juga menemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap pentingnya menghargai pendapat orang lain dalam diskusi kelas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pemahaman siswa mengenai keberagaman perlu terus diperkuat melalui pembinaan sekolah.

> "Anak-anak sebenarnya sudah hidup dalam lingkungan yang beragam, tetapi pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan tetap harus terus dibina." (Wawancara KS, 02 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa pemahaman siswa mengenai multikultural belum sepenuhnya merata.

> "Ada siswa yang sudah memahami pentingnya toleransi, tetapi ada juga yang masih menganggap perbedaan itu hal biasa tanpa perlu dipahami lebih dalam." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menilai bahwa sebagian siswa masih memahami toleransi secara sederhana.

> “Sebagian siswa hanya memahami toleransi sebagai tidak bertengkar, padahal maknanya lebih luas, yaitu menghargai dan menerima perbedaan.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga mengungkapkan bahwa siswa masih memerlukan pembelajaran yang lebih kontekstual mengenai keberagaman.

> “Kalau hanya dijelaskan secara teori, siswa kadang belum benar-benar memahami pentingnya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menambahkan bahwa kurangnya pemahaman tentang keberagaman dapat memengaruhi perilaku sosial siswa.

> “Kadang ada siswa yang bercanda berlebihan tanpa sadar itu bisa menyinggung temannya.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Salah satu peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran tentang keberagaman masih belum banyak dibahas secara mendalam.

> “Kami diajarkan tentang toleransi, tapi biasanya hanya sekilas dalam pelajaran tertentu.” (Wawancara S2, 18 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa materi terkait pendidikan multikultural dalam perangkat pembelajaran masih bersifat umum dan belum didukung oleh kegiatan reflektif maupun program khusus yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang keberagaman secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman peserta didik mengenai keberagaman masih menjadi kendala dalam lingkungan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Pemahaman siswa tentang nilai multikultural masih perlu diperkuat melalui pembelajaran,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pembiasaan, dan kegiatan sekolah yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

3) Potensi Munculnya Konflik Sosial Antarpeserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa meskipun lingkungan sosial di SMA Negeri 1 Sungai Penuh relatif harmonis, tetap terdapat potensi munculnya konflik sosial antarpeserta didik akibat kesalahpahaman, perbedaan karakter, maupun komunikasi yang kurang baik. Potensi konflik tersebut umumnya muncul dalam bentuk perselisihan kecil, saling mengejek, atau perbedaan pendapat dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa gesekan antarsiswa masih ditemukan, terutama dalam interaksi kelompok dan penggunaan media sosial. Meskipun konflik yang terjadi belum mengarah pada tindakan serius, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman peserta didik tetap memerlukan pengelolaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa potensi konflik antar siswa tetap ada apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik.

> "Selama ini kondisi sekolah cukup kondusif, tetapi potensi konflik tetap ada kalau siswa tidak dibimbing untuk saling menghargai." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa konflik kecil antarsiswa biasanya disebabkan oleh kesalahpahaman dalam pergaulan.

> "Biasanya masalah muncul karena salah komunikasi atau bercanda berlebihan antar siswa." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru BK mengungkapkan bahwa beberapa konflik siswa berkaitan dengan sikap saling mengejek dan kurangnya kontrol emosi.

> "Ada beberapa kasus siswa saling mengejek atau tersinggung dalam pergaulan. Biasanya kami selesaikan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> lewat pembinaan dan mediasi." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Guru Pendidikan Agama juga menekankan pentingnya pembinaan karakter dalam mencegah konflik sosial.

> "Kalau siswa tidak dibiasakan menghargai perbedaan, konflik kecil bisa berkembang menjadi masalah yang lebih besar." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan bahwa keberagaman siswa membutuhkan pengawasan dan pembinaan yang konsisten.

> "Sekolah harus terus mengingatkan siswa tentang pentingnya persatuan dan saling menghormati supaya konflik bisa dicegah." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Wali kelas menjelaskan bahwa konflik siswa biasanya dapat diselesaikan melalui pendekatan persuasif.

> "Kalau ada masalah, biasanya kami panggil dan dibina supaya mereka saling memahami." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik juga mengakui bahwa perselisihan kecil masih kadang terjadi dalam kehidupan sekolah.

> "Kadang ada salah paham atau bercanda yang keterlaluan, tapi biasanya guru cepat menyelesaikannya." (Wawancara S3, 20 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki buku catatan BK dan laporan pembinaan siswa yang mencatat beberapa permasalahan sosial peserta didik. Namun, belum terdapat program khusus pencegahan konflik berbasis pendidikan multikultural yang dirancang secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi munculnya konflik sosial antarpeserta didik masih menjadi kendala dalam lingkungan multikultural di SMA Negeri 1

Sungai Penuh. Meskipun konflik yang terjadi relatif kecil dan dapat diselesaikan secara persuasif, sekolah tetap perlu memperkuat pembinaan toleransi, komunikasi sosial, dan pengelolaan keberagaman peserta didik secara berkelanjutan.

d. Kendala Lingkungan dan Budaya Sekolah

1) Kurangnya Pembiasaan Budaya Inklusif Secara Menyeluruh

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, ditemukan bahwa budaya sekolah yang mendukung sikap toleransi dan kebersamaan sebenarnya telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, pembiasaan budaya inklusif belum dilaksanakan secara menyeluruh dan sistematis dalam seluruh aktivitas sekolah. Nilai-nilai multikultural masih lebih banyak berkembang secara alami melalui interaksi sosial sehari-hari dibandingkan melalui program pembiasaan yang terstruktur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah telah membangun suasana yang relatif harmonis antarpeserta didik. Guru dan tenaga kependidikan juga berupaya menjaga hubungan sosial yang baik melalui nasihat, pengawasan, dan pembinaan perilaku siswa. Akan tetapi, pembiasaan budaya inklusif belum tampak dalam bentuk program rutin yang secara khusus menanamkan nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Peneliti juga mengamati bahwa pembiasaan budaya sekolah masih lebih berfokus pada aspek kedisiplinan, kebersihan, dan ketertiban sekolah dibandingkan pembiasaan nilai multikultural secara khusus. Akibatnya, implementasi budaya inklusif belum berjalan secara merata dalam seluruh kegiatan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa budaya saling menghargai sebenarnya sudah berkembang di lingkungan sekolah, namun belum dibangun melalui program khusus.

> “Kami berusaha menciptakan suasana sekolah yang harmonis, tetapi memang pembiasaan budaya inklusif belum

dirancang dalam program khusus." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa budaya toleransi masih berkembang secara alami melalui interaksi keseharian.

"Selama ini budaya saling menghargai berjalan secara alami. Belum ada pembiasaan yang benar-benar terstruktur dan menyeluruh." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa pembiasaan budaya inklusif membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah.

"Kalau ingin budaya inklusif kuat, pembiasaannya harus dilakukan bersama-sama dan terus menerus." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menilai bahwa budaya inklusif belum sepenuhnya menjadi kebiasaan seluruh peserta didik.

"Sebagian siswa sudah terbiasa menghargai perbedaan, tetapi ada juga yang masih memilih bergaul dalam kelompok tertentu." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK mengungkapkan bahwa pembiasaan budaya inklusif perlu diperkuat melalui kegiatan yang melibatkan seluruh siswa.

"Kalau pembiasaan hanya lewat nasihat, dampaknya kurang maksimal. Harus ada kegiatan nyata yang membuat siswa terbiasa hidup dalam keberagaman." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa pembiasaan sikap inklusif di sekolah masih belum terlalu terlihat secara khusus.

"Kami memang diajarkan untuk rukun, tapi belum ada kegiatan khusus yang benar-benar mengajarkan cara menghargai keberagaman." (Wawancara S1, 15 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program budaya sekolah lebih banyak berfokus pada pembinaan karakter umum dan kedisiplinan. Belum ditemukan dokumen program pembiasaan budaya inklusif yang dilaksanakan secara rutin dan terukur.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pembiasaan budaya inklusif secara menyeluruh menjadi salah satu kendala dalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Budaya toleransi dan kebersamaan telah berkembang secara alami, namun belum diperkuat melalui pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

2) Pengaruh Lingkungan Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial peserta didik turut menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Peserta didik berasal dari latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan kondisi sosial yang berbeda-beda sehingga membawa pengaruh terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mereka di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar sekolah, baik dalam cara berkomunikasi maupun dalam menyikapi perbedaan. Peneliti juga menemukan bahwa penggunaan media sosial terkadang memengaruhi pola interaksi siswa, termasuk munculnya candaan, stereotip, atau kesalahpahaman antarpeserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa lingkungan luar sekolah sangat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sekolah.

> “Sekolah tidak bisa bekerja sendiri karena karakter siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pergaulan mereka di luar sekolah.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa keberagaman latar belakang sosial siswa menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> “Anak-anak datang dari lingkungan yang berbeda-beda, jadi cara berpikir dan sikap mereka juga tidak sama.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi cara siswa memahami keberagaman.

> “Kalau di lingkungan luar mereka kurang dibiasakan menghargai perbedaan, itu kadang terbawa ke sekolah.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru BK menyampaikan bahwa pengaruh media sosial juga menjadi tantangan dalam pembinaan siswa.

> “Kadang konflik kecil antar siswa dipicu oleh komunikasi di media sosial yang kurang baik.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Guru PPKn juga menegaskan bahwa sekolah perlu terus membina siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif.

> “Sekolah harus menjadi tempat yang menanamkan nilai persatuan supaya siswa tidak mudah terbawa pengaruh luar.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Wali kelas mengungkapkan bahwa beberapa perilaku siswa dipengaruhi oleh kebiasaan dalam lingkungan pergaulan mereka.

> “Kadang ada siswa yang berbicara atau bercanda berlebihan karena terbiasa seperti itu di lingkungan pergaulannya.” (Wawancara WK, 12 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Peserta didik juga mengakui bahwa lingkungan teman sebaya memengaruhi cara mereka berinteraksi.

> “Kadang cara berteman di luar sekolah ikut terbawa ke sekolah juga.” (Wawancara S2, 18 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki tata tertib dan program pembinaan siswa, namun belum terdapat program kolaboratif yang secara khusus melibatkan

keluarga dan masyarakat dalam penguatan pendidikan multikultural peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sosial peserta didik menjadi salah satu kendala dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial turut memengaruhi sikap siswa terhadap keberagaman sehingga sekolah perlu melakukan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

3) Minimnya Program Penguatan Toleransi dan Keberagaman

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang secara sistematis dirancang untuk memperkuat toleransi dan keberagaman peserta didik. Pendidikan multikultural masih lebih banyak dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan umum sekolah, sehingga penguatan nilai keberagaman belum berjalan secara optimal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sekolah seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler memang mendukung interaksi sosial peserta didik. Namun, kegiatan tersebut belum dirancang secara khusus untuk membangun pemahaman multikultural dan sikap inklusif siswa.

Peneliti juga mengamati bahwa belum terdapat kegiatan seperti dialog lintas keberagaman, pelatihan toleransi, proyek kolaboratif multikultural, maupun program sekolah yang secara eksplisit bertujuan memperkuat penghargaan terhadap perbedaan. Kepala sekolah mengakui bahwa program khusus pendidikan multikultural memang belum tersedia secara optimal di sekolah.

> “Selama ini kami lebih fokus pada pembinaan karakter secara umum. Untuk program khusus penguatan toleransi memang belum banyak dilakukan.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah masih membutuhkan perencanaan yang lebih matang untuk mengembangkan program keberagaman.

> "Program yang benar-benar fokus pada keberagaman dan toleransi memang belum tersusun secara khusus." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru PPKn menilai bahwa minimnya program menyebabkan pemahaman siswa tentang multikultural belum berkembang secara mendalam.

> "Kalau hanya mengandalkan pembelajaran di kelas, dampaknya terbatas. Harus ada kegiatan nyata yang melibatkan siswa secara langsung." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru Pendidikan Agama juga menyampaikan bahwa program penguatan toleransi perlu dilakukan secara berkelanjutan.

> "Nilai toleransi harus terus dilatih melalui kegiatan sekolah supaya benar-benar menjadi kebiasaan siswa." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru BK menambahkan bahwa kegiatan berbasis keberagaman dapat membantu mencegah konflik sosial siswa.

> "Kalau ada program yang mempertemukan siswa dalam kegiatan positif, hubungan sosial mereka akan lebih baik." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Peserta didik juga menyampaikan harapan agar sekolah lebih sering mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman.

> "Mungkin akan lebih bagus kalau ada kegiatan khusus tentang toleransi atau kerja sama antar siswa." (Wawancara S3, 20 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa program kerja sekolah belum mencantumkan kegiatan khusus berbasis pendidikan multikultural secara terstruktur. Kegiatan yang ada masih bersifat

umum dan belum memiliki indikator keberhasilan terkait penguatan toleransi dan keberagaman.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minimnya program penguatan toleransi dan keberagaman menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Sekolah belum memiliki program khusus yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan untuk memperkuat budaya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik..

3. Rekomendasi Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural yang Optimal di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

a. Penguatan Kebijakan Pendidikan Multikultural

1) Penyusunan Kebijakan Sekolah Berbasis Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah memiliki visi dan misi sekolah yang mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan pembentukan karakter, namun belum dituangkan secara khusus dalam kebijakan pendidikan multikultural yang tertulis dan terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kebijakan sekolah masih bersifat umum dan lebih berorientasi pada penguatan karakter secara menyeluruh, tanpa adanya dokumen khusus yang mengatur implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

Dalam praktiknya, kepala sekolah dan guru telah berupaya menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Akan tetapi, belum terdapat kebijakan formal berupa pedoman, program strategis, maupun standar operasional yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural. Kondisi ini menyebabkan implementasi pendidikan multikultural lebih banyak berjalan berdasarkan inisiatif individu guru dan kebiasaan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah memerlukan kebijakan yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

lebih jelas agar pelaksanaan pendidikan multikultural dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Kepala sekolah menyatakan:

> "Ke depan memang perlu ada kebijakan khusus yang mengatur pendidikan multikultural supaya pelaksanaannya tidak hanya bergantung pada kebiasaan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem sekolah." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menegaskan pentingnya penyusunan kebijakan berbasis keberagaman peserta didik.

> "Sekolah kami siswanya beragam, sehingga perlu ada kebijakan yang lebih spesifik agar semua guru memiliki arah yang sama dalam membina siswa." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa selama ini nilai multikultural telah diajarkan melalui pembelajaran, namun belum didukung oleh kebijakan sekolah yang kuat.

> "Nilai toleransi memang sudah kami ajarkan, tetapi akan lebih efektif kalau ada kebijakan sekolah yang menjadi pedoman bersama." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga mengungkapkan bahwa kebijakan tertulis diperlukan agar pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu.

> "Kalau ada kebijakan resmi sekolah, maka semua guru akan merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan multikultural." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Selain itu, guru BK menyampaikan bahwa kebijakan yang jelas dapat membantu pencegahan konflik sosial antarpeserta didik.

> "Kebijakan yang terarah penting supaya pembinaan siswa lebih preventif dan tidak hanya dilakukan ketika muncul masalah." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Hasil dokumentasi juga menunjukkan bahwa belum ditemukan dokumen kebijakan khusus pendidikan multikultural,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

baik dalam bentuk surat keputusan, pedoman sekolah, maupun regulasi internal yang secara eksplisit membahas pengelolaan keberagaman peserta didik. Dokumen sekolah yang ada masih berfokus pada tata tertib umum, penguatan karakter, dan pembinaan akademik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diarahkan pada penyusunan kebijakan sekolah yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah.

2) Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Program Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural telah diintegrasikan dalam beberapa kegiatan sekolah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kerja kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler telah menjadi sarana pembinaan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai antar peserta didik.

Namun demikian, integrasi pendidikan multikultural dalam program sekolah masih bersifat implisit dan belum dirancang secara sistematis dalam bentuk program khusus. Sekolah belum memiliki program kerja tahunan yang secara eksplisit memuat tujuan, strategi, indikator, maupun evaluasi pendidikan multikultural. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendidikan multikultural selama ini lebih banyak diwujudkan melalui budaya sekolah.

> “Kami membangun kebersamaan melalui kegiatan sekolah sehari-hari, tetapi memang belum dibuat dalam program khusus yang terstruktur.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menyampaikan bahwa integrasi pendidikan multikultural perlu diperkuat melalui program sekolah yang lebih terencana.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> “Kalau ada program khusus, pelaksanaannya akan lebih jelas dan semua kegiatan sekolah bisa diarahkan untuk mendukung pendidikan multikultural.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menyatakan bahwa kegiatan sekolah sebenarnya memiliki potensi besar dalam membangun sikap toleransi siswa.

> “Kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial sebenarnya sangat mendukung pendidikan multikultural, hanya saja belum disusun secara terintegrasi.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menambahkan bahwa pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya muncul dalam pembelajaran di kelas.

> “Nilai keberagaman harus menjadi bagian dari seluruh kegiatan sekolah, bukan hanya materi pelajaran.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Selain itu, wali kelas menyampaikan bahwa program yang terstruktur akan membantu pembinaan siswa di tingkat kelas.

> “Kalau ada program sekolah yang jelas, kami sebagai wali kelas lebih mudah mengarahkan siswa untuk membiasakan sikap saling menghargai.” (Wawancara WK, 12 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Peserta didik juga menyampaikan harapan agar sekolah lebih banyak mengadakan kegiatan yang memperkuat kebersamaan antar siswa.

> “Kami senang kalau ada kegiatan yang membuat semua siswa bisa bekerja sama tanpa membedakan kelompok.” (Wawancara S2, 18 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan sekolah memang memuat unsur kebersamaan dan toleransi, namun belum terdapat dokumen program khusus pendidikan multikultural yang

terintegrasi dalam perencanaan sekolah. Program sekolah masih bersifat umum dan belum memiliki indikator pencapaian pendidikan multikultural secara spesifik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam program sekolah perlu diperkuat melalui penyusunan program yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan agar nilai-nilai multikultural dapat menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.

3) Penguatan Regulasi Sekolah tentang Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah memiliki aturan sekolah yang menekankan kedisiplinan, etika pergaulan, dan sikap saling menghormati. Akan tetapi, regulasi sekolah tersebut belum secara eksplisit mengatur keberagaman dan pendidikan multikultural sebagai bagian penting dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penguatan nilai toleransi masih lebih banyak dilakukan melalui teguran langsung, pembinaan lisan, dan pendekatan persuasif oleh guru dan wali kelas. Sekolah belum memiliki regulasi khusus yang mengatur penanganan perilaku intoleran, diskriminatif, atau bentuk pelanggaran lain yang berkaitan dengan keberagaman. Kepala sekolah menyampaikan bahwa regulasi sekolah perlu diperkuat agar mampu menjadi pedoman dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

> "Kalau regulasi tentang keberagaman dibuat lebih jelas, maka semua warga sekolah memiliki pedoman yang sama dalam menjaga suasana sekolah yang harmonis." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menegaskan bahwa regulasi sekolah harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan sosial peserta didik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

> “Siswa sekarang semakin beragam, sehingga aturan sekolah juga perlu menyesuaikan agar lebih responsif terhadap isu toleransi dan keberagaman.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru BK menjelaskan bahwa regulasi yang jelas akan membantu proses pembinaan siswa.

> “Kalau ada aturan yang lebih spesifik tentang penghargaan terhadap keberagaman, maka pembinaan siswa akan lebih mudah dan konsisten.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Guru Pendidikan Agama juga menambahkan:

> “Regulasi sekolah bisa menjadi penguat agar nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan sekolah.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan bahwa regulasi penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif.

> “Keberagaman harus dilindungi melalui aturan sekolah supaya semua siswa merasa dihargai dan diperlakukan adil.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tata tertib sekolah masih berfokus pada aspek kedisiplinan umum dan belum mencantumkan regulasi khusus terkait penghormatan terhadap keberagaman, pencegahan diskriminasi, maupun penguatan budaya inklusif. Selain itu, belum ditemukan dokumen SOP atau pedoman penanganan konflik sosial berbasis keberagaman peserta didik.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan regulasi sekolah tentang keberagaman perlu dilakukan melalui penyusunan aturan yang lebih eksplisit, komprehensif, dan kontekstual agar pendidikan multikultural dapat didukung oleh sistem regulasi sekolah yang kuat dan berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Pengembangan Kompetensi Guru

1) Pelatihan Pembelajaran Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih memerlukan penguatan, khususnya melalui pelatihan dan pendampingan yang terarah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman umum mengenai pentingnya toleransi, sikap menghargai perbedaan, dan pembelajaran yang humanis. Namun, pemahaman tersebut masih diperoleh secara mandiri melalui pengalaman mengajar dan belum didukung oleh program pelatihan khusus tentang pendidikan multikultural.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang dipadukan dengan penguatan nilai karakter. Akan tetapi, belum semua guru memahami konsep pembelajaran multikultural secara pedagogis, seperti pengelolaan kelas heterogen, pengembangan diskusi lintas perspektif, maupun strategi pembelajaran berbasis keberagaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan menjadi kebutuhan penting agar pendidikan multikultural dapat diterapkan secara lebih sistematis dan profesional. Kepala sekolah menyampaikan bahwa peningkatan kompetensi guru perlu menjadi perhatian sekolah ke depan.

> "Guru sebenarnya sudah berusaha menanamkan nilai toleransi, tetapi memang perlu pelatihan khusus supaya pemahaman dan cara mengajarnya lebih terarah." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menegaskan perlunya program pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

> "Selama ini belum ada pelatihan khusus tentang pembelajaran multikultural. Ke depan kami perlu mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop atau

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> pelatihan terkait keberagaman." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menyampaikan bahwa pelatihan akan membantu guru memahami pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi peserta didik yang beragam.

> "Kami mengajarkan toleransi dalam materi pelajaran, tetapi kalau ada pelatihan khusus tentu guru akan lebih memahami bagaimana cara menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga mengungkapkan bahwa pembelajaran multikultural membutuhkan kemampuan pedagogis yang tidak cukup hanya mengandalkan pengalaman mengajar.

> "Kadang guru memahami nilai keberagaman, tetapi belum tentu tahu strategi pembelajarannya. Karena itu pelatihan sangat diperlukan." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Selain itu, guru BK menyampaikan bahwa pelatihan multikultural juga penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani dinamika sosial peserta didik.

> "Keberagaman siswa sekarang semakin kompleks. Guru perlu dibekali keterampilan komunikasi dan pendekatan multikultural agar pembinaan siswa lebih efektif." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan beberapa kegiatan pengembangan profesional guru, seperti MGMP, workshop kurikulum, dan pelatihan penguatan karakter. Namun demikian, belum ditemukan dokumen kegiatan yang secara khusus membahas pendidikan multikultural atau pembelajaran inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru terkait pendidikan multikultural belum menjadi program prioritas yang terstruktur.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran multikultural masih perlu diperkuat. Sekolah memerlukan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan agar guru memiliki pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menerapkan pendidikan multikultural di kelas maupun di lingkungan sekolah.

2) Penguatan Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebagian besar guru telah menunjukkan sikap terbuka, komunikatif, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama.

Guru tampak berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui pendekatan persuasif dan humanis. Interaksi guru dengan peserta didik berlangsung cukup harmonis dan mencerminkan sikap saling menghargai. Namun demikian, penguatan kompetensi sosial guru masih diperlukan agar kemampuan guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik menjadi lebih optimal dan konsisten. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru harus menjadi teladan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif.

> "Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan yang baik dengan siswa." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menambahkan bahwa kompetensi sosial guru sangat menentukan iklim sekolah.

> "Kalau guru mampu membangun komunikasi yang baik dan menghargai semua siswa, suasana sekolah akan lebih

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

> nyaman dan harmonis." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa penguatan kompetensi sosial diperlukan agar guru mampu menjadi pembimbing moral bagi peserta didik.

> "Guru harus bisa menjadi penengah dan memberi contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menilai bahwa kompetensi sosial guru harus terus dikembangkan seiring perubahan karakter peserta didik.

> "Sekarang siswa lebih beragam cara berpikirnya. Guru perlu kemampuan komunikasi yang lebih baik supaya pembelajaran berjalan efektif dan tidak diskriminatif." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menekankan bahwa kemampuan sosial guru sangat membantu dalam pencegahan konflik sosial di sekolah.

> "Kalau guru dekat dengan siswa dan mampu memahami karakter mereka, potensi konflik biasanya lebih mudah dicegah." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Peserta didik juga memberikan pandangan positif mengenai hubungan sosial guru dengan siswa. Salah satu siswa menyatakan:

> "Sebagian besar guru di sini tidak membeda-bedakan siswa dan mau mendengarkan pendapat kami." (Wawancara S2, 18 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa penilaian kinerja guru di sekolah lebih banyak berfokus pada aspek administrasi dan pembelajaran akademik. Belum ditemukan indikator khusus yang menilai kompetensi sosial guru dalam mendukung pendidikan multikultural. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pembinaan dan evaluasi kompetensi sosial guru secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berjalan cukup baik dalam mendukung hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Namun demikian, penguatan kompetensi sosial masih perlu dilakukan melalui pembinaan, pelatihan komunikasi interpersonal, dan penguatan budaya sekolah inklusif agar guru mampu menjadi teladan utama dalam pendidikan multikultural.

3) Pengembangan Strategi Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif dalam pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh mulai diterapkan oleh sebagian guru, meskipun belum dilakukan secara merata dan sistematis. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa beberapa guru telah menggunakan metode diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa, dan pendekatan partisipatif untuk mendorong interaksi sosial yang positif di kelas.

Dalam praktik pembelajaran, guru berupaya melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Namun demikian, penggunaan strategi pembelajaran inklusif masih bergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing guru. Belum terdapat pedoman atau standar pembelajaran inklusif yang digunakan secara bersama oleh seluruh guru di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembelajaran inklusif perlu terus dikembangkan agar semua siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama.

> “Pembelajaran harus memberi ruang kepada semua siswa untuk aktif dan merasa dihargai, tanpa ada yang merasa dibedakan.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran yang mendukung keberagaman peserta didik.

> “Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih partisipatif supaya siswa belajar bekerja sama dan

menghargai perbedaan." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa strategi pembelajaran inklusif membantu siswa memahami nilai toleransi secara nyata.

> "Kalau siswa dilibatkan dalam diskusi dan kerja kelompok yang beragam, mereka belajar menghargai pendapat teman-temannya." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menyampaikan bahwa pembelajaran multikultural membutuhkan strategi yang aktif dan kolaboratif.

> "Pendidikan multikultural tidak cukup hanya dijelaskan lewat teori. Siswa harus mengalami langsung bagaimana bekerja sama dalam keberagaman." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menilai bahwa strategi pembelajaran inklusif dapat membantu mengurangi potensi eksklusivisme di kalangan peserta didik.

> "Kalau siswa sering dilibatkan dalam kelompok yang beragam, mereka akan lebih mudah memahami karakter teman-temannya." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyampaikan bahwa pembelajaran inklusif perlu diterapkan secara konsisten di semua kelas.

> "Kadang ada kelas yang sudah aktif berdiskusi dan bekerja sama, tapi ada juga yang masih pasif. Ke depan perlu keseragaman pendekatan." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru telah memuat metode diskusi dan kerja kelompok, tetapi belum secara eksplisit mencantumkan strategi pembelajaran inklusif berbasis multikultural. Selain itu, belum ditemukan panduan sekolah yang mengatur penerapan pembelajaran inklusif secara sistematis dalam proses pembelajaran.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran inklusif di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah mulai diterapkan melalui pembelajaran partisipatif dan kolaboratif, namun belum berjalan secara optimal dan terstandar. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogis guru, penyusunan pedoman pembelajaran inklusif, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Penguatan Budaya Sekolah Multikultural

1) Pembiasaan Sikap Toleransi dan Kerja Sama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berkembang melalui pembiasaan sikap toleransi, saling menghargai, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa interaksi antar peserta didik berlangsung cukup harmonis meskipun berasal dari latar belakang sosial, budaya, dan karakter yang beragam. Sikap saling membantu, menghormati pendapat teman, dan bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah tampak menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru juga membiasakan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok heterogen dan berdiskusi secara terbuka. Pembiasaan ini membantu siswa belajar menghargai perbedaan pandangan dan membangun komunikasi yang positif dengan teman sebaya. Selain itu, guru dan wali kelas secara aktif memberikan nasihat, teguran, dan penguatan nilai ketika muncul perilaku yang berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan antarsiswa.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan sikap toleransi menjadi bagian penting dalam budaya sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> “Kami selalu menanamkan kepada siswa agar saling menghormati, saling membantu, dan tidak membeda-bedakan teman.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembiasaan dilakukan melalui aktivitas sekolah sehari-hari.

> “Budaya toleransi dibangun lewat pembiasaan, mulai dari kegiatan belajar, kerja kelompok, sampai kegiatan sekolah yang melibatkan semua siswa.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa pembiasaan toleransi dilakukan melalui keteladanan dan pembinaan sikap.

> “Kami membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan dan menjaga sikap dalam bergaul dengan siapa saja.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menyampaikan bahwa kerja sama antarsiswa menjadi bagian penting dalam pembelajaran multikultural.

> “Dalam pembelajaran, siswa dibiasakan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang supaya mereka belajar saling menghargai.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menambahkan bahwa pembiasaan positif sangat membantu dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

> “Kalau sikap toleransi dibiasakan setiap hari, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan dan menghindari konflik.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Peserta didik juga merasakan adanya budaya kerja sama dan saling menghargai di sekolah. Salah satu siswa menyatakan:

> “Kami sudah terbiasa bekerja sama dengan siapa saja di kelas dan saling membantu kalau ada teman yang kesulitan.” (Wawancara S2, 18 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa tata tertib sekolah dan program pembinaan siswa memuat nilai kedisiplinan, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Namun demikian, pembiasaan budaya multikultural tersebut masih lebih banyak dilakukan secara kultural dan belum dirumuskan dalam program khusus yang terukur.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan sikap toleransi dan kerja sama di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berjalan cukup baik dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis antarpeserta didik. Namun demikian, pembiasaan tersebut masih perlu diperkuat melalui program sekolah yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar budaya multikultural semakin mengakar dalam kehidupan sekolah.

2) Program Kegiatan Lintas Budaya dan Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah melaksanakan berbagai kegiatan sekolah yang secara tidak langsung mendukung penguatan budaya multikultural, meskipun belum dirancang secara khusus sebagai program lintas budaya dan agama. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial sekolah melibatkan seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang mereka.

Kegiatan tersebut menjadi ruang interaksi yang mempertemukan peserta didik dari berbagai kelompok sosial sehingga membantu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Namun demikian, peneliti juga mengamati bahwa sekolah belum memiliki program khusus yang secara eksplisit dirancang untuk memperkuat pemahaman lintas budaya dan agama, seperti dialog multikultural, festival budaya, atau forum diskusi keberagaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan sekolah selama ini diarahkan untuk memperkuat persatuan dan kebersamaan peserta didik.

> “Kami selalu melibatkan semua siswa dalam kegiatan sekolah supaya mereka belajar hidup bersama dan menghargai perbedaan.” (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menilai bahwa kegiatan sekolah dapat menjadi sarana penguatan pendidikan multikultural.

> “Kegiatan sekolah sebenarnya sudah mendukung kebersamaan siswa, hanya saja ke depan perlu dibuat lebih terarah sebagai program multikultural.” (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tetap menanamkan sikap toleransi antarumat beragama.

> “Walaupun kegiatan keagamaan dilakukan sesuai agama masing-masing, siswa tetap diajarkan untuk saling menghormati.” (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menyampaikan perlunya kegiatan lintas budaya yang lebih variatif.

> “Kalau ada kegiatan yang mempertemukan siswa dalam tema keberagaman budaya dan toleransi, dampaknya akan lebih kuat.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menilai bahwa kegiatan lintas budaya dapat membantu mengurangi potensi konflik sosial di sekolah.

> “Kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa bisa memperkuat rasa kebersamaan dan mencegah munculnya kelompok-kelompok eksklusif.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Peserta didik juga mengharapkan adanya kegiatan sekolah yang lebih banyak mengenalkan keberagaman. Salah satu siswa menyatakan:

> "Kami senang kalau ada kegiatan bersama yang melibatkan semua siswa karena membuat kami lebih akrab." (Wawancara S1, 15 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki berbagai agenda kegiatan tahunan yang melibatkan seluruh warga sekolah, tetapi belum ditemukan dokumen program khusus berbasis lintas budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah multikultural masih memerlukan pengembangan program yang lebih terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah mendukung interaksi sosial yang positif antar peserta didik, namun program lintas budaya dan agama masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang lebih terencana, edukatif, dan berorientasi pada penguatan nilai keberagaman dan toleransi.

3) Penguatan Budaya Sekolah yang Harmonis dan Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah memiliki budaya sekolah yang relatif harmonis dan inklusif. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa hubungan antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan berlangsung cukup baik dan penuh rasa kekeluargaan. Lingkungan sekolah tampak kondusif dan jarang ditemukan konflik terbuka yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial maupun budaya.

Guru dan pihak sekolah juga berupaya menciptakan suasana yang adil dan tidak diskriminatif dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan akademik dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

nonakademik tanpa adanya perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang tertentu.

Kepala sekolah menegaskan bahwa budaya sekolah harmonis harus dijaga oleh seluruh warga sekolah.

> "Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menyampaikan pentingnya budaya inklusif dalam mendukung pendidikan multikultural.

> "Kalau suasana sekolah harmonis dan inklusif, siswa akan lebih mudah belajar menghargai perbedaan." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa budaya sekolah harmonis dibangun melalui keteladanan guru.

> "Guru harus menunjukkan sikap yang adil dan menghargai semua siswa supaya mereka mencontoh perilaku tersebut." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan bahwa budaya inklusif perlu diperkuat melalui seluruh aktivitas sekolah.

> "Budaya inklusif tidak cukup hanya dalam pembelajaran, tetapi harus terlihat dalam seluruh kehidupan sekolah." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru BK menambahkan bahwa lingkungan sekolah yang harmonis membantu perkembangan sosial peserta didik.

> "Kalau siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan lebih nyaman dan lebih mudah berkembang secara sosial." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyampaikan bahwa hubungan kekeluargaan di sekolah cukup kuat.

> "Kami berusaha menjaga supaya siswa merasa dekat dengan guru dan teman-temannya sehingga suasana kelas tetap harmonis." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Peserta didik memberikan pandangan positif mengenai suasana sekolah. Salah satu siswa menyatakan:

> "Di sekolah kami jarang ada perbedaan perlakuan. Semua siswa bisa berteman dengan siapa saja." (Wawancara S3, 20 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa visi dan misi sekolah memuat nilai akhlak mulia, kebersamaan, dan kepedulian sosial yang mendukung terbentuknya budaya sekolah inklusif. Namun demikian, belum terdapat pedoman tertulis atau program budaya sekolah multikultural yang dirancang secara khusus dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah menunjukkan suasana yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, penguatan budaya sekolah multikultural masih perlu dilakukan melalui program pembiasaan yang lebih terarah, pengembangan kegiatan lintas budaya, serta penyusunan kebijakan sekolah yang secara eksplisit mendukung nilai keberagaman dan inklusivitas.

d. Optimalisasi Manajemen Pembelajaran Multikultural

1) Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan penerapan nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai seperti saling menghargai, kerja sama, persatuan, dan toleransi telah tercermin dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehari-hari. Namun demikian, integrasi tersebut masih bersifat implisit dan belum

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dirumuskan secara khusus dalam kurikulum sekolah berbasis pendidikan multikultural.

Pada beberapa mata pelajaran, khususnya Pendidikan Agama, PPKn, dan Bimbingan Konseling, guru telah memasukkan materi yang berkaitan dengan keberagaman, toleransi, dan kehidupan sosial yang harmonis. Akan tetapi, pada mata pelajaran lain, integrasi nilai multikultural masih belum merata dan sangat bergantung pada pemahaman serta inisiatif masing-masing guru.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa nilai multikultural sebenarnya telah menjadi bagian dari arah pendidikan sekolah.

> "Nilai toleransi dan kebersamaan sebenarnya sudah masuk dalam pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi memang belum dirumuskan secara khusus dalam kurikulum sekolah." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah menegaskan perlunya penguatan kurikulum berbasis multikultural secara lebih sistematis.

> "Ke depan, integrasi nilai multikultural perlu dirancang lebih jelas dalam program dan perangkat pembelajaran agar semua guru memiliki arah yang sama." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa materi toleransi telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran.

> "Dalam pembelajaran agama, kami selalu menanamkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn juga menyampaikan bahwa pendidikan multikultural sangat relevan dengan materi kebangsaan dan persatuan.

> "Materi tentang kebhinekaan dan persatuan sudah ada, tetapi integrasinya dalam kurikulum sekolah perlu diperkuat lagi supaya lebih menyeluruh." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Guru BK menilai bahwa kurikulum multikultural akan membantu pembinaan karakter peserta didik.

> "Kalau nilai multikultural dirancang secara sistematis dalam kurikulum, pembinaan sikap siswa akan lebih terarah." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyampaikan bahwa integrasi nilai multikultural perlu dilakukan secara konsisten di semua mata pelajaran.

> "Semua guru sebaiknya memiliki pemahaman yang sama supaya siswa mendapatkan pembiasaan yang konsisten." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kurikulum operasional sekolah dan perangkat pembelajaran telah memuat penguatan pendidikan karakter, namun belum ditemukan dokumen khusus yang secara eksplisit mengatur integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum sekolah. Nilai multikultural masih tercermin secara umum dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam kurikulum di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berjalan melalui pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi belum dirancang secara sistematis dan terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi kurikulum melalui penyusunan kebijakan dan perangkat pembelajaran yang secara eksplisit memuat pendidikan multikultural sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik.

2) Pengembangan Media dan Metode Pembelajaran Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan media dan metode pembelajaran multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian guru telah menggunakan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama kelompok dalam proses pembelajaran. Metode tersebut membantu peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan membangun interaksi sosial yang positif.

Namun demikian, penggunaan media pembelajaran yang secara khusus mendukung pendidikan multikultural masih terbatas. Guru lebih banyak menggunakan buku paket dan metode ceramah, sementara media visual, video pembelajaran, studi kasus keberagaman, maupun proyek kolaboratif berbasis multikultural belum dimanfaatkan secara optimal.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa inovasi pembelajaran perlu terus dikembangkan agar pendidikan multikultural lebih efektif.

> "Guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif supaya siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menekankan pentingnya pengembangan media pembelajaran yang relevan dengan kondisi peserta didik.

> "Pembelajaran akan lebih menarik kalau guru menggunakan media yang kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sosial siswa." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa metode pembelajaran dialogis sangat membantu dalam menanamkan sikap toleransi.

> "Kami sering menggunakan diskusi dan pemberian contoh kehidupan sehari-hari agar siswa lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan bahwa pembelajaran multikultural memerlukan pendekatan yang partisipatif.

> “Kalau siswa hanya mendengar ceramah, pemahamannya kurang mendalam. Mereka harus dilibatkan dalam diskusi dan kerja kelompok.” (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menilai bahwa metode pembelajaran kolaboratif dapat membantu memperkuat hubungan sosial peserta didik.

> “Pembelajaran yang melibatkan kerja sama antarsiswa bisa membantu mengurangi sikap eksklusif dan meningkatkan empati.” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif.

> “Kalau belajar lewat diskusi dan kerja kelompok, kami jadi lebih mudah memahami pendapat teman yang berbeda.” (Wawancara S1, 15 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru telah memuat metode diskusi dan kerja kelompok, tetapi belum secara khusus mengembangkan media pembelajaran berbasis multikultural. Selain itu, belum ditemukan panduan penggunaan media pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media dan metode pembelajaran multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah mulai diterapkan melalui pembelajaran partisipatif, namun masih belum optimal dan belum terstandar. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan media pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan berbasis keberagaman agar pembelajaran multikultural menjadi lebih efektif dan menarik bagi peserta didik.

3) Evaluasi Berkelanjutan terhadap Implementasi Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Penuh masih dilakukan secara umum dan belum memiliki sistem evaluasi khusus yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa evaluasi pembelajaran lebih banyak berfokus pada aspek akademik, kedisiplinan, dan keterlaksanaan program sekolah, sementara evaluasi terhadap sikap multikultural peserta didik belum dilakukan secara mendalam dan terukur.

Guru, wali kelas, dan guru BK memang melakukan pemantauan terhadap perilaku dan interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, hasil pemantauan tersebut belum terdokumentasi dalam bentuk instrumen evaluasi khusus yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan sekolah.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa evaluasi pendidikan multikultural perlu diperkuat agar pelaksanaannya lebih terarah.

> "Selama ini evaluasi masih bersifat umum. Ke depan, pendidikan multikultural perlu memiliki indikator evaluasi yang lebih jelas." (Wawancara KS, 02 November 2025).

Wakil kepala sekolah juga menegaskan pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai dasar perbaikan program.

> "Kalau tidak dievaluasi secara khusus, kita akan sulit mengetahui apakah pendidikan multikultural sudah berjalan efektif atau belum." (Wawancara WKS, 05 November 2025).

Guru Pendidikan Agama menjelaskan bahwa evaluasi tidak cukup hanya menilai pengetahuan siswa.

> "Yang paling penting sebenarnya bagaimana siswa menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan itu perlu dievaluasi terus-menerus." (Wawancara GA, 05 November 2025).

Guru PPKn menyampaikan bahwa evaluasi sikap multikultural perlu memiliki indikator yang jelas.

> "Selama ini penilaian sikap masih umum. Ke depan perlu instrumen yang lebih spesifik untuk menilai sikap

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

> menghargai keberagaman." (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Guru BK menilai bahwa evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk mendeteksi potensi masalah sosial di sekolah.

> "Kalau evaluasi dilakukan secara rutin, sekolah bisa lebih cepat mengetahui potensi konflik atau masalah sosial antarsiswa." (Wawancara GBK, 10 November 2025).

Wali kelas juga menyampaikan perlunya keterlibatan semua pihak dalam evaluasi pendidikan multikultural.

> "Wali kelas, guru BK, dan guru mata pelajaran sebaiknya bekerja sama dalam memantau perkembangan sikap siswa." (Wawancara WK, 12 November 2025).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki instrumen evaluasi khusus terkait implementasi pendidikan multikultural. Dokumen supervisi dan laporan pembelajaran masih lebih menekankan pada administrasi pembelajaran dan pencapaian akademik. Selain itu, belum ditemukan laporan evaluasi berkala yang secara khusus membahas perkembangan budaya toleransi dan inklusivitas di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih belum optimal dan belum dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur melalui penyusunan indikator sikap multikultural, instrumen monitoring yang jelas, serta evaluasi berkala yang melibatkan seluruh unsur sekolah agar implementasi pendidikan multikultural dapat terus diperbaiki dan dikembangkan secara berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

C. Pembahasan

1. Analisis Implementasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Multikultural

a. Analisis Temuan Berdasarkan Teori Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, namun pelaksanaannya masih belum berjalan secara sistematis dan terstruktur. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan modern yang menempatkan fungsi manajemen sebagai dasar utama dalam pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Menurut penelitian Manajemen Pendidikan oleh Nurhayati dan Susanti, keberhasilan pengelolaan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara terpadu (Nurhayati & Susanti, 2021:45).

Pada aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memasukkan nilai kebersamaan, toleransi, dan akhlak mulia dalam visi dan misi sekolah. Akan tetapi, nilai tersebut belum diterjemahkan ke dalam program pendidikan multikultural yang spesifik dan terukur. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan multikultural masih bersifat umum dan belum berbasis analisis kebutuhan keberagaman peserta didik. Penelitian oleh Rahmawati menjelaskan bahwa perencanaan pendidikan multikultural seharusnya disusun berdasarkan kondisi sosial peserta didik agar kebijakan sekolah mampu menjawab tantangan keberagaman secara nyata (Rahmawati, 2022:88).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai multikultural secara konsisten. Sebagian guru telah memasukkan nilai toleransi dan kerja sama dalam modul ajar dan RPP, sedangkan guru lain

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

masih melaksanakannya secara kontekstual dan spontan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Hidayat yang menyatakan bahwa lemahnya standar perencanaan pembelajaran multikultural menyebabkan implementasi pendidikan multikultural berbeda-beda antar guru dan mata pelajaran (Hidayat, 2023:63).

Pada aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh masih dilaksanakan melalui tugas umum kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK tanpa adanya struktur atau tim khusus. Koordinasi antar unsur sekolah juga masih berlangsung secara informal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian pendidikan multikultural belum berjalan secara optimal. Penelitian oleh Suryani dan Fadhil menjelaskan bahwa sekolah yang tidak memiliki struktur pengorganisasian khusus dalam pendidikan multikultural cenderung mengalami lemahnya koordinasi dan ketidakkonsistenan pelaksanaan program keberagaman (Suryani & Fadhil, 2021:102).

Dalam aspek pelaksanaan, pendidikan multikultural telah berjalan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, dan pembiasaan sikap toleransi antarpeserta didik. Guru Pendidikan Agama dan guru PPKn menjadi pihak yang paling dominan dalam menginternalisasikan nilai multikultural kepada siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural telah berjalan secara kultural, meskipun belum terstandar secara pedagogis. Penelitian oleh Arifin menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural yang efektif memerlukan integrasi nilai keberagaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah secara berkelanjutan (Arifin, 2020:77).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran multikultural yang digunakan guru masih didominasi pendekatan kontekstual dan pembiasaan perilaku. Belum semua guru menggunakan strategi pembelajaran partisipatif dan inklusif secara optimal. Hal ini

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

sesuai dengan penelitian oleh Kurniawan yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan inklusif (Kurniawan, 2024:55).

Pada aspek pengawasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan multikultural masih dilakukan secara informal melalui pengawasan perilaku siswa dan pembinaan keseharian. Sekolah belum memiliki instrumen monitoring maupun indikator evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan pendidikan multikultural belum berjalan secara sistematis dan terukur. Penelitian oleh Lestari menjelaskan bahwa lemahnya sistem evaluasi dan pengawasan menyebabkan implementasi pendidikan multikultural sulit dikembangkan secara berkelanjutan karena sekolah tidak memiliki data evaluasi yang akurat (Lestari, 2022:119).

Dengan demikian, implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah mencerminkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, namun masih memerlukan penguatan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar pendidikan multikultural dapat berjalan lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

b. Analisis Berdasarkan Teori Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah diimplementasikan melalui pembiasaan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kerja sama antarpeserta didik, dan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas budaya, agama, dan sosial dalam kehidupan pendidikan. Penelitian oleh Ananda menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Ananda, 2021:33).

Berdasarkan hasil penelitian, nilai multikultural telah diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama, PPKn, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan perilaku sehari-hari peserta didik. Guru juga membiasakan siswa untuk saling menghormati dan bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Penelitian oleh Fauziah menjelaskan bahwa budaya sekolah yang menghargai keberagaman merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan multikultural (Fauziah, 2020:91).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural masih bersifat implisit dan belum didukung oleh kebijakan tertulis maupun program sekolah yang sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah masih berada pada tahap integrasi nilai dan belum berkembang menjadi kebijakan institusional yang kuat. Penelitian oleh Ramadani menjelaskan bahwa pendidikan multikultural akan berjalan optimal apabila didukung oleh kebijakan sekolah, program khusus, dan evaluasi yang terukur (Ramadani, 2023:70).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural. Sebagian guru telah memahami pentingnya pembelajaran inklusif dan toleransi, sementara sebagian lainnya masih memandang pendidikan multikultural hanya sebagai bagian dari materi PPKn dan Pendidikan Agama. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Wahyuni yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah (Wahyuni, 2021:58).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Dalam konteks interaksi sosial peserta didik, penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar siswa di SMA Negeri 1 Sungai Penuh relatif harmonis dan jarang ditemukan konflik terbuka terkait keberagaman. Akan tetapi, peneliti masih menemukan kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok sosial berdasarkan kedekatan tertentu. Penelitian oleh Setiawan menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan tantangan umum dalam pendidikan multikultural karena peserta didik secara alami cenderung membangun relasi berdasarkan kesamaan sosial dan budaya (Setiawan, 2024:110).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler telah menjadi sarana penting dalam penguatan nilai multikultural. Namun, kegiatan tersebut belum dirancang secara khusus sebagai program pendidikan multikultural yang terukur dan berkelanjutan. Penelitian oleh Pratiwi menyatakan bahwa kegiatan sekolah berbasis keberagaman dapat menjadi media efektif dalam membangun budaya toleransi apabila dirancang secara sistematis dan melibatkan seluruh warga sekolah (Pratiwi, 2022:85).

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah menunjukkan adanya upaya membangun budaya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, namun masih membutuhkan penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, dan pengembangan program yang lebih sistematis agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara optimal.

c. Kesesuaian Implementasi dengan Konsep Pendidikan Inklusif

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep pendidikan inklusif, terutama dalam aspek penerimaan terhadap keberagaman peserta didik dan penciptaan lingkungan sekolah yang harmonis dan nondiskriminatif. Penelitian oleh Ningsih menjelaskan bahwa pendidikan inklusif menekankan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pentingnya kesetaraan hak belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi sosial, budaya, agama, maupun kemampuan individu (Ningsih, 2020:41).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan terbuka bagi seluruh siswa. Guru juga berusaha menyelesaikan konflik sosial peserta didik melalui pendekatan persuasif dan pembinaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian oleh Amelia menyatakan bahwa sekolah inklusif ditandai oleh budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi (Amelia, 2022:74).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dapat berinteraksi secara harmonis dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya. Guru juga melibatkan seluruh siswa dalam diskusi kelompok dan kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Penelitian oleh Yusuf menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan inklusif karena mampu membangun interaksi sosial yang positif antarpeserta didik (Yusuf, 2023:53).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif berbasis multikultural masih menghadapi beberapa kendala, seperti belum adanya kebijakan tertulis, belum optimalnya evaluasi sikap multikultural peserta didik, serta minimnya program penguatan keberagaman yang sistematis. Penelitian oleh Sari menjelaskan bahwa pendidikan inklusif tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan kebijakan sekolah dan sistem evaluasi yang jelas (Sari, 2021:96).

Selain itu, pengawasan terhadap perilaku dan interaksi sosial peserta didik masih bersifat informal dan belum menggunakan instrumen evaluasi sikap multikultural yang terukur. Guru BK dan wali kelas hanya

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

melakukan pembinaan ketika terjadi masalah sosial di antara siswa. Penelitian oleh Hakim menyatakan bahwa pengawasan berbasis pendidikan inklusif seharusnya dilakukan secara preventif dan berkelanjutan agar potensi konflik sosial dapat dicegah sejak dini (Hakim, 2025:121).

Dengan demikian, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah menunjukkan kesesuaian dengan konsep pendidikan inklusif dalam aspek penerimaan keberagaman, pembiasaan toleransi, dan pembentukan budaya sekolah yang harmonis. Akan tetapi, implementasi tersebut masih memerlukan penguatan kebijakan, program sekolah, kompetensi guru, serta sistem evaluasi yang lebih terstruktur agar pendidikan inklusif berbasis multikultural dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

2. Analisis Masalah dalam Implementasi Pendidikan Multikultural

a. Faktor Internal Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, faktor internal sekolah menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan multikultural. Hambatan tersebut terlihat dari belum adanya kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural, lemahnya pengorganisasian program, keterbatasan kompetensi guru, serta belum optimalnya sistem evaluasi dan pengawasan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih dilaksanakan secara informal melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari tanpa dukungan sistem manajemen sekolah yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah belum sepenuhnya berjalan sesuai fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara sistematis (Masruroh dkk., 2025: 118).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh belum berbasis analisis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

kebutuhan keberagaman peserta didik. Program sekolah masih bersifat umum dan belum secara eksplisit memuat tujuan, indikator, maupun strategi pendidikan multikultural. Kepala sekolah menyampaikan bahwa "perencanaan pendidikan multikultural harus lebih terarah dan dituangkan secara jelas dalam program sekolah agar pelaksanaannya lebih optimal" (Wawancara KS, 02 November 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih berada pada tahap integrasi nilai secara implisit dan belum pada tahap institusionalisasi pendidikan multikultural secara formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Khoirunnisa (2022: 67) yang menegaskan bahwa manajemen pendidikan multikultural memerlukan perencanaan yang jelas agar pelaksanaan pembelajaran berbasis keberagaman dapat berjalan efektif dan terarah.

Selain itu, faktor internal lainnya terlihat pada perbedaan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural. Sebagian guru telah mampu mengintegrasikan nilai toleransi dan keberagaman dalam pembelajaran, namun sebagian lainnya masih memahami pendidikan multikultural sebatas pembinaan karakter umum. Guru PPKn menyatakan bahwa "belum semua guru menerapkan dengan pendekatan yang sama" (Wawancara GPKN, 08 November 2025). Akibatnya, strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya berbasis pendekatan multikultural dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru dalam mengelola keberagaman peserta didik masih perlu diperkuat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maulana dkk. (2026: 42) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru dalam memahami keberagaman sosial dan budaya peserta didik.

Faktor internal lainnya terlihat dari lemahnya sistem pengawasan dan evaluasi pendidikan multikultural di sekolah. Pengawasan masih berfokus pada aspek akademik dan kedisiplinan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

siswa, sedangkan indikator sikap toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman belum menjadi bagian penting dalam supervisi sekolah. Guru BK menyampaikan bahwa "pengawasan sangat penting untuk mendeteksi potensi konflik sejak awal, tetapi pengawasan multikultural belum sistematis" (Wawancara GBK, 10 November 2025). Tidak adanya instrumen evaluasi khusus menyebabkan sekolah sulit mengukur efektivitas pendidikan multikultural secara objektif dan berkelanjutan. Menurut Harun dan Lasriani (2023: 91), pengawasan dalam pendidikan multikultural harus diarahkan pada pembentukan budaya toleransi dan deteksi dini terhadap gejala intoleransi di lingkungan sekolah.

Selain itu, budaya sekolah inklusif belum sepenuhnya terbentuk secara menyeluruh. Walaupun hubungan sosial antar peserta didik relatif harmonis, penelitian menemukan bahwa masih terdapat kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok berdasarkan kesamaan latar belakang sosial maupun kedekatan pertemanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural belum sepenuhnya mengakar dalam budaya sekolah. Minimnya kegiatan lintas budaya dan agama juga menyebabkan interaksi multikultural peserta didik belum berkembang secara optimal. Temuan ini relevan dengan pandangan Irbathy (2023: 55) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah multikultural perlu dibangun melalui interaksi sosial yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman secara berkelanjutan.

b. Faktor Eksternal Sekolah

Selain faktor internal, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh juga dipengaruhi oleh faktor eksternal sekolah. Faktor eksternal tersebut meliputi pengaruh lingkungan sosial peserta didik, perkembangan media sosial, dinamika masyarakat yang majemuk, serta minimnya dukungan kebijakan eksternal yang secara spesifik mengarahkan pendidikan multikultural di sekolah. Lingkungan sosial peserta didik masih memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

dalam memandang keberagaman, sehingga sekolah menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai toleransi secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik membawa berbagai nilai dan pola interaksi dari lingkungan keluarga dan masyarakat ke dalam kehidupan sekolah. Sebagian peserta didik masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang keberagaman sehingga berpotensi menimbulkan stereotip, eksklusivitas kelompok, maupun konflik sosial kecil antarsiswa. Guru BK menyampaikan bahwa "tantangan siswa semakin kompleks dan potensi konflik bisa muncul jika pendidikan multikultural tidak diperkuat" (Wawancara GBK, 10 November 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial eksternal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan implementasi pendidikan multikultural di sekolah (Rahmawati dkk., 2024: 103).

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan eksternal yang cukup besar dalam implementasi pendidikan multikultural. Peserta didik sangat mudah terpapar informasi yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, maupun sikap diskriminatif melalui media digital. Kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku sosial peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan multikultural yang kuat di sekolah. Masruroh dkk. (2025: 120) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial menjadi tantangan baru pendidikan multikultural di Indonesia karena berpotensi memperkuat intoleransi digital di kalangan generasi muda.

Selain itu, implementasi pendidikan multikultural juga dipengaruhi oleh dinamika kebijakan pendidikan nasional yang belum secara spesifik memberikan pedoman teknis mengenai pendidikan multikultural di sekolah. Walaupun Kurikulum Merdeka telah menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila dan nilai keberagaman, implementasi di tingkat sekolah masih sangat bergantung pada inisiatif masing-masing sekolah dan guru. Kondisi ini menyebabkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pelaksanaan pendidikan multikultural belum memiliki standar implementasi yang seragam. Menurut Suryana (2022: 74), pendidikan multikultural memerlukan dukungan kebijakan yang jelas agar dapat diimplementasikan secara konsisten dalam budaya dan sistem sekolah.

c. Analisis Hambatan Berdasarkan Teori Manajemen Pendidikan Multikultural

Berdasarkan teori manajemen pendidikan, hambatan implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh menunjukkan bahwa fungsi-fungsi manajemen belum berjalan secara optimal. Pada aspek perencanaan (planning), sekolah belum memiliki kebijakan dan program pendidikan multikultural yang spesifik serta berbasis analisis kebutuhan keberagaman peserta didik. Akibatnya, implementasi pendidikan multikultural berjalan secara parsial dan tidak memiliki arah yang terukur. Menurut Khoirunnisa (2022: 69), perencanaan pendidikan multikultural harus disusun secara sistematis agar mampu menjadi pedoman dalam pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan demokratis.

Pada aspek pengorganisasian *(organizing),* belum terdapat struktur, tim, atau koordinator khusus yang bertanggung jawab terhadap pendidikan multikultural. Pembagian peran antar guru, wali kelas, dan guru BK masih berjalan secara informal sehingga koordinasi belum optimal. Kondisi ini menyebabkan pendidikan multikultural lebih bergantung pada kesadaran individu guru dibanding sistem organisasi sekolah. Harun dan Lasriani (2023: 93) menjelaskan bahwa pengorganisasian pendidikan multikultural memerlukan koordinasi lintas unsur sekolah agar budaya toleransi dapat dibangun secara kolektif dan berkelanjutan.

Pada aspek pelaksanaan *(actuating),* implementasi pendidikan multikultural memang telah berlangsung dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, tetapi belum didukung oleh pedoman pelaksanaan yang baku. Perbedaan kompetensi dan strategi pembelajaran guru

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

menyebabkan pelaksanaan pendidikan multikultural tidak seragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi penggerakan dalam manajemen pendidikan multikultural belum berjalan secara efektif. Maulana dkk. (2026: 46) menegaskan bahwa strategi pembelajaran multikultural harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, inklusif, dan menghargai keberagaman peserta didik.

Sementara itu, pada aspek pengawasan *(controlling)*, sekolah belum memiliki indikator, instrumen, maupun sistem evaluasi khusus yang mampu mengukur efektivitas implementasi pendidikan multikultural. Pengawasan masih terintegrasi dalam pengawasan umum sekolah dan belum secara khusus menilai perkembangan sikap toleransi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Padahal, menurut Masruroh dkk. (2025: 122), pengawasan dan evaluasi berkelanjutan merupakan bagian penting dalam memastikan pendidikan multikultural berjalan efektif dalam membangun masyarakat sekolah yang harmonis dan inklusif.

3. Analisis Rekomendasi Pengembangan Pendidikan Multikultural

a. Strategi Penguatan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh belum memiliki kebijakan tertulis yang spesifik dan masih terintegrasi secara umum dalam kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kebijakan menjadi langkah strategis agar pendidikan multikultural memiliki arah, tujuan, dan indikator pelaksanaan yang jelas. Kepala sekolah menyatakan bahwa “ke depan, perencanaan pendidikan multikultural harus lebih terarah dan dituangkan secara jelas dalam program sekolah agar pelaksanaannya lebih optimal” (Wawancara KS, 02 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan penguatan kebijakan yang lebih sistematis.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, kebijakan sekolah merupakan dasar utama dalam mengarahkan seluruh proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pendidikan. Menurut teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa, keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kejelasan kebijakan dan dukungan sistem organisasi sekolah (Mulyasa, 2022:45). Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu dituangkan secara eksplisit dalam visi, misi, tujuan sekolah, serta dokumen kebijakan seperti RKS, program tahunan, dan SOP sekolah.

Selain itu, Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural akan berjalan efektif apabila didukung oleh kebijakan kelembagaan yang memberikan ruang terhadap pengakuan keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial (Banks, 2021:67). Berdasarkan hasil penelitian, belum adanya regulasi khusus menyebabkan implementasi pendidikan multikultural masih bergantung pada inisiatif individu guru. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun kebijakan yang memuat tujuan pendidikan multikultural, indikator keberhasilan, mekanisme evaluasi, dan pembagian tugas seluruh warga sekolah.

Penguatan kebijakan juga perlu dilakukan melalui penyusunan regulasi sekolah tentang keberagaman dan budaya inklusif. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah menunjukkan bahwa “ke depan perlu ada pengorganisasian yang mengatur siapa bertanggung jawab apa dalam pendidikan multikultural” (Wawancara WKS, 05 November 2025). Hal ini menunjukkan perlunya regulasi yang memperjelas peran kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK dalam pelaksanaan pendidikan multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Penelitian dari Rahmawati dan Suryadi menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki kebijakan multikultural secara tertulis cenderung lebih berhasil membangun budaya toleransi dan mengurangi potensi konflik sosial peserta didik (Rahmawati & Suryadi, 2023:118). Dengan demikian, penguatan kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diarahkan pada penyusunan regulasi yang lebih terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan.

b. Strategi Pengembangan Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah mencerminkan hubungan sosial yang harmonis, namun pembiasaan budaya inklusif belum dilakukan secara sistematis. Pendidikan multikultural lebih berkembang melalui interaksi alami antarpeserta didik dan pembiasaan yang dilakukan guru dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu siswa menyatakan bahwa "guru sering mengingatkan kami untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan teman" (Wawancara S2, 18 November 2025). Hal ini menunjukkan bahwa budaya toleransi telah tumbuh, tetapi masih memerlukan penguatan secara kelembagaan.

Menurut Tilaar, budaya sekolah multikultural harus dibangun melalui pembiasaan nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap hak setiap individu (Tilaar, 2021:89). Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah tidak cukup hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga harus diwujudkan dalam seluruh aktivitas sekolah.

Strategi pengembangan budaya sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap toleransi dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan kelompok heterogen, budaya saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara dialogis. Hasil observasi menunjukkan bahwa konflik antarsiswa relatif jarang terjadi karena guru dan wali kelas melakukan pembinaan secara persuasif. Namun, belum terdapat program khusus yang dirancang untuk memperkuat budaya inklusif secara berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan budaya sekolah multikultural perlu dilakukan melalui program lintas budaya dan agama. Menurut Nieto, pendidikan multikultural yang efektif harus menciptakan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik memahami dan menghargai perbedaan secara langsung (Nieto, 2020:74). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan sekolah seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

ekstrakurikuler telah menjadi media interaksi sosial lintas latar belakang, namun belum diarahkan secara khusus sebagai program pendidikan multikultural.

Penguatan budaya sekolah juga perlu melibatkan seluruh warga sekolah secara kolaboratif. Guru BK menyampaikan bahwa "pelaksanaan pendidikan multikultural akan lebih optimal jika semua guru memiliki pendekatan yang sama" (Wawancara GBK, 10 November 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah yang harmonis harus dibangun melalui sinergi seluruh unsur sekolah.

Penelitian oleh Hasanah dan Lestari menjelaskan bahwa budaya sekolah inklusif mampu meningkatkan rasa aman, kenyamanan belajar, dan sikap toleransi peserta didik secara signifikan (Hasanah & Lestari, 2024:96). Dengan demikian, pengembangan budaya sekolah multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten, program lintas budaya, dan penguatan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif.

c. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa guru, terutama guru PPKn, Pendidikan Agama, dan BK. Namun, implementasi pembelajaran multikultural belum berlangsung secara merata dan masih bergantung pada pemahaman masing-masing guru. Guru PPKn menyatakan bahwa "nilai keberagaman dan persatuan selalu kami tekankan, tetapi memang belum semua guru menerapkan dengan pendekatan yang sama" (Wawancara GPKN, 08 November 2025).

Dalam teori pendidikan multikultural, pembelajaran harus dirancang untuk mengembangkan kesadaran kritis peserta didik terhadap keberagaman sosial dan budaya. Banks menjelaskan bahwa integrasi konten multikultural dalam kurikulum merupakan salah satu dimensi utama pendidikan multikultural (Banks, 2021:84). Oleh karena itu,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

sekolah perlu memperkuat integrasi nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran seluruh mata pelajaran.

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran multikultural dapat dilakukan melalui pengembangan media dan metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok heterogen dan pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik secara positif. Namun, penggunaannya belum merata di semua kelas.

Menurut Gay, pembelajaran multikultural harus menggunakan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik, seperti *cooperative learning, problem based learning, dan reflective learning* (Gay, 2020:112). Dengan demikian, guru perlu diberikan pelatihan khusus mengenai strategi pembelajaran multikultural agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi dan inklusivitas.

Selain itu, evaluasi pembelajaran multikultural perlu dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi selama ini masih berfokus pada aspek akademik dan belum secara khusus mengukur sikap multikultural peserta didik. Guru BK menyampaikan bahwa “evaluasi pelaksanaan harus melihat perubahan perilaku siswa, bukan hanya kegiatan yang dilakukan” (Wawancara GBK, 10 November 2025).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Penelitian oleh Sari dan Nugroho menjelaskan bahwa evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan multikultural penting untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai toleransi dan perilaku sosial peserta didik (Sari & Nugroho, 2025:134). Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan instrumen evaluasi sikap multikultural, observasi perilaku sosial, serta refleksi pembelajaran sebagai bagian dari sistem evaluasi pendidikan multikultural.

Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas pembelajaran multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh perlu diarahkan pada

penguatan integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, pengembangan metode pembelajaran yang inklusif dan partisipatif, serta evaluasi berkelanjutan yang mampu mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara komprehensif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada aspek perencanaan, sekolah telah memasukkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan akhlak mulia dalam visi, misi, serta kegiatan pembelajaran. Namun, perencanaan pendidikan multikultural belum dituangkan secara khusus dalam program sekolah yang sistematis dan terukur.

Pada aspek pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan multikultural masih dilaksanakan berdasarkan tugas umum masing-masing unsur sekolah, seperti kepala sekolah, guru, wali kelas, dan guru BK, tanpa adanya tim atau struktur khusus yang menangani pendidikan multikultural. Koordinasi antar unsur sekolah juga masih berlangsung secara informal.

Pada aspek pelaksanaan, pendidikan multikultural telah diterapkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan sikap toleransi, interaksi sosial peserta didik, kegiatan keagamaan, upacara sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru Pendidikan Agama dan guru PPKn menjadi pihak yang paling dominan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi tersebut masih bersifat kontekstual dan belum terstandar secara pedagogis.

Pada aspek pengawasan, sekolah telah melakukan pengawasan terhadap perilaku dan interaksi sosial peserta didik melalui guru, wali kelas, dan guru BK. Akan tetapi, pengawasan tersebut masih bersifat umum,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

informal, dan belum menggunakan instrumen evaluasi khusus terkait pendidikan multikultural. Secara keseluruhan, implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh telah berjalan cukup baik dalam membangun budaya sekolah yang harmonis, namun masih memerlukan penguatan kebijakan, program, dan sistem manajemen yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

2. Masalah-Masalah yang Dihadapi dalam Implementasi Manajemen Kebijakan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam implementasi manajemen kebijakan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah.

Pada aspek kebijakan dan manajemen sekolah, kendala utama adalah belum adanya kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural juga belum diprogramkan secara sistematis dalam dokumen sekolah, sehingga implementasinya masih bergantung pada inisiatif guru dan pembiasaan sehari-hari. Selain itu, evaluasi khusus terhadap pendidikan multikultural juga belum dilakukan secara terstruktur.

Pada aspek guru, ditemukan adanya perbedaan pemahaman guru mengenai konsep pendidikan multikultural. Sebagian guru telah memahami pentingnya pembelajaran multikultural, sementara sebagian lainnya masih menganggap pendidikan multikultural hanya berkaitan dengan mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama dan PPKn. Guru juga masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan strategi pembelajaran multikultural dan belum optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam perangkat pembelajaran.

Pada aspek peserta didik, ditemukan kecenderungan terbentuknya kelompok sosial berdasarkan kedekatan tertentu, kurangnya pemahaman tentang keberagaman, serta potensi munculnya konflik sosial antarpeserta didik apabila tidak dilakukan pembinaan secara berkelanjutan. Sementara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

itu, pada aspek lingkungan dan budaya sekolah, sekolah masih menghadapi kendala berupa kurangnya pembiasaan budaya inklusif secara menyeluruh, pengaruh lingkungan sosial peserta didik dari luar sekolah, serta minimnya program khusus yang mendukung penguatan toleransi dan keberagaman secara berkelanjutan.

3. Rekomendasi untuk Mengimplementasikan Manajemen Pendidikan Multikultural yang Optimal di SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi manajemen pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh. Pada aspek kebijakan, sekolah perlu menyusun kebijakan pendidikan multikultural secara tertulis dan memasukkannya ke dalam visi, misi, program kerja sekolah, serta dokumen kurikulum operasional sekolah. Sekolah juga perlu memperkuat regulasi tentang penghargaan terhadap keberagaman dan budaya inklusif di lingkungan sekolah.

Pada aspek pengorganisasian, sekolah disarankan membentuk tim atau koordinator khusus pendidikan multikultural yang melibatkan kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, guru BK, dan unsur kesiswaan agar koordinasi pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi lebih terarah dan sistematis.

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran, sekolah perlu meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran multikultural, penguatan kompetensi sosial guru, serta pengembangan strategi pembelajaran inklusif dan kolaboratif. Guru juga perlu didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara konsisten dalam perangkat pembelajaran dan kegiatan kelas.

Pada aspek budaya sekolah, sekolah perlu memperkuat pembiasaan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kegiatan lintas budaya, kegiatan keagamaan bersama, program literasi multikultural, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat inklusif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pada aspek pengawasan dan evaluasi, sekolah perlu mengembangkan instrumen monitoring dan evaluasi pendidikan multikultural yang lebih terukur dan berkelanjutan, sehingga implementasi pendidikan multikultural dapat dipantau, dievaluasi, dan dikembangkan secara lebih efektif di masa mendatang.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini disusun sebagai bentuk tindak lanjut dari temuan dan simpulan penelitian mengenai analisis manajemen sekolah dalam penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh. Implikasi ini mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan pendidikan.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan pendidikan multikultural di satuan pendidikan menengah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan analisis kebijakan yang meliputi analisis masalah, peramalan, evaluasi, dan rekomendasi dapat digunakan secara efektif untuk mengkaji manajemen sekolah dalam perspektif multikultural. Temuan ini memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh implementasi pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kejelasan kebijakan, struktur organisasi, dan sistem evaluasi yang terintegrasi di tingkat sekolah.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola sekolah, khususnya kepala sekolah dan jajaran manajemen, agar lebih sistematis dalam mengelola pendidikan multikultural. Sekolah perlu menyusun kebijakan tertulis yang secara eksplisit mengatur tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan pendidikan multikultural. Selain itu, penguatan pengorganisasian melalui pembentukan tim atau koordinator pendidikan multikultural menjadi penting untuk memastikan konsistensi pelaksanaan program. Bagi guru, penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran serta penguatan peran guru sebagai teladan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan toleran.

3. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Pada tataran kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemangku kebijakan pendidikan di tingkat daerah maupun satuan pendidikan. Dinas Pendidikan dan pemangku kepentingan terkait diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan berupa regulasi, pedoman teknis, serta program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian ini mengimplikasikan perlunya sinkronisasi antara kebijakan pendidikan nasional, kebijakan daerah, dan kebijakan sekolah agar penerapan pendidikan multikultural dapat berjalan secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, dan implikasi yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menyusun dan menetapkan kebijakan pendidikan multikultural secara tertulis yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan sekolah, seperti visi dan misi, Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Selain itu, sekolah perlu membentuk tim atau koordinator pendidikan multikultural yang bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penguatan budaya sekolah yang inklusif juga dapat dilakukan melalui pengembangan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler lintas budaya yang melibatkan seluruh warga sekolah.

2. Saran bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan disarankan untuk meningkatkan kompetensi profesional dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural, baik melalui pelatihan, lokakarya, maupun kegiatan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

pengembangan keprofesian berkelanjutan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran serta menjadi teladan dalam membangun interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

3. **Saran bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan**

Pemangku kebijakan pendidikan, khususnya Dinas Pendidikan, disarankan untuk memberikan dukungan kebijakan dan regulasi yang lebih kuat terhadap penerapan pendidikan multikultural di satuan pendidikan. Dukungan tersebut dapat berupa penyusunan pedoman teknis, fasilitasi pelatihan guru, serta penyediaan program pendampingan bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural yang kontekstual dan berkelanjutan.

4. **Saran bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan lokasi penelitian atau menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang berbeda, seperti penelitian komparatif atau mixed methods. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang pendidikan multikultural terhadap sikap, perilaku, dan prestasi peserta didik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya.* Bandung: Diponegoro

Ananda, R. (2021). Supervisi akademik kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 123–134.

Anwar, K., Supriyanto, A., & Kusumaningrum, D. E. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 101–112. https://doi.org/10.17509/jmp.v14i2

Arifin, Z., & Setiawan, D. (2021). Pendidikan multikultural sebagai upaya penguatan karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56. https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1

'Arifudin, F. (2015). *Manajemen Sekolah dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Di SMP VIP Al-Huda Jetis Kutosari Kebumen*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abdurrashid. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas Negeri.* Indonesian Journal Of Islamic Teaching, 2(1), 1–20.

Abidin, Z. (2016). *Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia.* Dinamika Global, 01(2), 123–140.

Afryanto, S. (2013). *Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa).* Jurnal Seni & Budaya Panggung, 23(1), 30–41.

Akyuni, Q. (2018). *Pengorganisasian dalam Pendidikan Islam.* Jurnal Studi Penelitian, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, 10(2), 91–102.

Albab, U. (2021). *Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam.* Jurnal Pancar; Pendidik Anak Cerdas dan Pintar, 5(1), 119–126.

Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.

Baroroh, H. (2018). *Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2016/2017.* Jurnal IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, 1(2), 67–87. http://www.kpai.go.id/berita/kpai-quo-vadis-

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Budi Setiawan, A., et.al. (2021). *Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai Nilai Multikulturalisme pada Masyarakat Plural (Studi Pada SMP Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali).* Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan, 3(1), 21–27.

Bukhori, I. (2018). *Metode Penanaman Nilai-nilai Multikultural Pada Siswa Kelas Rendah (Studi Pada MI di MWCNU LP. Maarif kraksaan).* Jurnal Edureligia, 2(1), 41–52. https://doi.org/https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia

Datunsolang, R., et.al. (2022). *Strategi Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural.* TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 10(1), 75–83.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas

Fauzi, A., et.al. (2022). *Metodologi Penelitian* (1 ed.). CV. Pena Persada.

Febriansyah, F. I. (2017). *Keadilan Berdasarkan Pancasila sebagai Dasar Filosofis dan Ideologis Bangsa.* Jurnal Ilmu Hukum, 13(25), 1–27.

Fitriani, L., & Suyatno. (2023). Kebijakan pendidikan multikultural dalam mencegah konflik sosial di sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 16(1), 67 79. https://doi.org/10.21831/jkp.v16i1

Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and practice* (3th ed.). New York: Teachers College Press.

Haedari, A. (2020). *Implementasi Manajemen Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddas Tukmudal Sumber Kabupaten Cirebon.* Islamic Education Journal, 2(1), 128–148. https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.34

Hasan, N., & Rahman, F. (2018). *Kolerasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural terhadap Budaya Toleransi Siswa Di SMK Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan Tahun 2018.* Re-JIEM, 1(2), 82–94. https://doi.org/10.1905/re-jiem.vli2.2123

Hidayat, R. (2021). Manajemen pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45–58.

Hidayat, R., & Machali, I. (2020). *Manajemen pendidikan: Teori dan praktik pengelolaan sekolah*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Hidayati, Y. N., & Rukmini, B. S. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.* Jurnal Pendidikan

Dewantara, 7(1), 40–47.

Husna, A., & Mahfuds, Y. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren.* MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 127–138.

Imanda, R. A., & Wulandari, T. (2020). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di SMP Joannes Bosco.* Journal Student UNY, 5(1), 248–264. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/social studies/article/view/1791/15277

Iswandir. (2021). *Dasar-Dasar Proses Pengawasan dalam Organisasi.* Journal Universitas Surya Darma, 1(1), 68–76. https://doi.org/htts://doi.org/10.35968/jsi.v1i1.34

Khairiah. (2020). *Multikultural dalam Pendidikan Islam* (Sirajuddin (ed.); 1 ed.). IAIN Bengkulu.

Khoirunnisa, S. K. (2022). *Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri Sangiang Jaya).* Jurnal Eduscience (JES), 9(1), 255–266.

Kurniawan, A. (2024). Dokumentasi dan evaluasi praktik pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 67–80.

Kurniawan, S., & Rahmawati, N. (2022). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn di SMA. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 134–145. https://doi.org/10.24036/jce.v6i2

Lestari, P., & Nugroho, S. (2022). Layanan bimbingan dan konseling berbasis multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 89–102.

Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Maujud, F. (2018). *Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Sekolah Ibtidaiyah Islahul Muta ' allim Pagutan).* Jurnal Penelitian Keislaman, 14(1), 30–50.

Mulyasa, E. (2020). Supervisi pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Manajemen Sekolah*, 5(1), 1–12.

Munadlir, A. (2016). *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural.* Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2(2), 114–130.

Munadlir, A. (2018). *Manajemen sekolah dalam pengembangan pendidikan*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

multikultural. AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 17(2), 85–98.

Najmina, N. (2018). *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia.* Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 52–56. http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis

Nugroho, R. (2021). *Kebijakan publik: Formulasi, implementasi, dan evaluasi* (Edisi revisi). Jakarta: Elex Media Komputindo.

Nur, M., et.al. (2016). *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie.* Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 11(1), 93.

Nurdin, R. (2019). *Multikulturalisme dalam Tinjauan Al-Qur'an.* Jurnal Al-Asas, 3(2), 1–23. http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/

Prasetyo, B. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan multikultural. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 55–69.

Prasetyo, D., & Wahyuni, S. (2020). Manajemen sekolah berbasis budaya dalam pengembangan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 89–100. https://doi.org/10.17509/jap.v27i1

Pratiwi, S. N. (2016). *Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah.* Jurnal EduTech, 2(1), 86–96.

Puspita, Y. (2018). *Pentingnya Pendidikan Multikultural.* Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 285–291.

Rahman, A., & Yuliana, E. (2024). Evaluasi kebijakan pendidikan multikultural di sekolah menengah atas. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 15(1), 23–35. https://doi.org/10.21009/jep.151

Rahmatullah, A. S. (2014). *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam.* Jurnal Literasi, VI(1), 29 52.

Rahmawati, N., & Yusuf, S. (2023). Supervisi kolaboratif dalam implementasi pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–91.

Ramadhani, B. G. (2015). *Analisis Manajemen Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di SD Muhammadiyah 4 Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Rohman, M. (2022). *Manajemen Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Sekolah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sabariah. (2022). *Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.* Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume, 4(1), 116–122. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1764

Saihu. (2018). *Pendidikan Islam Multikulturalisme.* Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 1(2), 170–187. http://www.kompasiana.com/satriwan/pendidikan-

Sari, M., & Hamzah, A. (2023). Pengawasan pendidikan berbasis siklus PDCA di sekolah multikultural. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 101–115.

Sari, M., & Hasanah, U. (2021). Peran guru dalam pendidikan multikultural di sekolah multietnis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 321–333. https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3

Sherly, S., et.al. (2020). *Manajemen Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktis* (1 ed.). Widina Bhakti Persada Bandung.

Sholikhudin, M. A. (2019). *Strategi Penanaman Nilai- Nilai Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Tsanawiyah Darut Taqwa 02 Sengonagung Purwosari Pasuruan).* Journal MULTICULTURAL of Islamic Edication, 2(1), 61–72.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suharso, P., & Wibowo, A. (2023). Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 10(2), 112–124. https://doi.org/10.17509/jik.v10i2

Suryadi, A., & Hasan, M. (2022). Pengembangan instrumen supervisi pembelajaran inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 33–47.

Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (B. A. Saebani (ed.); 1 ed.). CV Pustaka Setia.

Taufiqurrahman. (2020). *Manajemen pendidikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama di smp negeri 1 bulik.* IAIN Palangka Raya.

Terry, G. R., & Rue, L. W. (2014). *Principles of Management* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Tilaar, H. A. R. (2020). Pendidikan multikultural dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 25(3), 201–215.

Wahyudi. (2020). Evaluasi kebijakan pendidikan berbasis multikultural di satuan pendidikan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 156–168.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

https://doi.org/10.21831/pep.v24i2

Wulandari, T. (2020). *Konsep dan Praktis Pendidikan Multikultural* (1 ed.). UNY Press.

Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (A. Halim (ed.); 1 ed.). LKiS.

Yusuf, M., & Lestari, D. (2024). Budaya sekolah inklusif sebagai penguatan pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(1), 1–13. https://doi.org/10.30595/jpm.v8i1

Zubaedi. (2021). *Pendidikan berbasis multikultural dan toleransi*. Jakarta: Kencana.

Zulkarnain. (2022). Partisipasi peserta didik dalam penguatan budaya sekolah multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 6(1), 41–55.

Zulyadain. (2018). *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pendahuluan.* Al-Riwayah, 10(1), 123–149.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1 Surat izin penelitian

a. Surat izin penelitian dari kesbangpol

PEMERINTAH KOTA SUNGAI PENUH
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Jenderal Basuki Rahmat Sungai Penuh Provinsi Jambi
Telp/Fax. (0748) 22162

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : B/000.9.2/ 329 /X/2025/Kesbangpol-2

Dasar : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 35 Tahun 2019 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Sungai Penuh.

Menimbang : Surat dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Program Pascasarjana Nomor In.31/DPs/PP.00.9/958/2025 Tanggal 23 Oktober 2025 Perihal Mohon Izin Penelitian

Atas Nama Walikota Sungai Penuh memberikan rekomendasi kepada :

a. Nama : **TARA ELIMAR**
b. Jabatan : Mahasiswi
Untuk : Melakukan penelitian dengan judul **Manajemen Sekolah dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh.**

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, 27 Oktober 2025
Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik,
Kepala Bidang Kesatuan Bangsa

Dedi Irvanto, S.Sos., MM
Pembina
NIP. 197110262006041006

Tembusan :
1. Walikota Sungai Penuh.
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh]
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Sungai Penuh
4. Kepala SMA Negeri 1 Sungai Penuh
5. Rektor IAIN Kerinci

b. Surat pernyataan telah melakukan penelitian dari sekolah

PEMERINTAH PROVINSI JAMBI
SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH
Jln. Arif Rahman Hakim- Kota Sungai Penuh Telepon/Faximile: (0748) 21128
Website:www.sman1spn.sch.id Email: sman1spn@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 420.09/031 /SMAN.1-SPN/I/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala SMA Negeri 1 Sungai Penuh, Provinsi Jambi dengan ini menerangkan bahwa:

N a m a	: Tara Elimar
Tempat/Tgl Lahir	: Koto Tengah/ 07 April 2002
Jenis kelamin	: Perempuan
NIM	: 230024005
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	: Pasca Sarjana

Mahasiswa tersebut di atas benar sudah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dengan judul Tesis **"Analisis Kebijakan Manajemen Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Sungai Penuh"** Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 06 November 2025 s.d 14 Januari 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 14 Januari 2026
Kepala Sekolah

MARWAZY, S.Pd.,M.Pd
Pembina Utama Muda
NIP. 19720424 199903 1 005

Lampiran 2 Pedoman Penelitian

a. Pedoman Observasi

No	Analisis kebijakan	Aspek yang diamati	Indikator observasi	Hasil observasi
1	Analisis masalah	Keberagaman Peserta Didik	Perbedaan latar belakang budaya, suku, dan kebiasaan siswa	
		Interaksi Sosial Siswa	Pola interaksi antar siswa yang berbeda latar belakang	
		Sikap Toleransi	Sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari	
		Potensi Konflik	Gejala diskriminasi, pengelompokan, atau eksklusivitas	
		Lingkungan Sekolah	Iklim sekolah yang inklusif dan ramah keberagaman	
2	Peramalan	Hubungan Sosial	Potensi konflik antar siswa	
		Sikap Peserta Didik	Indikasi intoleransi atau prasangka	
		Iklim Sekolah	Menurunnya kenyamanan dan keharmonisan	
		Budaya Sekolah	Lemahnya nilai persatuan dan kebersamaan	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3	Evaluasi	Proses Pembelajaran	Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran	
		Metode Guru	Penggunaan metode pembelajaran inklusif	
		Kegiatan Sekolah	Kegiatan yang mencerminkan nilai toleransi	
		Peran Guru	Keteladanan guru dalam menghargai keberagaman	
		Dukungan Manajemen	Dukungan kebijakan dan program sekolah	
4	Rekomendasi	Program Sekolah	Kebutuhan program multikultural terstruktur	
		Pengembangan Guru	Kebutuhan pelatihan multikultural	
		Kurikulum	Kebutuhan penguatan muatan multikultural	
		Budaya Sekolah	Upaya penguatan budaya inklusif	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Rumusan masalah	Pertanyaan wawancara
1	Analisis masalah	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di SMAN 1 Sungai Penuh?
		Menurut Bapak/Ibu, apakah terdapat tantangan atau permasalahan terkait perbedaan latar

		belakang budaya, sosial, dan nilai di lingkungan sekolah?
		Bagaimana sekolah selama ini menyikapi potensi konflik atau perbedaan pandangan antarwarga sekolah?
		Sejauh mana nilai-nilai multikultural telah menjadi perhatian dalam kebijakan dan budaya sekolah?
2	Peramalan	Menurut Bapak/Ibu, apa yang berpotensi terjadi apabila pendidikan multikultural tidak diterapkan secara optimal di sekolah?
		Bagaimana dampak jangka panjang yang mungkin muncul terhadap iklim sekolah dan karakter peserta didik?
		Apakah Bapak/Ibu memandang pendidikan multikultural sebagai kebutuhan strategis bagi sekolah ke depan? Mengapa?
3	Evaluasi	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam perencanaan dan program sekolah?
		Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengkoordinasikan guru dan tenaga kependidikan untuk mendukung pendidikan multikultural?
		Sejauh mana pendidikan multikultural telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah?
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4	Rekomendasi	Langkah apa saja yang menurut Bapak/Ibu perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh?
		Bagaimana kebutuhan sekolah terkait penguatan kebijakan, program, atau pelatihan guru di bidang pendidikan multikultural?
		Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dukungan pemangku kebijakan pendidikan dalam pengembangan pendidikan multikultural di sekolah?

c. Pedoman Wawancara Wakil Kepala Sekolah

No	Rumusan masalah	Pertanyaan wawancara
1	Analisis masalah	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di SMAN 1 Sungai Penuh?
		Dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, apakah Bapak/Ibu menemukan tantangan atau permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa?
		Bagaimana bentuk permasalahan yang paling sering muncul terkait interaksi sosial dan toleransi di lingkungan sekolah?
		Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana kebijakan sekolah telah merespons kondisi keberagaman tersebut?
2	Peramalan	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak yang mungkin terjadi apabila pendidikan multikultural tidak dikelola secara sistematis di sekolah?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		Bagaimana kemungkinan pengaruhnya terhadap iklim belajar, kedisiplinan, dan hubungan antar siswa?
		Apakah Bapak/Ibu memandang pendidikan multikultural sebagai kebutuhan strategis dalam pengelolaan sekolah ke depan? Jelaskan alasannya.
3	Evaluasi	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengorganisasikan program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural?
		Sejauh mana nilai-nilai multikultural telah diintegrasikan dalam program kesiswaan, kurikulum, atau kegiatan sekolah?
		Bagaimana koordinasi antara wakil kepala sekolah dengan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural?
		Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini?
4	Rekomendasi	Menurut Bapak/Ibu, langkah apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan multikultural di SMAN 1 Sungai Penuh?
		Program atau kebijakan apa yang perlu diprioritaskan agar pendidikan multikultural dapat berjalan lebih optimal?
		Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap dukungan dinas pendidikan atau pemangku kebijakan dalam penguatan pendidikan multikultural di sekolah?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

d. Pedoman Wawancara Guru (Guru Agama, PPKn, BK, Wali Kelas)

No	Rumusan masalah	Pertanyaan wawancara
1	Analisis masalah	Bagaimana Bapak/Ibu melihat keberagaman latar belakang peserta didik di kelas/sekolah ini?
		Apakah Bapak/Ibu pernah menemukan permasalahan terkait perbedaan sikap, nilai, atau kebiasaan antar peserta didik?
		Bagaimana bentuk permasalahan yang paling sering muncul terkait toleransi, sikap saling menghargai, atau konflik kecil di kelas?
		Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana nilai-nilai multikultural telah dipahami oleh peserta didik?
2	Peramalan	Menurut Bapak/Ibu, apa yang mungkin terjadi apabila nilai-nilai multikultural tidak ditanamkan secara konsisten di sekolah?
		Bagaimana dampaknya terhadap hubungan sosial, karakter, dan iklim belajar peserta didik?
		Apakah Bapak/Ibu menilai pendidikan multikultural sebagai kebutuhan penting bagi peserta didik saat ini? Jelaskan alasannya.
3	Evaluasi	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran atau layanan bimbingan?
		Metode atau pendekatan apa yang biasa digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai?
		Bagaimana dukungan sekolah terhadap guru dalam pelaksanaan pendidikan multikultural?
		Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4	Rekomendasi	Menurut Bapak/Ibu, langkah apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan multikultural di sekolah?
		Program atau kebijakan apa yang sebaiknya dikembangkan atau diperkuat untuk mendukung pendidikan multikultural?
		Apa harapan Bapak/Ibu terhadap peran manajemen sekolah dalam mendukung pendidikan multikultural?

e. Pedoman Wawancara Peserta Didik

No	Rumusan masalah	Pertanyaan wawancara
1	Analisis masalah	Bagaimana menurut kamu keberagaman teman-teman di sekolah ini?
		Apakah kamu merasa nyaman bergaul dengan teman yang berbeda latar belakang?
		Pernahkah kamu melihat atau mengalami perlakuan tidak adil atau tidak menghargai perbedaan di sekolah?
		Bagaimana sikap teman-teman saat terjadi perbedaan pendapat atau kebiasaan?
2	Peramalan	Menurut kamu, apa yang bisa terjadi jika di sekolah tidak diajarkan sikap saling menghargai dan toleransi?
		Bagaimana pengaruhnya terhadap kenyamanan belajar dan pertemanan di sekolah?
		Apakah kamu merasa pendidikan multikultural itu penting untuk kehidupan sehari-hari? Mengapa?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI K E R I N C I

3	Evaluasi	Apakah guru pernah mengajarkan atau mencontohkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan di kelas?
		Kegiatan apa saja di sekolah yang menurut kamu mengajarkan kerja sama dan kebersamaan?
		Bagaimana sikap guru ketika ada perbedaan pendapat atau konflik antar siswa?
		Menurut kamu, apakah sekolah sudah cukup menciptakan suasana yang adil dan menghargai semua siswa?
4	Rekomendasi	Menurut kamu, apa yang bisa dilakukan sekolah agar hubungan antar siswa menjadi lebih baik?
		Kegiatan atau program apa yang ingin kamu ikuti agar lebih saling mengenal dan menghargai perbedaan?
		Apa harapan kamu terhadap guru dan sekolah agar suasana belajar semakin nyaman dan rukun?

f. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator Analisis Kebijakan	Jenis Dokumen	Aspek yang Dikaji	Sumber Dokumen	Ket.
1	Analisis Masalah	Visi, Misi, Tata Tertib Sekolah	Muatan nilai toleransi, keberagaman, dan keadilan	Arsip Sekolah	
		Data peserta didik	Keberagaman latar belakang	TU/Kesiswaan	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

			sosial dan budaya		
		Laporan pembinaan siswa	Permasalahan sosial dan konflik siswa	BK/Wali Kelas	
2	Peramalan (Forecasting)	Notulen rapat sekolah	Pembahasan potensi masalah sosial	Kepala Sekolah	
		Program kesiswaan	Antisipasi konflik dan intoleransi	Wakasek Kesiswaan	
		Dokumen kebijakan sekolah	Risiko jika nilai multikultural tidak diperkuat	Arsip Sekolah	
3	Evaluasi	Kurikulum sekolah	Integrasi nilai multikultural	Wakasek Kurikulum	
		Silabus/RPP/Modul Ajar	Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran	Guru	
		Laporan kegiatan sekolah	Efektivitas kegiatan berbasis multikultural	Panitia Kegiatan	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4	Rekomendasi	Program kerja sekolah	Rencana penguatan pendidikan multikultural	Kepala Sekolah	
		RKAS/RKS	Dukungan anggaran dan kebijakan	Bendahara	
		Dokumentasi visual (foto/poster)	Pesan toleransi dan kebersamaan	Dokumentasi Sekolah	

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 3 Data Hasil Observasi

a. Catatan hasil observasi lingkungan sekolah

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1	Kondisi Fisik Sekolah	Lingkungan sekolah tampak bersih, tertata rapi, dan nyaman, mendukung aktivitas belajar dan interaksi sosial peserta didik.
2	Iklim Sosial Sekolah	Hubungan antarwarga sekolah berlangsung terbuka dan relatif harmonis, tanpa terlihat adanya perlakuan diskriminatif secara mencolok.
3	Interaksi Peserta Didik	Peserta didik terlihat berbaur dalam berbagai kegiatan, baik di kelas maupun di luar kelas, tanpa sekat yang jelas berdasarkan latar belakang sosial dan budaya.
4	Sikap Toleransi	Terlihat adanya sikap saling menghargai dalam komunikasi sehari-hari antar peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.
5	Pola Pengelompokan Sosial	Masih terlihat kelompok pertemanan tertentu berdasarkan kedekatan, namun tidak mengarah pada konflik terbuka.
6	Simbol dan Nilai Sekolah	Terdapat poster, slogan, dan aturan sekolah yang menekankan nilai persatuan, kebersamaan, dan sikap saling menghormati.
7	Lingkungan Pendukung Multikultural	Lingkungan sekolah relatif mendukung terciptanya suasana inklusif dan ramah terhadap keberagaman.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Catatan observasi proses pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1	Pembukaan Pembelajaran	Guru membuka pembelajaran dengan sikap ramah dan menghargai seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang.
2	Interaksi Guru dan Siswa	Interaksi berlangsung dua arah, guru memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.
3	Metode Pembelajaran	Guru menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang mendorong kerja sama antar peserta didik.
4	Integrasi Nilai Multikultural	Guru menyisipkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan dalam penjelasan materi.
5	Respons Peserta Didik	Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai ketika berdiskusi dan menanggapi pendapat teman.
6	Pengelolaan Kelas	Guru mengelola kelas secara adil dan tegas tanpa menunjukkan sikap diskriminatif.
7	Suasana Pembelajaran	Suasana kelas berlangsung kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh peserta didik.
8	Penutup Pembelajaran	Guru menutup pembelajaran dengan penekanan pada nilai kebersamaan dan refleksi sikap.

NEGERI AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Catatan observasi interaksi sosial peserta didik

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Observasi
1	Pola Pergaulan Siswa	Peserta didik berinteraksi secara terbuka dan saling berkomunikasi tanpa terlihat pembatasan berdasarkan latar belakang tertentu.
2	Kerja Sama Antar Siswa	Terlihat adanya kerja sama antar peserta didik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas informal.
3	Sikap Toleransi	Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai pendapat, kebiasaan, dan perbedaan antar teman.
4	Bahasa dan Sikap Sosial	Bahasa yang digunakan cenderung sopan dan tidak menunjukkan unsur diskriminatif.
5	Respons terhadap Perbedaan	Peserta didik dapat menerima perbedaan pendapat tanpa konflik terbuka.
6	Pengelompokan Sosial	Masih terdapat kelompok pertemanan tertentu berdasarkan kedekatan, namun tidak menimbulkan eksklusivitas berlebihan.
7	Penyelesaian Konflik	Konflik kecil diselesaikan melalui komunikasi dan arahan guru atau teman sebaya.
8	Iklim Sosial Sekolah	Interaksi sosial mencerminkan suasana sekolah yang relatif harmonis dan inklusif.

FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS KERINCI

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

a. Transkrip wawancara Kepala Sekolah

Kode informan	KS
Waktu wawancara	02 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memandang kondisi keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	SMA Negeri 1 Sungai Penuh memiliki peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi sosial, budaya, maupun karakter. Keberagaman ini merupakan realitas yang harus dikelola secara bijak agar menjadi kekuatan dalam proses pendidikan.
2	Apakah keberagaman tersebut pernah menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah?	Secara terbuka konflik besar tidak pernah terjadi, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan perbedaan sikap atau cara pandang antar siswa. Hal ini biasanya muncul dalam bentuk kesalahpahaman kecil yang perlu diarahkan agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar.
3	Bagaimana kebijakan sekolah dalam menyikapi kondisi keberagaman tersebut?	Sekolah berupaya menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan melalui tata tertib, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran dan kesiswaan. Nilai-nilai tersebut memang belum dituangkan secara khusus dalam satu kebijakan tertulis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		pendidikan multikultural, namun telah terintegrasi dalam visi, misi, dan program sekolah.
4	Menurut Bapak, apa yang bisa terjadi apabila pendidikan multikultural tidak diterapkan secara optimal?	Jika nilai multikultural tidak ditekankan, dikhawatirkan akan muncul sikap saling tidak memahami, prasangka, dan potensi konflik antar siswa. Hal ini tentu dapat mengganggu iklim belajar dan keharmonisan di sekolah.
5	Bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran di sekolah ini?	Pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang adil dan inklusif. Guru diharapkan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa, menanamkan sikap saling menghargai, serta menjadi teladan dalam bersikap.
6	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah?	Faktor pendukungnya adalah komitmen guru dan budaya sekolah yang relatif kondusif. Adapun hambatannya antara lain belum adanya program khusus yang terstruktur dan keterbatasan pelatihan guru terkait pendekatan multikultural.
7	Apa harapan dan rekomendasi Bapak terkait penguatan pendidikan multikultural di sekolah?	Ke depan, sekolah perlu menyusun kebijakan pendidikan multikultural secara lebih sistematis, memberikan pelatihan kepada guru, serta memperkuat integrasi nilai-nilai

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		multikultural dalam kurikulum dan kegiatan sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

b. Transkrip Wawancara Wakil Kepala Sekolah

Kode informan	WKS
Waktu wawancara	05 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Keberagaman peserta didik di sekolah ini cukup tinggi, baik dari segi latar belakang sosial, kebiasaan, maupun karakter. Dalam keseharian, siswa dapat berinteraksi dengan baik meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tertentu.
2	Apakah perbedaan tersebut pernah menimbulkan kendala dalam pengelolaan sekolah?	Dalam pengelolaan sekolah, perbedaan tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman kecil antar siswa, terutama dalam kegiatan kelompok. Namun sejauh ini masih dapat dikendalikan melalui pembinaan dan arahan dari guru.
3	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mengorganisasikan program sekolah terkait pendidikan multikultural?	Kami mengoordinasikan guru dan kegiatan sekolah agar nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dapat terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan kesiswaan. Meskipun belum ada program khusus, nilai tersebut sudah menjadi bagian dari budaya sekolah.
4	Menurut Bapak/Ibu, apa dampak yang mungkin terjadi	Jika tidak dikelola dengan baik, dikhawatirkan akan muncul sikap kurang menghargai perbedaan yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

	jika pendidikan multikultural tidak dikelola dengan baik?	dapat berdampak pada suasana belajar dan hubungan sosial antar siswa.
5	Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini?	Pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik dalam kegiatan pembelajaran dan kesiswaan, namun masih perlu penguatan, terutama dalam perencanaan program dan peningkatan kompetensi guru.
6	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural?	Faktor pendukungnya adalah komitmen guru dan dukungan pimpinan sekolah. Hambatannya antara lain keterbatasan waktu, belum adanya pelatihan khusus, serta belum tersusunnya kebijakan tertulis yang lebih spesifik.
7	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk penguatan pendidikan multikultural ke depan?	Ke depan perlu disusun program pendidikan multikultural yang lebih terencana, disertai pelatihan bagi guru dan penguatan koordinasi antar bidang agar implementasinya lebih optimal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Transkrip Wawancara Guru Agama

Kode informan	GA
Waktu wawancara	05 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Peserta didik di sekolah ini memiliki latar belakang keluarga, kebiasaan, dan karakter yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari dinamika sekolah dan perlu disikapi dengan pendekatan yang tepat.
2	Apakah keberagaman tersebut memengaruhi proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran agama?	Keberagaman sangat memengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, saya berupaya menyampaikan materi agama dengan menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan tidak bersikap eksklusif, agar peserta didik dapat memahami perbedaan secara positif.
3	Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama di kelas?	Nilai-nilai multikultural saya integrasikan melalui materi akhlak, diskusi tentang sikap menghargai perbedaan, serta contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang menanamkan sikap saling menghormati.
4	Apakah pernah ditemukan permasalahan terkait sikap intoleransi atau kurangnya	Secara umum tidak ada masalah serius, namun terkadang masih ditemukan sikap kurang peka

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

	penghargaan terhadap perbedaan?	terhadap perbedaan teman. Hal tersebut biasanya dapat diselesaikan melalui pembinaan dan pendekatan persuasif.
5	Bagaimana Bapak/Ibu menilai dukungan sekolah terhadap penerapan pendidikan multikultural?	Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan umum dan arahan pimpinan. Namun menurut saya, dukungan tersebut masih perlu diperkuat dengan program khusus dan pelatihan bagi guru.
6	Apa yang mungkin terjadi jika pendidikan multikultural tidak diterapkan secara optimal?	Jika tidak diterapkan dengan baik, peserta didik berpotensi memiliki sikap eksklusif dan kurang menghargai perbedaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keharmonisan lingkungan sekolah
7	Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap penerapan pendidikan multikultural di sekolah?	Pelaksanaannya sudah cukup baik dalam pembelajaran, namun evaluasinya masih bersifat informal. Perlu adanya evaluasi yang lebih terstruktur agar pelaksanaan dapat terus ditingkatkan.
8	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Perlu adanya pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan multikultural serta penyusunan kebijakan sekolah yang lebih jelas agar penerapannya lebih terarah dan berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

d. Transkrip Wawancara Guru PKN

Kode informan	GPKN
Waktu wawancara	08 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Peserta didik datang dari latar belakang keluarga, budaya, dan karakter yang berbeda. Kondisi ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah dalam membentuk sikap toleran dan demokratis.
2	Apakah keberagaman tersebut pernah menimbulkan persoalan dalam kehidupan sekolah?	Secara umum tidak sampai menimbulkan konflik besar, namun dalam interaksi sehari-hari masih dijumpai perbedaan cara berkomunikasi, sudut pandang, serta sikap yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman kecil antar siswa. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap perbedaan.
3	Bagaimana peran mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikultural?	Mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis karena di dalamnya terdapat materi tentang Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, dan kebhinekaan. Saya berusaha mengaitkan materi tersebut dengan kondisi nyata di

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		sekolah agar siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan.
4	Bagaimana penerapan nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas?	Dalam pembelajaran, saya menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi. Siswa diajak berdiskusi tentang perbedaan pendapat dan belajar menyampaikan pandangan dengan cara yang santun. Dengan cara ini, mereka dilatih untuk menghargai perbedaan sejak dini.
5	Apakah sekolah sudah memberikan dukungan yang memadai terhadap pendidikan multikultural?	Dukungan sekolah sudah terlihat dari kebijakan umum dan budaya sekolah yang menekankan kebersamaan. Namun, menurut saya, dukungan tersebut masih bersifat umum dan belum diformalkan dalam bentuk program pendidikan multikultural yang terstruktur.
6	Bagaimana Bapak/Ibu menilai perencanaan manajemen sekolah terkait pendidikan multikultural?	Perencanaan masih bersifat implisit. Nilai-nilai multikultural sudah ada dalam visi, misi, dan kegiatan sekolah, tetapi belum dirumuskan secara khusus dalam perencanaan program yang sistematis.
7	Apa yang mungkin terjadi jika pendidikan multikultural tidak dikelola dengan baik di sekolah?	Jika tidak dikelola dengan baik, ada kemungkinan muncul sikap intoleran, diskriminatif, dan kurangnya empati antar peserta didik. Dalam jangka panjang, hal ini

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		dapat berdampak pada iklim sekolah dan kualitas pembelajaran.
8	Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural selama ini?	Evaluasi yang dilakukan masih bersifat informal, melalui pengamatan perilaku siswa di kelas dan laporan wali kelas. Menurut saya, evaluasi perlu dilakukan secara lebih sistematis agar sekolah mengetahui sejauh mana nilai multikultural benar-benar terinternalisasi.
9	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural?	Faktor pendukungnya adalah komitmen guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan materi PPKn yang relevan. Sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, belum adanya pelatihan khusus, serta perbedaan pemahaman guru tentang konsep pendidikan multikultural.
10	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Sekolah perlu menyusun kebijakan pendidikan multikultural secara lebih jelas, mengadakan pelatihan bagi guru, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

e. Transkrip Wawancara Guru BK

Kode informan	GBK
Waktu wawancara	10 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh dari sudut pandang layanan BK?	Dari sudut pandang layanan BK, keberagaman peserta didik sangat terlihat, terutama dari latar belakang keluarga, pola asuh, karakter pribadi, serta cara mereka mengekspresikan emosi. Keberagaman ini memengaruhi cara siswa berinteraksi dan menyelesaikan masalah.
2	Apakah keberagaman tersebut pernah menimbulkan permasalahan yang memerlukan penanganan BK?	Beberapa permasalahan yang kami tangani berkaitan dengan kesalahpahaman antar siswa, perbedaan karakter, dan kurangnya kemampuan berempati. Permasalahan ini tidak bersifat berat, namun tetap perlu penanganan agar tidak berkembang menjadi konflik.
3	Bagaimana peran layanan BK dalam mendukung pendidikan multikultural di sekolah?	Layanan BK berperan dalam memberikan pembinaan sikap, penguatan karakter, serta penanaman nilai toleransi dan empati. Kami juga memberikan layanan konseling individual maupun kelompok untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4	Bagaimana penerapan nilai multikultural dalam layanan BK?	Nilai multikultural diterapkan melalui pendekatan konseling yang menghargai latar belakang siswa. Dalam setiap layanan, kami menekankan pentingnya saling menghormati, keterbukaan, dan penyelesaian masalah secara damai.
5	Bagaimana dukungan sekolah terhadap peran BK dalam pendidikan multikultural?	Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan umum dan koordinasi antar guru. Namun, dukungan tersebut masih perlu diperkuat dengan program khusus dan pedoman tertulis agar peran BK dalam pendidikan multikultural lebih optimal.
6	Apa yang mungkin terjadi jika pendidikan multikultural tidak dikelola dengan baik?	Jika tidak dikelola dengan baik, siswa berpotensi memiliki sikap kurang toleran, sulit menerima perbedaan, dan kurang memiliki keterampilan sosial. Hal ini tentu berdampak pada kesehatan psikologis siswa dan iklim sekolah.
7	Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah?	Evaluasi yang dilakukan masih bersifat observasional, berdasarkan laporan guru dan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa. Ke depan, evaluasi perlu dilakukan secara lebih terstruktur agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar perbaikan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

8	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural dari perspektif BK?	Faktor pendukungnya adalah keterbukaan sebagian besar siswa dan dukungan guru. Faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu layanan, perbedaan tingkat pemahaman siswa, serta belum adanya program khusus yang terintegrasi.
9	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Sekolah perlu menyusun kebijakan pendidikan multikultural yang lebih jelas, meningkatkan koordinasi antara BK dan guru mata pelajaran, serta memberikan pelatihan tentang pendekatan konseling multikultural.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

f. Transkrip Wawancara Wali Kelas

Kode informan	WK
Waktu wawancara	12 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi keberagaman peserta didik di kelas yang Bapak/Ibu ampu?	Di kelas yang saya ampu, peserta didik memiliki latar belakang yang cukup beragam, baik dari segi kondisi keluarga, karakter, kebiasaan belajar, maupun cara berinteraksi. Keberagaman ini sangat terlihat dalam keseharian siswa, terutama saat bekerja dalam kelompok atau berinteraksi di luar jam pelajaran.
2	Apakah keberagaman tersebut pernah menimbulkan permasalahan di dalam kelas?	Dalam beberapa situasi, perbedaan karakter dan kebiasaan memang menimbulkan kesalahpahaman kecil, seperti perbedaan pendapat saat diskusi atau kecenderungan siswa untuk berkelompok dengan teman tertentu. Namun permasalahan tersebut masih dalam batas wajar dan dapat diselesaikan melalui pembinaan.
3	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai wali kelas dalam mengelola keberagaman tersebut?	Sebagai wali kelas, saya berupaya menciptakan suasana kelas yang inklusif dengan menanamkan nilai saling menghargai dan kebersamaan. Saya juga berusaha mengenal karakter setiap siswa agar dapat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

		memberikan pendekatan yang sesuai, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil.
4	Bagaimana penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembinaan siswa di kelas?	Nilai multikultural saya tanamkan melalui pembiasaan sikap, seperti menghargai pendapat teman, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta menumbuhkan empati. Selain itu, saya sering memberikan arahan saat pertemuan kelas atau kegiatan pembinaan agar siswa memahami pentingnya toleransi.
5	Bagaimana dukungan sekolah terhadap peran wali kelas dalam pendidikan multikultural?	Sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan umum dan arahan pimpinan. Namun menurut saya, dukungan tersebut masih perlu ditingkatkan, misalnya dengan adanya pedoman tertulis atau program khusus yang dapat menjadi acuan bagi wali kelas dalam membina siswa.
6	Apa yang Bapak/Ibu perkirakan akan terjadi jika pendidikan multikultural tidak dikelola dengan baik?	Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan yang ada bisa berkembang menjadi sikap saling tidak memahami, bahkan berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini tentu akan memengaruhi kenyamanan belajar dan hubungan sosial siswa di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

7	Bagaimana evaluasi Bapak/Ibu terhadap penerapan pendidikan multikultural di kelas selama ini?	Secara umum, penerapannya sudah cukup baik. Siswa mulai terbiasa menghargai perbedaan dan bekerja sama. Namun evaluasinya masih bersifat informal, sehingga ke depan perlu dilakukan evaluasi yang lebih terencana dan berkelanjutan.
8	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di kelas?	Faktor pendukungnya adalah sikap terbuka sebagian besar siswa dan dukungan guru. Faktor penghambatnya antara lain perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu pembinaan, serta belum adanya program khusus yang terintegrasi.
9	Apa rekomendasi Bapak/Ibu untuk meningkatkan pendidikan multikultural di sekolah?	Sekolah sebaiknya menyusun program pendidikan multikultural yang lebih terstruktur, memberikan pelatihan kepada guru dan wali kelas, serta memperkuat koordinasi antar guru agar pembinaan siswa dapat berjalan lebih optimal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

g. Transkrip Wawancara Siswa 1

Kode informan	S1
Waktu wawancara	15 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang keberagaman teman-teman di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Menurut saya, teman-teman di sekolah ini cukup beragam, baik dari segi kebiasaan, cara berpikir, maupun latar belakang keluarga. Awalnya mungkin terasa berbeda, tetapi lama-kelamaan saya terbiasa dan justru merasa keberagaman itu membuat suasana sekolah lebih hidup.
2	Apakah perbedaan tersebut pernah menimbulkan masalah dalam pergaulan di sekolah?	Kadang-kadang ada perbedaan pendapat atau kesalahpahaman kecil, terutama saat bekerja kelompok. Namun biasanya bisa diselesaikan dengan diskusi atau bantuan guru.
3	Bagaimana sikap guru terhadap perbedaan di antara siswa?	Guru-guru cukup adil dan tidak membeda-bedakan siswa. Mereka sering mengingatkan kami untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar kelas.
4	Apakah kamu pernah mendapatkan pembelajaran tentang toleransi dan menghargai perbedaan?	Iya, sering disampaikan dalam pelajaran seperti PPKn dan agama. Guru biasanya memberikan contoh-contoh nyata agar kami bisa memahami pentingnya toleransi.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

5	Bagaimana kegiatan sekolah mendukung sikap saling menghargai?	Kegiatan sekolah seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan bersama lainnya membuat kami belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda.
6	Menurut kamu, apa yang akan terjadi jika sikap toleransi tidak diterapkan di sekolah?	Kalau tidak diterapkan, mungkin akan sering terjadi konflik dan suasana belajar jadi tidak nyaman. Siswa juga bisa merasa tidak diterima.
7	Apa harapan kamu terhadap penerapan pendidikan multikultural di sekolah?	Saya berharap ke depan sekolah bisa lebih sering mengadakan kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan dan saling menghargai agar hubungan antar siswa semakin baik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

h. Transkrip Wawancara Siswa 2

Kode informan	S2
Waktu wawancara	18 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat kamu tentang keberagaman teman-teman di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Menurut saya, peserta didik di sekolah ini memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah bergaul, ada juga yang lebih tertutup. Perbedaan ini terlihat dalam cara berinteraksi dan menyampaikan pendapat.
2	Apakah perbedaan tersebut pernah menimbulkan masalah dalam pergaulan di sekolah?	Awalnya cukup berpengaruh, karena saya harus menyesuaikan diri dengan karakter teman-teman yang berbeda. Namun lama-kelamaan saya belajar memahami dan menghargai perbedaan tersebut.
3	Bagaimana sikap guru terhadap perbedaan di antara siswa?	Guru-guru cukup tegas dan adil. Mereka selalu mengingatkan kami agar tidak membeda-bedakan teman dan menghormati pendapat orang lain, terutama saat diskusi di kelas.
4	Apakah kamu pernah mengalami atau melihat perlakuan tidak adil di sekolah?	Sejauh ini saya belum pernah mengalami perlakuan tidak adil yang serius. Jika ada kesalahpahaman, biasanya guru segera menegur dan memberi arahan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

5	Bagaimana kegiatan pembelajaran membantu kamu memahami perbedaan?	Dalam pembelajaran, kami sering bekerja dalam kelompok dengan teman yang berbeda-beda. Hal ini membuat saya belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat.
6	Menurut kamu, apa pentingnya pendidikan multikultural di sekolah?	Pendidikan multikultural penting agar siswa bisa hidup rukun, saling menghargai, dan tidak mudah bertengkar hanya karena perbedaan.
7	Apa harapan kamu terhadap penerapan pendidikan multikultural ke depan?	Saya berharap sekolah bisa lebih banyak mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang agar kebersamaan semakin kuat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

i. Transkrip Wawancara Siswa 3

Kode Informan	S3
Waktu wawancara	20 November 2025
Tempat wawancara	SMAN 1 Sungai Penuh

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan kamu terhadap keberagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Menurut saya, keberagaman peserta didik di sekolah ini sangat terasa. Setiap siswa memiliki kebiasaan, cara berpikir, dan karakter yang berbeda. Hal tersebut membuat lingkungan sekolah menjadi lebih dinamis dan tidak monoton.
2	Apakah perbedaan tersebut pernah memengaruhi hubungan pertemanan kamu?	Pernah, terutama di awal masuk sekolah. Ada perbedaan cara berkomunikasi dan kebiasaan, sehingga saya perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai memahami bahwa perbedaan itu hal yang wajar.
3	Bagaimana peran guru dalam membantu siswa memahami perbedaan tersebut?	Guru sering mengingatkan kami untuk saling menghargai dan tidak mengejek atau merendahkan teman. Saat terjadi perbedaan pendapat, guru mengarahkan kami untuk menyelesaikannya dengan diskusi.
4	Apakah kamu pernah mendapatkan pembelajaran	Iya, terutama dalam pelajaran PPKn dan agama. Guru sering memberikan contoh tentang pentingnya hidup

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

	yang berkaitan dengan toleransi dan kebersamaan?	rukun dan saling menghormati meskipun memiliki perbedaan.
5	Bagaimana suasana pergaulan antar siswa di sekolah ini menurut kamu?	Menurut saya cukup baik dan kondusif. Siswa bisa bergaul dengan teman yang berbeda kelas dan latar belakang. Walaupun kadang ada kesalahpahaman, biasanya bisa diselesaikan dengan baik.
6	Menurut kamu, apa dampak jika pendidikan multikultural tidak diterapkan di sekolah?	Kalau tidak diterapkan, bisa terjadi banyak konflik dan perpecahan antar siswa. Siswa juga bisa merasa tidak nyaman dan tidak dihargai.
7	Apa harapan kamu terhadap penerapan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sungai Penuh?	Saya berharap sekolah terus menanamkan nilai toleransi dan kebersamaan, serta mengadakan kegiatan yang melibatkan semua siswa agar hubungan antar siswa semakin baik.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 5 Data Dokumentasi

a. Dokumen Visi Misi Dan Tujuan Sekolah

SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Profil | Program Sekolah | PTK dan Siswa | Sarana dan Prasarana | Ekstrakurikuler | Berita | Galeri

SEJARAH SEKOLAH

Logo SMAN I Sungai Penuh

Visi SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Mewujudkan Insan Cendikia yang Berakhlak Mulia, Bermutu, Unggul dalam Prestasi, dan Peduli Lingkungan.

Misi SMA Negeri 1 Sungai Penuh

Untuk mencapai visi tersebut, SMA Negeri 1 Sungai Penuh mengembangkan misi sebagai berikut:

a. Membentuk kepribadian generasi yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan zaman.
b. Mengelola Pembelajaran inovatif, kreatif, kondusif, ramah anak, menyenangkan, yang berbasis Teknologi dan berbasis lingkungan.
c. Menyiapkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter dan Berketerampilan abad 21 serta peduli lingkungan.
d. Mewujudkan generasi yang unggul dan mampu berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
e. Mengembangkan budaya membaca melalui program literasi sekolah.

SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH

Profil | Program Sekolah | PTK dan Siswa | Sarana dan Prasarana | Ekstrakurikuler | Berita | Galeri

f. Melaksanakan pembelajaran yang berbasis teknologi dan informasi.
g. Mengembangkan sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata.

SMA Negeri 1 Sungai Penuh berdiri pada Tanggal 01 Oktober 1955 yang merupakan SMA Negeri pertama di Kabupaten Kerinci pada saat itu, bahkan SMA tertua di Propinsi Jambi tahun ini diberdasarkan SK Pendirian pada Tanggal 31-10-1955 No. 5602/13/II/1955 yang dipimpin oleh beberapa kepala sekolah :

1. Moekhtar Dt. R. Alam (1955 s.d 1957)
2. WS (1957 s.d 1959)
3. J. Sibarani (1959 s.d 1961)
4. Zukri Nawas (1961 s.d 1963)
5. Ishak Yunus (1963 s.d 1967)
6. Rusli Latif (1967 s.d 1973)
7. Aida Rosnan, BA (1973 s.d 1989)
8. Syamsi, BA (1989 s.d 1990)
9. Azhari, BA (Januari s.d 1991)
10. Adman Noor, BA (1991 s.d 1996)
11. Nurdin Radi, BA (1997 s.d 2001)
12. Drs. H. Masril Muhammad, M. BA, MM (Tahun 2001)
13. H.Nasril Mukhti, M.Pd (2001-2003)
14. Syafrial (2003 s.d 2004)
15. Yusar Syarif, S.Pd (2004 s.d 2008)
16. Harpendi, M.Si (2008 s.d 2012)
17. Dariyo, S.Pd, M.Kom (2012d 2014)
18. Zulkifli (2014 s.d 2018)

KERINCI

b. Struktur Organisasi Sekolah

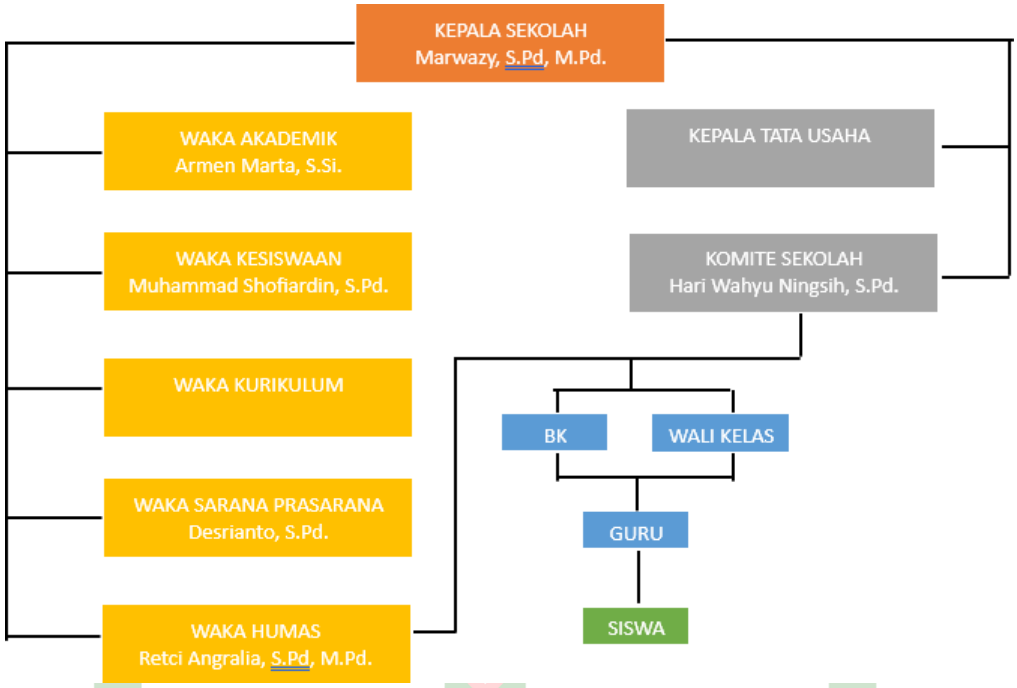

c. Program Kerja Sekolah

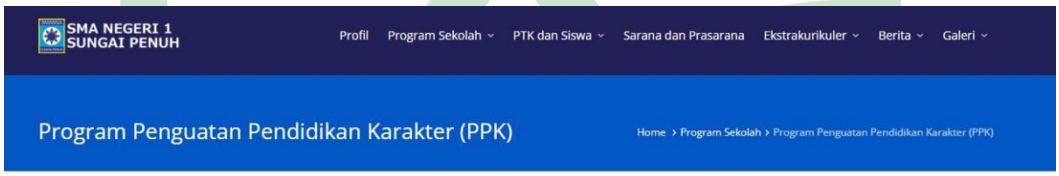

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

SMA Negeri I Sungai Penuh yang merupakan sekolah favorit di Kota Sungai Penuh memiliki berbagai prestasi di bidang akademik dan non akademik. Berdasarkan fakta integritas yang telah disepakati bersama, SMA Negeri I Sungai penuh sepakat untuk melaksanakan program PPK di SMA Negeri I Sungai Penuh. Kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam rangka mendukung dan memperkuat pelaksanaan Pendidikan Karakter baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler diantaranya:

1. Religiositas
2. Nasionalisme
3. Kemandirian
4. Gotong Royong
5. Integritas

Kegiatan PPK itu antara lain :

1. Membaca Asmaul Husna, Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, shalat dhuzur berjamaah, yasinan, ceramah agama, kultum, dan peringatan hari besar Agama, kegiatan keagamaan lainnya)

2. Upacara Bendera, peringatan hari-hari Besar Nasional, Memajangkan Foto Pahlawan di setiap kelas, memanyikan lagu wajib nasional, dan lain sebagainya
3. Bekerjasama dalam pembelajaran seperti bekerja Kelompok, musyawarah untuk mencapai mufakat dalam organisasi sekolah, gotong royong di minggu ke tiga setiap hari sabtu
4. Senam Pagi setiap hari Sabtu pagi
5. Literasi
6. Setiap pagi guru piket menyambut kedatangan peserta didik di depan gerbang sekolah dengan membudayakan senyum sapa salam
7. Jumat Beriman
8. Melaksanakan Program Adiwiyata dan Sekolah Sehat.
9. Lomba Kelas Sehat
10. Budaya "Ada Sampah Langsung Ambil"
11. Kearifan Lokal

Lima Nilai Karakter Utama

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya,

SMA NEGERI 1 SUNGAI PENUH
Profil Program Sekolah PTK dan Siswa Sarana dan Prasarana Ekstrakurikuler Berita Galeri

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

d. Dokumen Perangkat Pembelajaran

1) Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA 2021

Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis: Abd. Rahman dan Hery Nugroho

ISBN: 978-602-244-691-0

Bab 6

Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia

A. Gambaran Umum Bab

1. Capaian Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berpikir kritis (*critical thinking*), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berpikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia,

musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, tujuan pembelajarannya adalah:

1. Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
2. Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
3. Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
4. Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
5. Membiasakan membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
6. Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
7. Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
8. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
9. Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

3. Keterkaitan Materi dengan Mata Pelajaran Lain

Materi menguatkan kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan Manusia ada keterkaitan dengan mata pelajan PPKn kelas XI SMA dan SMK ada materi tentang mengidentifikasikan faktor pendorong dan penghambat persaruan dan kesaruan bangsa dalam Negara Kesaruan Republik Indonesia (NKRI). Diantara faktor pendukung persaruan dan kesaruan dalam NKRI adalah sikap kerukunan melalui toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

B. Skema Pembelajaran

No	JPL	Tujuan	Pokok Materi/ subbab	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Sumber Buku Utama	Sumber Rujukan
1	3JP	Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Reading aloud, tutor teman sebaya	PAI dan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2021)	Al-Qur'an Kementerian Agama
		Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Penugasan		Al-Qur'an Kementerian Agama
		Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Penugasan		

No	JPL	Tujuan	Pokok Materi/ subbab	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Sumber Buku Utama	Sumber Rujukan
2	3JP	Menerjemah kan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia; Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	toleransi dan memelihara kehidupan manusia toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Tarnbak (Tangan dan Mulut bergerak) Tarnbak (Tangan dan Mulut bergerak)	PAI dan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2021)	Al-Qur'an Kementerian Agama Al-Qur'an Kementerian Agama
3	3JP	Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia; Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	toleransi dan memelihara kehidupan manusia toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Tarnbak (Tangan dan Mulut bergerak) *Market place activity*	PAI dan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2020)	Al-Qur'an Kementerian Agama Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun); Muhammad Mutawali al-Sya'rawi. 1997. *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 10, (Kairo: Muthabi' Akhbar al-yaum; Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati;

No	JPL	Tujuan	Pokok Materi/ subbab	Kata Kunci	Metode Pembelajaran	Sumber Buku Utama	Sumber Rujukan
4	3 JPL	Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia; Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	toleransi dan memelihara kehidupan manusia	*Market place activity*	PAI dan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2021)	Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun); Muhammad Mutawali al-Sya'rawi. 1997. *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 10, (Kairo: Mathabi' Akhbar al-yaum; Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati;
5	3 JPL	Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia	toleransi dan memelihara kehidupan manu sia	presentasi	PAI dan Budi Pekerti (Kemdikbud, 2021)	Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun); Muhammad Mutawali al-Sya'rawi. 1997. *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 10, (Kairo: Mathabi' Akhbar al-yaum; Shihab, Quraish. 2007. *Tafsir Al- Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati;

C. Panduan Pembelajaran

1. Alur Capaian Pembelajaran

Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, dapat membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil, menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan fasih dan lancar, dapat mempresentasikan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia, sehingga terbiasa membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama serta membiasakan sikap toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab.

2. Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini, tujuan pembelajarannya adalah:

1) Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
2) Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
3) Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
4) Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
5) Membiasakan membaca al-Quran dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama
6) Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
7) Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;

8) Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
9) Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

3. Apersepsi

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau mengaitkan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

4. Aktivitas Pemantik

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan mangacu pada aktivitas 6.1 dan 6.2 pada buku siswa.

5. Kebutuhan Sarana dan Media Pembelajaran

Laptop, audio, LCD/proyektor, bola ukuran kecil atau sedang

6. Penjelasan Metode dan Aktivitas Pembelajaran

a. Pertemuan 1 (3 JP)

Pada pertemuan pertama materinya adalah membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil. Metode yang digunakan adalah *Reading aloud, tutor teman sebaya*. Sedangkan untuk menulis dan mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia menggunakan teknik *drill* dengan berbantuan *game* lempar bola. Dalam permainan harus didampingi oleh guru.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan penjelasannya sebagai berikut.

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10 : 40-41 yang ada di buku siswa;

3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas peserta didik, khususnya pada 6.3
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

6. Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VI Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
7. Guru memberikan contoh cara membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan tartil;
8. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kendala dalam membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
9. Peserta didik menirukan bacaan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Apabila ada bacaan dari peserta didik yang kurang benar, guru memberulkan bacaan tersebut dengan benar;
10. Guru meminta kepada peserta didik dalam satu meja, ada yang mendapatkan tugas membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, dan ada yang bertugas sebagai pengamat bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang akan dibaca teman satu bangku. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya bisa memberulkan bacaan yang tepat. Jika dalam satu bangku ada masalah yang belum ketemu solusinya, peserta didik dapat bertanya kepada gurunya;
11. Guru meminta kepada peserta didik mencermati Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, setelah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hokum bacaan tajwidnya;
12. Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang ada dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
13. Guru meminta kepada salah satu peserta dengan menggunakan *game* lempar bola. Caranya: kalau ada bola kecil atau kertas bekas digulung dibuat seperti bola kecil kemudian dilempar ke peserta didik. Bagi yang

mendapatkan berarti dia yang akan menjawab untuk mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan tajwid yang telah dikerjakan;

14. Saat peserta didik menyampaikan hasil identifikasinya, peserta didik yang lain menyimak, apabila jawabannya kurang tepat, maka guru mempersilahkan untuk memberikan. Apabila tidak ada jawaban yang belum tepat, guru dapat meluruskan atau memberikan. Kegiatan game lempar bola ini dilakukan sampai soal untuk mengidentikasi hukum tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
2. Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
3. Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
4. Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

b. Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua materi yang akan disampaikan adalah menerjemahkan dan mendemontrasikan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Metode yang digunakan adalah Tambak (Tangan Mulut Bergerak). Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

1. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
3. Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat menghafal Al-Qur'an dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari;
4. Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa;
5. Menjelaskan tujuan pembelajaran.

2) Modul Ajar PKN

Unit 2
Mengenali, Menyadari dan Menghargai Keragaman Identitas

1. Pertanyaan Kunci

Pertanyaan kunci yang akan dikaji pada unit ini adalah:

a. Bagaimana sikap kita atas keragaman di negara Indonesia?
b. Mengapa penghargaan atas kebudayaan masyarakat lain harus dilakukan?

2. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembahasan ini, peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membangun kesadaran bahwa ada keragaman identitas yang kita miliki sebagai sebuah bangsa. Pembelajaran Unit 2 ini juga ditujukan agar peserta didik dapat menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman budaya, baik yang ada di Indonesia maupun dunia.

3. Deskripsi

Pertemuan ini akan membahas tentang bagaimana mengenali sekaligus menyadari adanya keragaman identitas. Keragaman penting untuk dikenali, tetapi tindakan tersebut harus berlanjut pada upaya berikutnya, yakni menyadari. Interaksi dan sosialisasi adalah dua dari sekian banyak cara yang dilakukan dalam proses mengenali keragaman tersebut.

Karena Indonesia adalah negara dengan identitas yang beragam baik dari sisi agama, etnis, suku, bahasa, dan lainnya maka langkah berikutnya yang harus terus dimajukan adalah sikap menghargai keragaman kebudayaan sendiri serta bangsa lain, tanpa mengurangi kebanggaan atas jati diri yang dimiliki.

4. Skema Pembelajaran

Berikut skema pembelajaran unit ini.

Kosa Kata Penting	Hal yang Perlu Dipersiapkan	Sumber Belajar
• Makhluk Sosial • Sosialisasi • Jati Diri • Keragaman	• Spidol/kapur tulis • Kertas A4 5 lembar/kertas untuk peserta didik mencatat hasil diskusi • Contoh diagram peta pikiran dan diagram Venn	**Sumber Utama** • Bacaan Unit 2 Buku Guru • Materi Pembelajaran Unit 2 Buku Siswa **Sumber Pengayaan** • Gus Dur-Keragaman Bangsa https://www.youtube.com/watch?v=ESNyoOUrq_o

5. Sumber Bacaan

Mengenali dan Menyadari Keragaman Identitas

Sebagai makhluk sosial, ciri yang melekat pada manusia adalah keinginan untuk melakukan interaksi satu dengan lainnya. Interaksi berarti hubungan timbal balik yang dilakukan baik antar individu, antar kelompok maupun individu dengan kelompok. Dalam interaksi, ada proses mempengaruhi tindakan kelompok atau individu melalui sikap, aktivitas atau simbol tertentu. Orang akan mengenali yang lain melalui proses interaksi tersebut.

Proses untuk mengenali yang lain, yang juga dilakukan oleh manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial bisa dijumpai melalui cara lain, yakni sosialisasi. Sosialisasi berarti penanaman atau penyebaran (diseminasi) adat, nilai, cara pandang atau pemahaman yang dilakukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat.

Melalui sosialisasi, seseorang atau sebuah kelompok menunjukkan nilai-nilai yang dianutnya. Tujuannya, bisa sebatas hanya mengenalkan atau bermaksud mempengaruhi yang lain. Dalam sebuah kelompok yang terdiri dari banyak individu, potensi munculnya perbedaan persepsi sangatlah besar. Masing-masing orang memiliki nilai serta pandangan yang menjadi identitasnya. Terhadap pandangan yang tidak sama itu, kemampuan untuk bernegosiasi sangatlah penting. Satu anggota kelompok dengan anggota lainnya, mencari titik temu agar ada satu identitas yang disepakati sebagai jati diri kelompok.

Begitu juga yang dilakukan oleh mereka yang ingin membentuk grup atau kelompok yang lebih besar. Kelompok-kelompok kecil itu berunding untuk menciptakan satu identitas yang bisa mewakili semuanya. Identitas atau jati diri yang menjadi ciri dari kelompok besar itu, bisa saja berasal dari nilai sebuah kelompok kecil yang kemudian disepakati oleh semua kelompok. Atau, ia bisa didapati dengan cara lain. Identitas itu betul-betul sesuatu yang baru, yang tidak ada pada anggota kelompoknya.

Dari peristiwa yang terjadi di masa silam seperti di atas, kita bisa belajar, setidaknya dua hal. Pertama, pada setiap perjalanan, seseorang akan bersua dengan perbedaan-perbedaan. Ketidaksamaan itu mewujud dalam tampilan fisik atau bahasa yang dituturkan. Pada bahasa yang sama sekalipun, ada dialek yang berlainan. Sehingga tetap ada keragaman dalam sebuah identitas yang pada awalnya kita yakini ada. Dalam hal keyakinan atau ajaran agama, sudah pasti ada ketidaksamaan. Kita bisa mengibaratkan ini dengan seorang yang sedang bertamu ke rumah kerabat, tetangga atau orang yang baru ditemui dalam kehidupannya. Perjumpaan antara kebudayaan yang berbeda, dalam kasus di atas, kemudian dibungkus dalam sebuah etika tentang bagaimana sebaiknya hidup bersama dalam identitas yang beragam tersebut.

Pelajaran kedua dari kisah tentang perjalanan laut nenek moyang nusantara adalah pembentukan identitas baru yang tercipta dari persilangan berbagai identitas. Pada setiap identitas yang melekat, ada keragaman di sana. Pembentukan itu terjadi melalui proses perjumpaan budaya yang melintasi batas-batas geografis yang sangat mungkin tercipta, karena dunia yang kita huni, sesungguhnya saling terhubung.

Jika kita menghargai kebudayaan yang berbeda, apakah itu artinya kita tidak menghormati kebudayaan yang kita miliki?

Dalam dunia yang sudah terhubung, seperti saat ini, cara untuk mengetahui bahwa ada banyak kebudayaan di belahan bumi menjadi lebih mudah. Perangkat teknologi memungkinkan kita mengakses informasi di tempat yang berbeda dengan sangat cepat. Pengetahuan kita akan tradisi serta budaya masyarakat di wilayah lain juga menjadi lebih mudah didapat.

Kebanggaan atas jati diri yang kita miliki, tidak lantas membuat kita harus menganggap rendah identitas bangsa lain. Masing-masing kebudayaan memiliki kekhasan atau keunikannya masing-masing. Kita tentu berhak untuk merasa bangga atas apa yang dimiliki. Rasa hormat atas identitas sebagai sebuah bangsa yang memiliki peradaban adiluhung, misalnya, adalah sikap yang wajar dimiliki. Namun, bersamaan dengan sikap bangga terhadap kebudayaan yang kita miliki, harus juga ditunjukkan penghormatan atas budaya bangsa lain.

6. Proses Pembelajaran di Kelas

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Mengenali dan Menyadari Keragaman Identitas	**2 Jam Pelajaran** *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik diharapkan dapat mengenali dan membangun kesadaran bahwa ada keragaman identitas yang kita miliki sebagai sebuah bangsa.

Langkah-Langkah Pembelajaran 1

a. Kegiatan Pendahuluan

Guru mengajukan pertanyaan reflektif pada peserta didik:

> *"Berapa banyak suku, agama atau bahasa di Indonesia yang kalian kenali?"*

b. Kegiatan Inti

Guru membagi kelas menjadi tiga sampai empat kelompok besar yang terdiri dari tujuh hingga sepuluh peserta didik.

1) Guru meminta setiap kelompok memberi nama pada kelompoknya.
2) Guru meminta setiap kelompok membuat gambar sebagai lambang atau simbol bagi kelompoknya.
3) Guru meminta peserta didik mendiskusikan filosofi dari gambar yang menjadi lambang atau simbol bagi kelompok tersebut.
4) Guru meminta setiap kelompok membuat aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh semua anggota kelompok
5) Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian di depan kelas.
6) Guru menjelaskan maksud dari aktivitas yang telah dilakukan oleh peserta didik merupakan gambaran dari wajah Indonesia yang beragam kemudian disatukan dalam satu wadah negara bangsa yang bernama Indonesia.

Alternatif Kegiatan Belajar

1) Guru meminta peserta didik membaca topik bahasan Unit 2.
2) Guru mengajak peserta didik menonton video di bawah ini (dan video lain yang memiliki pesan sama)

> *Gus Dur-Keragaman Bangsa* https://www.youtube.com/watch?v=ESNyoOUrq_o

3) Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik diskusi, sebagai berikut.
   a) Apakah ada dari peserta didik yang bertetangga dengan mereka yang berbeda agama atau suku? Bagaimana kehidupan keseharian dijalani?
   b) Bagaimana tanggapan kalian terhadap pelabelan terhadap kelompok tertentu?

c. Kegiatan Penutup

Guru memeriksa pemahaman peserta didik dengan meminta mereka menjawab pertanyaan kunci pada awal diskusi menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menuliskannya di kolom refleksi (Buku Siswa) atau menyampaikannya secara lisan.

Lembar Refleksi Peserta Didik

Tanggal:

Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah

1) Dari proses belajar hari ini, hal yang saya pahami adalah ...
2) Dari proses belajar hari ini, hal yang belum saya pahami adalah/saya ingin mengetahui lebih dalam tentang ...
3) Dari proses belajar hari ini, hal yang akan saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari ...

Topik	Saran Periode	Tujuan Pembelajaran
Menghargai Keragaman Identitas	2 Jam Pelajaran *(guru dapat menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran aktual)*	Peserta didik dapat menunjukkan penghargaannya terhadap keragaman budaya, batik yang ada di Indonesia maupun dunia.

e. Foto kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 6 Hasil Analisis Data

a. Matriks Analisis Masalah

Aspek Analisis	Kondisi Ideal (Kebijakan Multikultural)	Kondisi Faktual di Sekolah	Masalah yang ditemukan	Sumber data
Keberagaman Peserta Didik	Sekolah memiliki pemetaan sosial-budaya peserta didik sebagai dasar kebijakan	Peserta didik beragam latar belakang sosial, karakter, dan kebiasaan	Keberagaman belum dipetakan secara sistematis dalam dokumen kebijakan	Observasi, Wawancara KS, WKS
Kebijakan Sekolah	Tersedia kebijakan tertulis tentang pendidikan multikultural	Nilai multikultural tercantum dalam visi-misi secara umum	Belum ada kebijakan khusus atau pedoman pendidikan multikultural	Dokumentasi, Wawancara KS
Perencanaan Program	Program multikultural direncanakan secara terstruktur dan berkelanjutan	Program masih bersifat implisit dalam kegiatan pembelajaran	Perencanaan belum spesifik dan terukur	Wawancara WKS, Guru
Pembelajaran di Kelas	Nilai multikultural terintegrasi secara sistematis dalam RPP	Guru mengintegrasikan nilai toleransi secara kontekstual	Integrasi belum seragam antar guru	Observasi, Wawancara Guru

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Interaksi Sosial Siswa	Interaksi siswa mencerminkan sikap toleran dan inklusif	Interaksi relatif harmonis, namun masih ada kesalahpahaman kecil	Pembinaan sikap multikultural belum optimal	Observasi, Wawancara Siswa
Kompetensi Guru	Guru memiliki pemahaman dan pelatihan pendidikan multikultural	Guru menerapkan berdasarkan pengalaman pribadi	Belum ada pelatihan khusus pendidikan multikultural	Wawancara Guru
Evaluasi Kebijakan	Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkala	Evaluasi masih bersifat informal	Tidak ada instrumen evaluasi khusus	Wawancara KS, Guru BK
Dukungan Lembaga	Sekolah menyediakan program pendukung multikultural	Dukungan bersifat normatif	Kurangnya program penguatan	Dokumentasi, Wawancara

b. Matriks Peramalan

Aspek peramalan	**Kondisi Ideal saat ini**	**Jika tidak ada perbaikan kebijakan**	**Dampak jangka panjang**	**Sumber data**
Keberagaman Peserta Didik	Keberagaman tinggi dan dikelola secara kultural	Keberagaman tidak terkelola secara sistematis	Potensi kesalahpahaman dan konflik	Observasi, Wawancara KS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kebijakan Sekolah	Nilai multikultural belum tertulis secara khusus	Tidak ada arah kebijakan yang jelas	Ketidakkonsistenan penerapan antar guru	Dokumentasi, Wawancara WKS
Perencanaan Program	Program bersifat implisit dan insidental	Tidak ada keberlanjutan program	Pendidikan multikultural tidak berkelanjutan	Wawancara Guru
Pembelajaran di Kelas	Integrasi nilai multikultural tergantung inisiatif guru	Penerapan tidak merata	Kesenjangan sikap toleransi antar siswaa	Observasi, Wawancara Guru
Interaksi Sosial Siswa	Relatif harmonis namun belum optimal	Kurangnya pembinaan karakter	Muncul sikap eksklusif dan intoleran	Observasi, Wawancara Siswa
Kompetensi Guru	Belum ada pelatihan khusus	Pemahaman guru tidak berkembang	Pembelajaran multikultural kurang efektif	Wawancara Guru
Layanan BK	Pembinaan bersifat reaktif	Masalah ditangani setelah muncul	Masalah sosial berulang	Wawancara Guru BK
Evaluasi Kebijakan	Evaluasi informal	Tidak ada data perkembangan	Kebijakan sulit diperbaiki	Wawancara KS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

c. Matriks Evaluasi Kebijakan

Aspek evaluasi	Kriteria kebijakan ideal	Pelaksanaan di Lapangan	Tingkat Ketercapaian	Faktor Pendukung	Faktor penghambat	Sumber data
Kebijakan Sekolah	Tersedia kebijakan tertulis dan pedoman multikultural	Nilai multikultural tercantum dalam visi–misi	cukup	Komitmen pimpinan sekolah	Belum ada kebijakan khusus	Dokumentasi, Wawancara KS
Perencanaan Program	Program multikultural terencana dan berkelanjutan	Program masih bersifat implisit	Cukup	Kesadaran guru	Belum terstruktur	Wawancara WKS
Pengorganisasian	Pembagian tugas jelas dan terkoordinasi	Koordinasi berjalan informal	Cukup	Kerja sama guru	Belum ada tim khusus	Wawancara guru
Pelaksanaan Pembelajaran	Nilai multikultural terintegrasi dalam RPP dan metode	Integrasi kontekstual oleh guru	Baik	Kreativitas guru	Belum seragam	Observasi, Wawancara Guru

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Interaksi sosial siswa	Sikap toleran dan inklusif	Interaksi relatif harmonis	Baik	Budaya sekolah	Pimpinan belum optimal	Observasi, Wawancara Siswa
Layanan BK	Pembinaan preventif dan kuratif	Penanganan bersifat reaktif	Cukup	Peran BK aktif	Keterbatasan waktu	Wawancara guru BK
Kompetensi Guru	Guru terlatih pendidikan multikultural	Belum ada pelatihan khusus	Kurang	Pengalaman guru	Minim pelatihan	Wawancara guru
Evaluasi Kebijakan	Evaluasi terstruktur dan berkala	Evaluasi informal	Kurang	Observasi langsung	Tidak ada instrumen	Wawancara KS

d. Matriks Rekomendasi Kebijakan

Permasalahan utama	**Hasil evaluasi**	**Rekomendasi Kebijakan**	**Bentuk implementasi**	**Penanggung jawab**	**Waktu Pelaksanaan**
Belum ada kebijakan tertulis pendidikan multikultural	Kebijakan masih normatif dan implisit	Menyusun kebijakan pendidikan multikultural sekolah	Penyusunan SK Kepala Sekolah dan pedoman pelaksanaan	Kepala Sekolah	Jangka pendek

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Perencanaan program belum terstruktur	Program bersifat insidental	Menyusun program multikultural berkelanjutan	Program tahunan dan semester	WKS Kurikulum	Jangka pendek
Pengorganisasian belum optimal	Belum ada tim khusus	Membentuk tim penguatan pendidikan multikultural	SK Tim Multikultural	Kepala Sekolah	Jangka pendek
Kompetensi guru belum merata	Belum ada pelatihan khusus	Mengadakan pelatihan pendidikan multikultural	Workshop dan in-house training	Sekolah/Dinas	Jangka menengah
Integrasi kurikulum belum seragam	Tergantung inisiatif guru	Integrasi nilai multikultural dalam RPP	Revisi RPP dan supervisi	WKS Kurikulum	Jangka menengah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 7 Dokumentasi Visual

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penulis

A. IDENTITAS DIRI	
Nama	Tara Elimar
Tempat, Tanggal Lahir	Koto Tengah, 07 April 2002
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Alamat	Koto Tengah, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Prov. Jambi
Pekerjaan	Manager Reg. & Ujian SALUT Excellent Kerinci – Sungai Penuh
B. RIWAYAT PENDIDIKAN	
Pendidikan dasar	SDN 046/XI Koto Tengah 2008-2014
Pendidikan menengah pertama	MTsN Model Sungai Penuh 2014-2017
Pendidikan menengah atas	MAN 1 Sungai Penuh 2017-2020
Pendidikan tinggi	IAIN Kerinci 2020-2024 (S1 Manajemen Pendidikan Islam) 2024-2026 (S2 Manajemen Pendidikan Islam)
C. KARYA ILMIAH	
Judul	1. Strategi Promosi Penerimaan Mahasiswa Baru di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Jurnal Leader 2022) 2. Implementation of Incung Script Learning as a Form of Local Wisdom-Based Curriculum Development at SD

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Negeri 046/XI Koto Tengah (Jurnal At-Tasyrih 2022)

3. Pengelolaan Pengarsipan Administrasi Desa Berbasis Digital Melalui SDGS Desa di Nagari Tanah Bakali Inderapura (Jurnal Rangguk 2021)
4. Manajemen Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMPN 1 Sungai Penuh (Repository IAIN Kerinci 2024)
5. Evaluasi Program OSMB dan PKBJJ Dalam Pengembangan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab Mahasiswa SALUT Excellent Kerinci – Sungai Penuh (Jurnal Evaluasi 2025)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI